



KAJIAN WANGSALAN DALAM BAHASA JAWA

023 1

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

**KAJIAN WANGSALAN
DALAM BAHASA JAWA**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KAJIAN WANGSALAN DALAM BAHASA JAWA

D. Edi Subroto
Slamet Raharjo
Sujono
Imam Sutarjo

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Setiap buku yang diterbitkan, tentang apa pun isinya, oleh penulis dan penerbitnya pasti diharapkan dapat dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Pada sisi lain pembaca mengharapkan agar buku yang dibacanya itu dapat menambah wawasan dan pengetahuannya. Di luar konteks persekolahan, jenis wawasan dan pengetahuan yang ingin diperoleh dari kegiatan membaca buku itu berbeda antara pembaca yang satu dan pembaca yang lain, bahkan antara kelompok pembaca yang satu dan kelompok pembaca yang lain. Faktor pembeda itu erat kaitannya dengan minat yang sedikit atau banyak pasti berkorelasi dengan latar belakang pendidikan atau profesi dari setiap pembaca atau kelompok pembaca yang bersangkutan.

Penyediaan buku atau bahan bacaan yang bermutu yang diasumsikan dapat memenuhi tuntutan minat para pembaca itu merupakan salah satu upaya yang sangat bermakna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas. Hal ini menyangkut masalah keberaksaraan yang cakupan pengertiannya tidak hanya merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis, tetapi juga menyangkut hal berikutnya yang jauh lebih penting, yaitu bagaimana mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan tersebut agar wawasan dan pengetahuan yang sesuai dengan minat itu dapat secara terus-menerus ditingkatkan.

Dalam konteks masyarakat-bangsa, kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya tinggi memiliki kewajiban untuk berbuat sesuatu yang bertujuan mengentaskan kelompok masyarakat yang tingkat keberaksaraannya masih rendah. Hal itu berarti bahwa mereka yang sudah tergolong pakar, ilmuwan, atau cendekiawan berkewajiban "menularkan" wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka yang masih tergolong orang awam. Salah satu upayanya yang patut dilakukan ialah melakukan penelitian yang hasilnya dipublikasikan dalam bentuk terbitan.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu.

Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jawa Tengah tahun 1997/1998 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim penyusun, yaitu D. Edi Subroto, Slamet Raharjo, Sujono, dan Imam Sutarjo, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Meskipun terasa berat dan berjalan tertatih-tatih, berkat rahmat Allah Swt., penelitian yang berjudul "Kajian Wangsalan dalam Bahasa Jawa" ini dapat diselesaikan dengan selamat dan baik.

Pengkajian terhadap wangsalan dalam bahasa Jawa ini menghasilkan banyak hal yang menarik. Salah satu di antaranya diketahui secara lebih jelas sebagai ciri nilai budaya masyarakat Jawa tradisional yang bersifat tidak langsung, terselubung, serba tersirat, dan simbolis dalam menyampaikan kritik atau celaan, sanjungan, nasihat, dan pendapat kepada pihak kedua atau pihak lain. Namun, kebanyakan masyarakat Jawa secara umum, terutama generasi muda--sebagai dampak dari modernisasi--tidak akrab lagi dengan wangsalan dan nilai-nilai budaya Jawa tersebut.

Penelitian ini terlaksana berkat adanya kepercayaan dari Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret selaku penanggung jawab penelitian ini atas kesempatan yang diberikan kepada kami.

Segala tegur sapa yang bersifat membangun, demi lebih baiknya penelitian ini, kami terima dengan senang hati.

Surakarta, Februari 1998

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Pemikiran	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Sistematika Laporan Penelitian	11
Bab II Beberapa Segi Teoretik	13
2.1 Karya Sastra: Hakikat, Ciri-Ciri, dan Fungsi	13
2.2 Ihwal Genre Sastra	15
2.3 Wangsalan	17
2.3.1 Wangsalan Lamba	19
2.3.2 Wangsalan Rangkap	20
2.3.3 Wangsalan Memet	21
2.3.4 Wangsalan Sehari-hari	21
2.3.5 Wangsalan Indah	22
2.4 Metafora	24
Bab III Metode Penelitian	27
3.1 Jenis Penelitian yang Dipakai	27
3.2 Populasi, Penentuan Sampel, dan Sampel	31
3.3 Klasifikasi dan Analisis Data	32
Bab IV Hasil Penelitian	36
4.1 Klasifikasi Data	36
4.2 Deskripsi Wangsalan	40
4.2.1 Tipe Wangsalan Satu Baris	40
4.2.1.1 Wangsalan Satu Baris, Tebakan Tidak Disebutkan	40

4.2.1.2 Tipe Wangsalan Satu Baris, Tebakan Disebutkan	43
4.2.2 Tipe Wangsalan Dua Baris	49
4.2.2.1 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Dua Tebakan	49
4.2.2.2 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Tiga Tebakan	55
4.2.2.3 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Repetisi Kata	55
4.2.3 Tipe Wangsalan Keseharian dan Wangsalan Edipeni (Indah)	58
4.2.3.1 Wangsalan Keseharian	58
4.2.3.2 Wangsalan Edipeni (Indah)	62
4.2.4 Wangsalan dalam Tembang	65
4.2.4.1 Tembang Pangkur	66
4.2.4.2 Tembang Kinanthi	72
4.2.4.3 Tembang Asmaradana	76
4.2.4.4 Tembang Gambuh	77
4.2.4.5 Tembang Mijil	81
4.2.4.6 Tembang Dhandhanggula	83
4.2.4.7 Tembang Sinom	88
4.2.4.8 Tembang Pocung	94
4.2.4.9 Tembang Maskumambang	96
4.2.5 Wangsalan dalam Periangbang Gendhing	99
4.3 Fungsi Komunikatif Wangsalan	101
4.3.1 Menasihati	101
4.3.2 Menyanjung	102
4.3.3 Menyindir	103
4.3.4 Kagum/Kekaguman	104
4.3.5 Mencela/Celaan	104
4.3.6 Peringatan	105
4.3.7 Permohonan	105
4.3.8 Pemberitahuan	106
Bab V Penutup	107
5.1 Simpulan	107
5.2 Catatan Penutup	109
Daftar Pustaka	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pemikiran

Wangsalan termasuk salah satu jenis karya sastra Jawa di antara jenis-jenis karya sastra Jawa yang cukup banyak macam dan ragamnya. Jika susastra atau karya sastra Jawa dianggap sebagai salah satu unsur budaya Jawa, wangsalan dapat dianggap sebagai salah satu khasanah budaya Jawa yang ikut memperkaya warna budaya masyarakat Jawa dengan segala liku-likunya. Pembicaraan mengenai jenis sastra secara umum termasuk dalam teori genre sastra.

Terdapat beberapa pendapat mengenai genre sastra, antara lain, pendapat Abrams (1971: 67) yang menyatakan bahwa

"Genre, a term taken from the French, is used in literary criticism to signify a literary species or, as we now often say, a literary form".

Genre, sebuah istilah yang diambil dari bahasa Prancis, dipakai di dalam kritik sastra untuk menunjuk pada sebuah jenis sastra atau sebuah bentuk sastra.

Dalam kaitannya dengan teori mengenai genre ini, Wellek dan Waren (1962:228) menyatakan bahwa

"Theory of genres is a principle of order, it classifies literature and literary history not by time and place (period or national language) but by specifically literary types of organization or structure".

Jadi, menurut Wellek dan Waren, teori genre adalah sebuah prinsip penataan atau pengaturan yang mengklasifikasi susastra atau sejarah sastra tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe organisasi atau struktur sastra secara khas. Selanjutnya, Shaw (1972: 172) menyata-

kan bahwa genre adalah suatu kategori atau kelas dari suatu karya artistik yang memiliki bentuk, teknik, atau isi tertentu. Genre-genre yang secara umum ditemukan di dalam karya sastra ialah novel, cerita pendek, esai, epik, dan sebagainya. Berdasarkan rumusan-rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa genre atau jenis sastra adalah upaya menggolong-golongkan karya sastra berdasarkan aspek bentuk karya sastra atau tipe organisasi atau struktur sastra. Aspek teknik penceritaan dan isi karya sastra juga menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan jenis karya sastra. Beberapa genre karya sastra yang dikenal secara umum di antaranya adalah novel, cerita pendek, esai, epik, tragedi, komedi, sejarah, tragis/tragedi, lirik, satire, biografi, dan drama (Padmopuspito dalam Sudaryanto, 1991).

Dalam kaitannya dengan susastra Jawa (baru atau modern), pembagian jenis karya sastra Jawa juga dilakukan berdasarkan bentuknya. Pembagian jenis karya sastra itu, di antaranya, dinyatakan oleh Kats dan Hadiwidjana (1934) bahwa pembagian jenis sastra Jawa dilakukan berdasarkan bentuknya (*kapirid mungguh ing wujud*) dan cara mengungkapkan bahasa (*cara wedharing basa*). Jenis karya sastra Jawa dibedakan atas (a) *tembang* (puisi Jawa tradisional) yang mencakup (1) *tembang para* (*parikan, geguritan, gendhingan, wangsalan*) dan (2) *tembang yasan*; dan (b) *basa gancaran* (prosa). Selanjutnya, menurut konsep Kementerian Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan (1946), jenis sastra Jawa berdasarkan bentuk dibedakan atas (a) *basa pinathok* (bahasa yang ditentukan aturan-aturannya, bahasa terikat) yang dibedakan atas milik orang banyak (umum) dan milik pribadi yang melingkupi bahasa terikat yang ditata (*tembang, parikan, geguritan, wangsalan, cangkriman, gerongan, senggakan, candra sengkala*) dan bahasa terikat yang tidak ditata (*saloka, paribasan, pasemon*); (b) *gancaran* (prosa) (Padmopuspito dalam Sudaryanto, 1991).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa wangsalan termasuk puisi Jawa Baru yang bersifat tradisional karena memiliki sejumlah patokan atau aturan, serta milik pribadi. Bagaimana patokan, aturan, atau ikatan itu, berikut ini dikemukakan sejumlah contoh.

Janur gunung, kulone Banjar Patoman (Bag. 1)

Kadingaren, wong bagus gasik tekane. (Bag. 2)

Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa wangsalan pada dasarnya terdiri dari dua bagian, yaitu bagian 1 dan bagian 2. Bagian 1 terdiri dari dua gatra yang ditampakkan oleh intonasi atau cara melagukannya (*janur gunung* dan *kulone Banjar Patoman*). Bagian 1 terdiri dari 12 suku kata yang terpenggal atas 4 dan 8 suku. Bagian 2 juga terdiri dari dua gatra dan juga atas 12 suku kata (terpenggal atas 4 dan 8 suku) seperti pada bagian 1. Akhir bagian 1 tidak harus memperlihatkan persamaan bunyi (persajakan) dengan akhir bagian 2. Yang terpenting ialah bagian 1 justru memperlihatkan semacam teka-teki, sampiran, atau *cangkriman*/tebakan, sedangkan bagian 2 memperlihatkan semacam jawaban atau isi wangsalan dari teka-teki bagian pertama. Jadi, terdapat hubungan semantis secara terselubung antara bagian 1 dan bagian 2. Hubungan itu tidak pernah terjadi, tetapi hanya tersirat atau terselubung. Oleh karena itu, wangsalan hanya dapat bertahan hidup di kalangan masyarakat Jawa yang menggeluti kehidupan susastra tradisional. Masyarakat umum dapat dikatakan sulit sekali memahami hubungan semantis terselubung antara bagian 1 dan bagian 2. Pada bagian 1 terdapat indikator semantis yang akan menuntun pembaca atau pendengar untuk menangkap isi wangsalan yang ditampilkan pada bagian 2. Sebagai contoh pada wangsalan di atas, *janur gunung* (*janur* 'daun kelapa yang masih muda', berarti *janur gunung* sama dengan daun kelapa yang tumbuh di gunung/di perbukitan). Jadi, *janur gunung* memberi isi semantis "(pohon) aren" (kelapa yang tumbuh di perbukitan disebut "aren"). Bunyi [ren] pada *aren* itu memberi indikator yang berkaitan dengan kata *kadingaren* 'tumben, tak diduga-duga' pada gatra pertama bagian 2. Demikian pula *kulone Banjar Patoman* (gatra kedua bagian 1) memberi indikator isi semantis *Tasikmalaya* (kota di Jawa Barat) yang akan berkaitan dengan *tuturan gasik tekane* 'awal datangnya' pada gatra kedua bagian 2. Perhatikan adanya korespondensi bunyi [si?] pada *Tasikmalaya* dan *gasik (tekane)*. Pada wangsalan di atas, penutur ingin menyindir mitra tutur atau lawan tutur (orang kedua atau O2) secara tersamar, yaitu tumben berbeda dari kebiasaan, sekarang *kok* O2 hadir lebih awal. Fenomena yang terdapat pada wangsalan itu memberi petunjuk akan ciri budaya masyarakat Jawa tradisional yang tidak mau menegur atau memarahi O2 secara langsung, atau terbuka, atau secara berterus terang. Apabila hal itu dilakukan, akan mem-

bawa aib O2 atau membuat O2 sangat tersinggung yang dapat berakibat marah dan barangkali menyebabkan pertengkaran. Hal itu memberi petunjuk bahwa pada dasarnya nilai budaya tradisi masyarakat Jawa cenderung menghindari konflik dengan lingkungan.

Demikianlah segi-segi yang menarik terhadap wangsalan. Penelitian secara mendalam dan khusus yang mampu menyingkapkan hal-hal yang disinggung di atas dapat dikatakan belum pernah dilakukan. Penelitian yang ada pada umumnya terlalu umum dan dangkal karena hanya menyingkapkan ihwal hubungan antara teka-teki dengan jawabannya. Penelitian ini dimaksudkan menyingkap hal-hal yang lebih dalam tentang wangsalan, termasuk bagaimana membangun keterpahaman dan keterkaitan semantis antara bagian teka-teki dengan jawabannya.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dinyatakan, sejauh ini belum terdapat penelitian khusus mengenai wangsalan sebagaimana diharapkan dalam penelitian ini, yaitu menyingkap indikator-indikator semantis antara bagian yang berisi teka-teki dengan bagian yang menyatakan isi wangsalan; bagaimana hubungan semantis itu dibangun atau dibentuk; sifat khas pemakaian bahasa, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, juga akan dikaji ihwal penggunaan bahasa dalam susastra tradisional--khususnya wangsalan--yang secara umum disebut stilistika. Keterpahaman atau keterkaitan antara bagian tuturan yang berisi teka-teki dengan bagian yang merupakan isi ternyata hanya dipahami oleh mereka yang berada pada satu latar budaya atau konteks budaya yang sama karena hubungan itu hanya secara tersirat. Dengan demikian, agar pengkajian wangsalan dalam susastra Jawa ini benar-benar-benar tepat, masalah yang dikaji perlu dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah keunikan seluk-beluk wangsalan dalam bahasa Jawa (BJ) termasuk tipe-tipenya; keunikan pemakaian bahasa yang meliputi pengaturan baris/larik, pengaturan gatra dan metrum, serta persajakan?
- (2) Bagaimanakah segi-segi stilistik yang cukup signifikan dan dominan di dalam wangsalan?
- (3) Bagaimanakah pertautan isi tuturan antara bagian pertama (semacam

teka-teki) dan bagian kedua (isi wangsalan) sehingga tercapai aspek koherensi di dalam wangsalan itu serta bagaimana fungsi komunikatif sebuah wangsalan?

Pertanyaan pertama berkaitan dengan pengkajian pentipean dan aspek kelinguistik terhadap wangsalan, yaitu mengkaji sifat-sifat khas pemakaian bahasa di dalam wangsalan. Pertanyaan kedua berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam wangsalan yang memberikan efek-efek tertentu. Pertanyaan ketiga berkaitan dengan segi-segi pragmatik, yaitu penafsiran terhadap hubungan antara bagian teka-teki dan tebakan serta fungsi komunikatif sebuah wangsalan dalam konteks budaya Jawa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pengkajian wangsalan dalam susastra Jawa ini berkaitan erat dengan perumusan masalah sebagaimana diuraikan pada bagian (1.2). Tujuan pengkajian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Memeriksa keseluruhan keunikan wangsalan dalam BJ termasuk tipe-tipenya, keunikan pemakaian bahasa dalam wangsalan dalam rangka memahami karakteristiknya sebagai bentuk pengungkapan susastra yang khas di dalam karya sastra Jawa Baru.
- (2) Memeriksa aspek-aspek stilistika yang berkaitan dengan pengaturan baris/larik, pengaturan gatra, perumusan, metrum, persajakan serta, keunikan mengenai hubungan antara bagian teka-teki dan bagian tebakan.
- (3) Memeriksa segi-segi pertautan isi tuturan beserta indikator tersirat atau terselubung antara bagian pertama dan bagian kedua dari wangsalan.
- (4) Memeriksa fungsi komunikatif wangsalan dalam konteks budaya masyarakat Jawa tradisional serta menampilkan contoh-contoh wangsalan dalam jumlah yang memadai sehingga berfungsi sebagai pencatatan dan inventarisasi.

Perumusan tujuan penelitian secara demikian memberikan indikasi bahwa penelitian ini benar-benar baru karena sejauh yang diketahui belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Manakala tujuan penelitian ini dapat dicapai, ia akan mampu memberi sumbangan secara bermakna bagi kemajuan pengkajian susastra Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan perumusan tujuan sebagaimana dinyatakan pada bagian (1.3) maka pengkajian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

- (1) Memberikan masukan penting bagi upaya peningkatan apresiasi sastra di kalangan masyarakat Jawa. Dengan demikian, karya sastra Jawa tradisional akan semakin berakar dan dapat lebih bertahan hidup di kalangan masyarakat Jawa.
- (2) Memberikan masukan penting bagi pengajaran susastra Jawa di kalangan para guru sehingga mampu memberikan sumbangan bagi kepentingan pengajaran susastra.
- (3) Memberikan bahan kajian awal bagi pengkajian susastra Jawa secara komprehensif--termasuk juga susastra tradisional--dalam rangka mendukung pekerjaan yang lebih besar (misalnya, dalam rangka studi stilistika susastra Jawa ataupun dalam rangka penyusunan Buku Ajar Sastra Jawa).
- (4) Memberikan/menyediakan daftar wangsalan berdasarkan data yang terkumpul bagi pihak-pihak tertentu yang memerlukan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan di sini juga memberi petunjuk anangan teoretis yang dipakai. Tinjauan pustaka ini juga diperhitungkan memiliki relevansi atau kegayutan dengan masalah utama yang dikaji di sini. Uraian lebih lanjut ihwal masalah-masalah teoretis yang relevan dapat dibaca lebih lanjut pada Bab II.

Sebagaimana telah dinyatakan pada bagian (1.1) wangsalan termasuk jenis karya sastra Jawa baru yang berbentuk *basa pinathok* 'bentuk bahasa yang diikat oleh aturan-aturan' milik pribadi dengan mengikuti prinsip penataan (Padmopuspitpo dalam Sudaryanto, 1991). Sehubungan dengan keterangan itu, Supanggah menyatakan bahwa wangsalan adalah semacam puisi yang terdiri dari dua bagian. Setiap bagian terdiri dari 12 atau 8 suku kata. Bagian pertama disebut *cangkriman*, teka-teki, pengantar, atau sampiran; sedangkan bagian 2 yang merupakan kalimat mandiri yang kadangkala tidak ada hubungannya dengan kalimat pertama merupakan inti atau isi dari wangsalan yang memuat jawaban "terselebung" dari bagian (kalimat) sebelumnya, yang harus dicari pada salah

satu atau dua, tergantung banyaknya teka-teki, yang terkandung pada kalimat pengantar, suku kata atau kata pada kalimat tersebut (Supanggah dalam Sudaryanto, 1991: 333). Definisi yang cukup panjang itu memberikan sedikit penuntun yang bermanfaat untuk memahami wangsalan. Sekalipun demikian, memang terdapat hal-hal yang membingungkan, yakni pernyataannya bahwa bagian kedua, yang merupakan kalimat mandiri kadangkala tidak ada hubungannya dengan kalimat bagian pertama. Apakah yang dimaksud "kalimat mandiri" dan apa pula yang dimaksud "tidak ada hubungan", sama sekali tidak dijelaskan. Justru daya tarik utama pada studi terhadap wangsalan ialah adanya hubungan isi secara terselubung antara bagian pertama (teka-teki) dengan bagian kedua (isi wangsalan). Orang harus menebak-nebak atau harus mereka-reka dengan menemukan indikator-indikator penanda adanya hubungan itu. Adanya hubungan isi tuturan secara tersirat atau terselubung itu hanya dikenali oleh penutur dan mitra tutur yang sama-sama berada dalam konteks budaya yang sama dan sama-sama masih menghayati akan kehidupan wangsalan itu. Tanpa kondisi demikian, mustahil orang Jawa dapat memahami dan menghayati daya tarik wangsalan. Faktor itulah yang menyebabkan generasi muda Jawa sangat sedikit yang masih memahami dan menghayati kehidupan wangsalan sebagai salah satu khasanah budaya Jawa. Konteks budaya itu dapat dipandang sebagai konteks tuturan dan dipakai oleh Leech (1993:20) sebagai salah satu kriteria yang menyatakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam kaitannya dengan situasi ujar.

Keterangan yang lebih kurang sama juga diberikan oleh Tedjohadisu-marto dalam bukunya *Mbombong Manah I 'Membuat Hati Bombong/Bangga'*, penerbit Djambatan (tanpa tahun). Dalam buku itu dinyatakan bahwa wangsalan adalah ungkapan atau tuturan yang serupa dengan teka-teki atau *cangkriman*, tetapi jawabannya sudah disebutkan sekaligus pada larik jawaban secara tersamar. Jawaban atau tebakan itu berwujud kata atau perkataan yang mengandung suku kata yang sama dengan suku kata terakhir pada kata tebakan pada gatra bagian depan; bahkan yang sama hanyalah hurufnya belaka. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal yang esensi pada wangsalan ialah terdapatnya bagian tuturan sebagai teka-teki dan sekaligus terdapatnya bagian jawaban secara tersamar.

Contoh:

*Roning mlinjo (so), sampun sayah nyuwun ngaso
Gentha dara (sawangan), daksawang nawung deduka*

Wangsalan pertama menyatakan 'daun melinjo, sudah lelah minta beristirahat'. Bagian pertama *roning mlinjo* atau *so* yang berarti 'daun melinjo' merupakan teka-teki. Kata *so* itu memberikan isyarat akan kata *ngaso* yang berarti 'beristirahat' pada bagian kedua. Contoh kedua juga merupakan wangsalan yang hanya terdiri dari sebuah baris, yang terdiri dari dua bagian (*gatra*) yang masing-masing terdiri atas 4 suku kata dan 8 suku kata. Bagian pertama *gentha dara* berarti *sawangan* yang memberi indikator adanya perhubungan dengan kata *daksawang* 'kupandang' pada bagian kedua. Contoh pertama mengungkapkan cara 'meminta izin' secara tidak langsung dan contoh kedua mengungkapkan 'pendapat atau opini pribadi' akan keadaan seseorang yang tampak kurang bahagia. Semuanya diungkapkan secara tidak langsung untuk menjaga perasaan pihak kedua. Jadi, terdapat permainan pengungkapan kata yang menarik pada sebuah wangsalan, yaitu antara teka-teki yang diungkapkan pada bagian pertama yang memberikan indikasi tertentu (berupa bunyi atau suku kata) dengan bagian kedua yang di dalamnya ada unsur jawaban. Indikasi jawaban yang berupa unsur bunyi, suku kata, atau kata yang ditampakkan pada ungkapan teka-teki itu berkorespondensi dengan bunyi tertentu pada unsur jawaban yang merupakan isi wangsalan.

Berdasarkan pengamatan terarah terhadap beberapa data yang ada, diketahui terdapat beberapa macam wangsalan berdasarkan jumlah baris atau lariknya. Hal itu akan diuraikan lebih lanjut pada Bab II.

Kajian linguistik pada sebuah karya sastra berkaitan erat dengan segi-segi studi stilistika. Ancangan teoretis linguistik untuk mengkaji karya sastra, di antaranya, ialah sebagaimana dikembangkan oleh Culler (1975), Traugott dan Pratt (1980); Panuti Sudjiman (1993); Turner (1973); Hayes (1973); Aminuddin (1995).

Secara umum disadari bahwa karya sastra termasuk karya seni (*work of art*) yang bermediumkan bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia yang bersifat alami tak dapat dibayangkan adanya sebuah karya sastra.

Setiap bahasa memiliki seperangkat piranti (*a set of devices*); memiliki unsur-unsur bunyi, baik segmental maupun suprasegmental), suku kata, morfem, kata, kelompok kata, klausa, kalimat, dan wacana); memiliki keseluruhan kaidah atau sistem yang bersifat mengatur yang memiliki pola-pola bentukan atau konstruksi, sistem semantik, dan potensi-potensi (Edi Subroto *et al.*, 1996). Pada proses kreatif penciptaan karya sastra, seorang pengarang dengan daya kreasi dan daya imajinasinya pada waktu mengolah sesuatu yang hendak diungkapkan memanfaatkan potensi-potensi, pola-pola, peluang-peluang kaidah sesuai dengan latar, tema, dan situasi. Bahasa dalam karya sastra sekaligus mendukung fungsi tertentu yang disebut fungsi puitik (Culler, 1975: 55). Hal itu ditegaskan pula oleh Culler (1975: 55) bahwa

"... by showing what properties of language were being exploited in particular texts and how they were extended or organized"

Jadi, studi linguistik di dalam karya sastra berperan membantu studi karya sastra dengan cara menunjukkan potensi-potensi atau kekayaan bahasa yang dieksploitasi dalam sebuah teks dan bagaimana potensi-potensi bahasa itu diorganisasikan.

Studi sistematis mengenai karya sastra itu disebut oleh Rimmon-Kenan (1983: 2) sebagai "puitika". Dinyatakannya bahwa *"poetics is the systematic study of literature as literature"*. Studi itu, antara lain, mempertanyakan apakah karya sastra itu, apa saja bentuk dan jenis-jenis karya sastra itu, bagaimana sifat suatu genre atau jenis karya sastra tertentu, bagaimana suatu cerita dalam karya sastra itu dibangun, apa sajakah aspek-aspek spesifik karya sastra itu, dan sebagainya. Selanjutnya, untuk memahami ihwal apakah karya sastra itu beserta hal-hal yang relevan dengannya akan dimanfaatkan ancangan teori sebagaimana dikembangkan oleh Jan Van Luxemburg *et al.* (1989) dan juga ancangan teori yang dikembangkan oleh Teeuw (1978).

Telah disinggung di muka bahwa linguistik memiliki keabsahan untuk mengkaji pemakaian bahasa dalam karya sastra. Hal itu dimungkinkan karena karya sastra juga menggunakan bahasa manusia yang alami. Sekalipun pemanfaatannya dipertimbangkan, karya sastra dapat menda-

tangan efek-efek puitis tertentu. Hal itu, antara lain, juga ditegaskan oleh Culler (1975:55) sebagai berikut.

"If Literature is, Valery said, a kind of extension and application of certain properties of language then the linguist might contribute to literary studies by showing what properties of language were being exploited in particular texts and how they were extended, or organizes".

Jadi, sebagaimana dinyatakan oleh Valery, jika karya sastra dipandang sebagai semacam perluasan dan penerapan potensi-potensi tertentu bahasa, seorang linguis dapat memberi sumbangan bagi studi karya sastra dengan menunjukkan potensi atau kekayaan apa dari sebuah bahasa yang dimanfaatkan di dalam sebuah teks dan bagaimana potensi atau kekayaan itu diorganisasikan. Dinyatakan pula oleh Sudjiman (1983: 2—3) bahwa mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik disebut stilistika. Stilistika itu mengkaji cara sastrawan memanipulasi, (dalam arti memanfaatkan) potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa di dalam kegiatan bersastra yang menghasilkan efek-efek tertentu. Stilistika mengkaji ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra yang membedakannya dari wacana nonsastra yang meneliti berbagai penyimpangan terhadap tata bahasa yang ada sebagai sarana literer.

Gaya atau *style* merupakan cara yang digunakan pengarang--termasuk dalam memanfaatkan potensi-potensi bahasa--dalam memaparkan gagasan atau idenya sesuai dengan tujuan atau efek khusus yang ingin dicapainya. Dalam proses kreatif penulisan karya sastra, pengolahan bahan dengan memanfaatkan potensi bahasa berkaitan dengan upaya pencapaian efek yang terkait pula dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, serta pemberian efek tertentu bagi pembacaanya (bandingkan Aminuddin, 1995:v).

Telah disinggung pada bagian (1.2) bahwa untuk mengkaji ihwal wangsalan dalam BJ perlu pula dimanfaatkan beberapa segi dari kajian pragmatik. Dinyatakan oleh Dick dalam Tervoort (1977: 206) bahwa pragmatik dikaitkan dengan studi sistematik pemakaian bahasa sebagai bentuk tingkah laku sosial. Kegiatan kebahasaan adalah kegiatan penggunaan bahasa yang terjadi di dalam situasi ujar yang konkret. Sebagai-

mana telah diwariskan oleh Morris, pragmatik sebenarnya merupakan salah satu aspek dari sistem tanda (yang dikaji oleh semiologi), di samping aspek sintaksis dan aspek semantik. Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda--termasuk di dalamnya tanda lingual--dengan para penggunanya di dalam situasi ujar yang konkret (Dic dalam Tervoort, 1977: 208). Lebih lanjut ditegaskan oleh Morris bahwa pragmatik mengkaji gejala-gejala psikologis dan sosial yang muncul di dalam pemakaian sistem tanda. Kaidah-kaidah pragmatik memerikan kondisi-kondisi yang memerlukan faktor-faktor interpretasi. Faktor-faktor itu hendaknya terpenuhi agar sebuah tanda dapat benar-benar berfungsi sebagai tanda. Berdasarkan keterangan itu, kiranya dapat dirumuskan bahwa pragmatik adalah strategi pemilihan atau pemakaian bentuk ujar (sebagai bagian sistem tanda) yang dipandang tepat oleh penutur berdasarkan penafsiran psikologis, sosial, dan situasi di dalam kegiatan berbahasa. Bagi mitra tutur, pragmatik juga dapat ditafsirkan sebagai kemampuan untuk menafsirkan bentuk ujar tertentu berdasarkan kondisi psikologis, sosial, budaya, dan juga situasi. Mengingat pragmatik juga mengkaji ihwal makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (yang bersifat konkret), beberapa situasi ujar berikut ini dapat dipakai sebagai kriteria, yaitu (1) penutur dan mitra tutur serta penutur atau pihak yang dipertuturkan; (2) konteks sebuah tuturan termasuk lingkungan fisik, sosial, budaya, serta latar yang sama-sama dimiliki oleh peserta tutur; (3) tujuan bertutur; (4) tuturan sebagai bentuk kegiatan bertutur; (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1993: 19—20). Untuk mengkaji ihwal wangsalan, kriteria situasi ujar nomor (1), (2), dan (3) dianggap sangat relevan.

1.6 Sistematika Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini direncanakan terdiri atas bab-bab sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah yang di antaranya dinyatakan perlu dan urgensinya penelitian ini dilakukan; perumusan masalah penelitian dalam wujud kalimat pertanyaan yang harus dicarikan jawabannya; tujuan dan manfaat penelitian; serta ancangan teori yang dipakai.

Bab II berisi laporan penelitian ini berisi beberapa segi mengenai ancangan teori yang dipakai. Di antaranya dikemukakan hal-hal yang ber-

kaitan dengan hakikat ciri-ciri dan fungsi karya sastra; genre karya sastra; ihwal wangsalan, beberapa pendapat tentang wangsalan, ciri-ciri wangsalan, jenis-jenis wangsalan, fungsi wangsalan, persajakan dan rima dalam wangsalan, serta kehidupan wangsalan dalam masyarakat Jawa dewasa ini.

Bab III berisi laporan penelitian ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan metodologi. Di antaranya akan dikemukakan ihwal jenis penelitian yang dipakai, penentuan sampel, alasan penentuan sampel, data dan sumber data, serta pemerolehan data, klasifikasi data, dasar-dasar klasifikasi data, dan model analisis data yang dipakai.

Bab IV berisi bagian inti dari penelitian ini, yaitu berisi hasil analisis mengenai seluk-beluk wangsalan berdasarkan data yang ditemukan. Di antaranya akan dikemukakan ihwal jenis-jenis wangsalan berdasarkan ciri-cirinya, jenis wangsalan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan susastra Jawa, ihwal bagian teka-teki dan bagian isi atau jawaban; berbagai indikator yang ditemukan untuk menuntun pada isi wangsalan; ihwal pengaturan gatra, rima dan persajakan; berbagai jenis fungsi wangsalan berdasarkan data yang ditemukan, kehidupan wangsalan dewasa ini dan kecenderungannya.

Bab V berisi kesimpulan dan beberapa catatan penutup serta saran-saran yang perlu dikemukakan agar jenis karya sastra ini dapat dilestarikan dan berperan dalam kehidupan susastra Jawa.

BAB II

BEBERAPA SEGI TEORETIS

2.1 Karya Sastra, Hakikat, Ciri-Ciri, dan Fungsi

Hal mendasar yang perlu dihayati dan dipahami bersama ialah bahwa karya sastra sebagai wacana sastra atau susastra termasuk karya seni (*work of art*) yang bermediumkan bahasa. Tanpa adanya bahasa manusia yang alami tak dapat dibayangkan adanya sebuah karya sastra. Setiap bahasa memiliki piranti (*devices*), memiliki unsur-unsur (bunyi bahasa--baik segmental maupun suprasegmental--, suku kata, morfem, kata, frasa, kelompok kata, klausa, kalimat, wacana), memiliki keseluruhan kaidah atau sistem yang bersifat mengatur, dan memiliki pola-pola pembentukan (morfologis atau sintaktis). Di samping itu, bahasa juga memiliki potensi-potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang bersifat terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna bahasa yang kreatif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pemanfaatan itu sudah barang tentu dalam matra penggunaan atau pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa dalam karya sastra termasuk dalam matra itu.

Pada proses kreatif penciptaan karya sastra, seorang pengarang dengan daya kreatif dan daya imajinasinya pada waktu mengolah sesuatu untuk diungkapkan di dalam karya sastra, dia memanfaatkan potensi-potensi bahasa, unsur-unsur dan peluang kaidah sesuai dengan latar (*setting*), situasi, dan disemangati oleh tensi emosi dan gejolak jiwa. Dengan demikian, pemakaian bahasa dalam karya sastra jelas akan berbeda dari pemakaian bahasa sehari-hari secara umum, berbeda pula dari pemakaian bahasa dalam komunikasi teknis secara umum (bahasa laporan pembangunan, sambutan resmi kedinasan, surat-menyurat resmi), berbeda dari bahasa dalam perundang-undangan atau hukum, bahasa dalam pers, dan sebagainya. Bahasa dalam karya sastra diolah sedemikian rupa oleh pengarangnya, dibakar oleh emosi kejiwaan sehingga menghadirkan efek-efek tertentu. Bahasa dalam karya sastra sekaligus mendukung fung-

si tertentu yang disebut fungsi puitik (Culler, 1975: 55). Dengan mengantarkan pemakaian bahasa dalam karya sastra ini, diharapkan dapat dipahami secara lebih tepat ihwal hakikat karya sastra dan ciri-ciri umumnya.

Ihwal apakah karya sastra itu, Luxemburg *et al.* (1989: 21) menyatakan bahwa sastra terikat oleh dimensi waktu dan budaya karena sastra adalah hasil sebuah kebudayaan. Sebuah karya sastra hadir atau ada karena terjadinya interaksi dengan pembaca, terutama golongan pembaca yang serius. Dalam rangka memahami ihwal hakikat sastra itu, berikut ini beberapa ciri khas yang dapat dipakai untuk mengenali karya sastra.

1. Dalam karya sastra terdapat penanganan bahan atau materi yang bersifat khusus. Termasuk di dalamnya ialah cara penanganan atau pemanfaatan potensi bahasa bagi pengungkapan karya sastra. Sehubungan dengan itu, adanya kekhususan atau keunikan pemakaian bahasa dalam karya sastra merupakan salah satu ciri khasnya. Ciri tersebut berkaitan dengan pemanfaatan potensi bahasa untuk keperluan ekspresi dan penceritaan. Pemanfaatan itu bahkan dapat berupa penyimpangan kaidah yang berlaku secara umum demi mencapai efek-efek tertentu. Hal itu juga berkaitan dengan pengolahan materi atau bahan cerita. Karya sastra memiliki kebenaran cerita atau logika bercerita tersendiri yang berbeda dari kebenaran bercerita dan logika umum.
2. Secara umum dapat pula dinyatakan bahwa kebanyakan teks sastra bersifat rekaan (fiksional). Kebenaran cerita dalam karya sastra bukanlah kebenaran faktual atau nyata, melainkan fiksional berdasarkan imajinasi dan sebagai hasil sebuah kreativitas. Tipe/pola kejadian atau peristiwa dan tokoh-tokoh beserta karakternya barangkali dapat ditemukan dalam dunia nyata sehari-hari, tetapi secara keseluruhan dia bersifat rekaan atau fiksi.
3. Secara umum, karya sastra berbicara mengenai masalah manusia, masalah kemanusiaan, dan masalah kehidupan dengan mengolahnya secara khusus berdasarkan daya imajinasi dan daya kreativitasnya. Dengan demikian, karya sastra berfungsi dapat memberi dan memperluas wawasan pembacanya akan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, harkat dan martabat manusia, masalah keadilan, dan masalah sosial.

4. Melalui penanganan bahan secara khusus serta dengan melalui fiksionalitas, pembaca karya sastra dimungkinkan untuk menafsirkan sebagian dari teks sesuai dengan wawasannya sendiri. Teks mencakup banyak hal secara implisit dan mempunyai "banyak tempat" terbuka untuk melakukan penafsiran.
5. Dalam setiap karya sastra dituntut adanya kebaruan, originalitas atau keaslian, kreativitas, di samping fiksionalitas. Dengan demikian, tidak terdapat karya sastra yang bersifat pengulangan ataupun meniruniru yang pernah ada (Luxemburg, *et al.* 1989: 22).

Dengan menghayati karya sastra sebagaimana dinyatakan di atas, maka hal berikut yang perlu diungkapkan ialah fungsi karya sastra. Seperti halnya karya seni yang lain, karya sastra juga berfungsi memberi kesantiaian dan atau kesenangan serta hiburan. Dengan menikmati karya sastra secara utuh dan total, seseorang akan memperoleh kepuasan batiniah dan kesenangan yang bersifat menghibur, di samping terlepaskan sejenak dari kerutinan dan ketegangan hidup sehari-hari. Bagi seorang pembaca serius, karya sastra juga sering memberikan kenikmatan estetis atau kenikmatan puitis dan dengan demikian akan memberikan kepuasan batiniah. Fungsi lain yang perlu disebutkan ialah karya sastra juga berfungsi memberi manfaat sekalipun tidak langsung. Sebuah karya sastra yang berbobot secara tidak langsung akan memberikan wawasan manusia dan kemanusiaan, rasa keadilan, kebersamaan, dan kehidupan. Semakin sering seseorang membaca dan menikmati karya sastra diharapkan dia akan bersikap semakin arif terhadap manusia, kemanusiaan, dan kehidupan.

2.2 Ihwal Genre Sastra

Kalau kita membicarakan ihwal karya sastra, pada umumnya kita tahu bahwa karya sastra dalam penampilan atau perwujudannya tidaklah seragam atau homogin. Dilihat dari wujud formalnya terdapat karya sastra yang hanya terdiri atas beberapa halaman cetak yang berisi cerita yang pendek dan disebut cerita pendek. Namun, ada pula yang terdiri atas banyak halaman dengan cerita yang cukup panjang, melibatkan banyak tokoh dengan alur cerita yang rumit yang biasa disebut novel atau pun roman. Ada pula yang hanya terdiri dari beberapa baris atau larik yang tidak pernah tercetak penuh, bahkan ada yang barisnya pendek-pendek

yang secara umum disebut puisi. Dilihat dari situasi bahasa sebagai sarana pengungkapan dibedakan tiga ragam atau bentuk, yaitu larik, drama, dan epik Luxemburg *et al.* 1989: 23). Lirik pada umumnya berupa situasi penggunaan bahasa yang banyak mengungkapkan perasaan pribadi pengarangnya, terutama dalam bentuk puisi, sekalipun ada pula pengungkapan perasaan secara liris yang tidak dalam bentuk puisi. Drama dan epik pada umumnya berisikan cerita, baik yang dinyatakan dalam bentuk dialog maupun bukan. Intinya terdapat aspek kisah atau penceritaan.

Demikian pula di dalam pengkajian atau telaah sastra juga banyak disinggung ihwal genre sastra. Hal itu menunjukkan bahwa ihwal genre sastra sudah dikenal cukup akrab di kalangan pembelajar sastra ataupun di kalangan penelaah sastra, misalnya dalam Hutomo (1975). Kita mengenal adanya jenis karya sastra, yaitu puisi, cerita pendek, novel, roman penglipur wuyung, dan sastra keagamaan. Jenis-jenis itu menurut penulisnya juga dikenal dalam sastra Indonesia baru.

Jenis-jenis karya sastra itu juga terlihat pada Ras (1979). Buku teks yang berupa bunga rampai sastra Jawa modern itu di dalamnya terdapat jenis-jenis sastra, yaitu cerita pendek, puisi, drama, novel, lagu *dolan*, lagu lirik, dan drama. Hal terpenting yang ditekankan oleh Ras dalam buku itu ialah pernyataannya mengenai pentingnya pendekatan ekstrinsik (Damono, 1989: 3). Jadi, sekalipun teori-teori mengenai genre sastra itu tidak dinyatakan, tetapi di kalangan pembelajar dan pengkaji sastra, jenis-jenis sastra tersebut bukan merupakan sesuatu yang asing. Untuk mengenal masalah itu secara baik, perlu dikemukakan konsep teoretis mengenai genre sastra.

Telah disinggung bahwa menurut Welck dan Waren (1982: 228) teori genre pada dasarnya adalah prinsip penataan atau pengaturan. Teori mengenai genre itu mengklasifikasi karya sastra atau sejarah sastra tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe-tipe pengorganisasian atau struktur sastra secara khas. Berdasarkan rumusan Welck dan Waren itu dapat dipahami bahwa prinsip dasar genre sastra adalah bagaimana pengarang mengorganisasikan ungkapan rasanya atau struktur kisahannya dan mengaktualisasikannya dalam wujud cetakan.

Rumusan yang tampaknya juga bersesuaian dapat diambil dari Shaw (1972: 172) yang menyatakan bahwa genre adalah suatu kategori atau

klas/golongan dari suatu karya artistik berdasarkan bentuk, teknik, atau isi tertentu. Genre-genre yang secara umum dikenal di dalam karya sastra ialah puisi, cerita pendek, novel, esai, epik, dan sebagainya. Bagaimanapun juga terdapat perbedaan bentuk atau wujud yang cukup jelas antara puisi, cerita pendek, dan novel. Demikian pula terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam hal mengatur atau mengorganisasikan alur cerita antara cerita pendek, novel, dan roman penghibur hati.

Aspek teknik penceritaan dan isi sastra juga sering menjadi pertimbangan dalam menentukan genre sastra. Beberapa genre sastra yang dikenal secara umum, di antaranya, ialah novel, cerita pendek, esai, epik, tragedi, komedi, sejarah, lirik, satire, biografi, dan drama (lihat Padmopuspito dalam Sudaryanto, 1991).

2.3 Wangsalan

Dalam kaitannya dengan sastra Jawa baru atau modern, pembagian jenis sastra Jawa juga dilakukan berdasarkan bentuknya. Di antaranya dinyatakan oleh Kats dan Hadiwidjana (1934) bahwa pembagian jenis sastra Jawa dilakukan berdasarkan bentuk (*kapirid mungguh ing wujud* 'dipertimbangkan berdasarkan bentuknya') dan cara mengungkapkan bahasa (*cara wedharing basa* 'cara membeberkan bahasa'). Jenis sastra Jawa dibedakan atas (a) *tembang* (puisi Jawa tradisional) yang mencakup (1) *tembang para* (*parikan, guritan, gendhingan*, wangsalan) dan (2) *tembang yasan*; (b) *basa gancaran* atau prosa.

Pembagian jenis sastra Jawa menurut konsep Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (1946) adalah sebagai berikut: (a) *Basa pinathok* (bahasa yang aturannya sudah ditentukan) yang dibedakan lagi atas (1) milik orang banyak (umum), (2) milik pribadi yang mencakup bahasa terikat yang ditata (*tembang parikan, geguritan, wangsalan, cangkriman, gerongan, senggakan, candra sengkalan*) dan bahasa terikat yang tidak ditata (*saloka, paribasan, pasemon*); (b) *Gancaran* (prosa) (lihat Padmopuspito dalam Sudaryanto, 1991).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa wangsalan termasuk puisi Jawa Baru yang bersifat tradisional karena memiliki sejumlah patokan. Di samping itu, wangsalan juga dimiliki oleh setiap orang. Kata *wangsalan* dibentuk dari akar *wangsal* yang berarti 'jawab atau

menjawab'. Akar *wangsal* bersinonim dengan *wangsul* dalam *wangsulan* yang berarti 'menjawab'. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa wangsulan adalah salah satu bentuk puisi (*tembang*) Jawa Baru tradisional yang di dalamnya terdapat semacam teka-teki atau *cangkriman* dan sekaligus jawabannya. Jawaban itu tidak diberikan secara jelas atau tersurat, tetapi secara samar-samar atau tersirat. Daya tarik wangsulan justru harus dicari indikator-indikator tertentu yang menuntun pembaca pada pencarian jawaban. Indikator tertentu itu dinyatakan secara metaforis atau tersirat dan biasanya terdapat pada bagian pertama dari sebuah wangsulan, sedangkan jawabannya terdapat pada bagian kedua. Hal itu dicontohkan sebagai berikut.

Jenang gula, aja lali

Wangsulan di atas terdiri atas sebuah baris atau larik yang terdiri atas dua bagian atau gatra, yaitu gatra 1 (*jenang gula*) dan gatra 2 (*aja lali*) dan masing-masing terdiri atas empat suku kata. Bagian pertama merupakan teka-teki atau *cangkriman* yang dinyatakan secara metaforis. *Jenang gula* berarti *gulali* atau *glali*, yaitu semacam gula-gula yang terbuat dari gula. Kata *gulali/glali* memberi indikator jawaban *lali* 'lupa' dalam *aja lali*. Wangsulan tersebut memberi pesan kepada orang kedua (02), yakni besuk kalau sudah kaya atau jadi orang besar jangan lupa kepadaku. Pesan itu dinyatakan secara tidak langsung atau secara terselubung.

Contoh lain, wangsulan yang terdiri dari dua baris

Janur gunung, kulone Banjar Patoman (bg.1)

Kadingaran, wong bagus gasik tekane (bg.2).

Baris pertama terdiri dari dua bagian atau gatra, yang masing-masing terdiri atas 4 dan 8 suku kata (*janur gunung dan kulone Banjar Patoman*). Demikian pula, baris kedua juga terdiri atas dua bagian, yang masing-masing juga terdiri atas 4 dan 8 suku kata (*kadingaran dan wong bagus gasik tekane*). Bagian pertama baris pertama memberi indikator jawaban yang dinyatakan pada bagian pertama baris kedua, yaitu *janur gunung* adalah *aren* (nama tumbuh-tumbuhan sebangsa pinang yang tumbuh di

perbukitan). Suku kata /ren/ pada kata *aren* itu berkorespondensi dengan kata *kadingaran* 'tumben'. Demikian pula, bagian kedua baris pertama *kulone Banjar Patoman* secara metaforis memberi indikator "Tasikmalaya", yang berkorespondensi dengan suku kata /sik/ pada *gasik* 'terlalu dini' pada bagian kedua baris kedua. Jadi, baris pertama merupakan teka-teki, sedangkan baris kedua merupakan jawaban. Wangsalan itu pun merupakan sindiran kepada O2, yaitu penutur atau O1 menyatakan keheranannya karena "Tumben O2 berbeda dari biasanya, *kok* datang lebih awal". Hal ini pun memberi indikasi akan nilai budaya Jawa, yaitu menyindir atau menyapa O2 secara tidak langsung agar tidak merasa dipermalukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa ciri penting dari wangsalan yang merupakan salah satu bentuk puisi Jawa Baru tradisional. Sebagai salah satu puisi tradisional, ia memiliki beberapa ciri yang bersifat mengikat. Di antaranya jumlah baris atau larik tidak tentu, tetapi berapa pun jumlah barisnya selalu terdiri dari dua bagian, yaitu bagian tuturan yang merupakan teka-teki dan bagian tuturan yang merupakan jawaban. Bagian teka-teki berupa tuturan metaforis yang menyiratkan atau memberi indikator akan jawaban yang dinyatakan pada bagian kedua. Ada korespondensi bunyi tertentu--baik berupa kata maupun akar kata, bunyi suku kata, atau bahkan bunyi tertentu di dalam suku kata--antara sesuatu yang tersirat pada bagian pertama dengan bagian jawabannya. Oleh karena itu, selalu terdapat pengaturan rima tertentu di dalam wangsalan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa jenis wangsalan.

Menurut Padmosukotjo (1960: 6; 1982: 72--74), wangsalan dibedakan atas lima jenis: *wangsalan lamba* (wangsalan tunggal), wangsalan rangkap atau majemuk, *wangsalan memet* atau rumit, *wangsalan padinan* atau sehari-hari, dan wangsalan indah atau *edipeni*. Selanjutnya, akan diuraikan satu per satu.

2.3.1 Wangsalan Lamba

Wangsalan lamba hanya terdiri dari satu baris atau larik. Hal itu berarti bahwa wangsalan itu hanya terdiri dari satu teka-teki atau cangkriman dan sebuah jawaban, Teka-teki terdapat pada bagian pertama, sedangkan

jawabannya terdapat pada bagian kedua. Bagian pertama biasanya terdiri atas empat suku kata, sedangkan bagian kedua terdiri atas delapan suku kata. Pengaturan rimanya selalu terdapat kesenyapan yang agak longgar setelah pembacaan bagian pertama dan diteruskan pembacaan bagian kedua. Intonasi primer juga selalu terdapat pada bagian pertama dan intonasi sekunder terdapat pada pembacaan bagian kedua.

Contoh:

Pindhang lulang, kacek apa aku karo kowe.

Bagian pertama *pindhang lulang* merupakan teka-teki, sedangkan bagian kedua *kacek apa aku karo kowe* merupakan jawaban. Bagian pertama merupakan tuturan metaforis dan memberi indikator tertentu yang menuntun pembaca ke arah pencarian jawaban pada bagian kedua. *Pindhang lulang* berarti *krecek* atau rambak dari kulit hewan (biasanya kulit kerbau atau lembu). Suku kata /cek/ dari kata *krecek* berkorespondensi dengan suku kata /cek/ pada kata *kecek* 'terpaut, berbeda' yang terdapat pada bagian kedua. Wangsalan tersebut merupakan ungkapan protes dari penutur atau O1 kepada lawan tutur atau O2, kenapa ada perlakuan secara berbeda. Protes itu dinyatakan secara tidak langsung atau tersamar.

2.3.2 Wangsalan Rangkap

Wangsalan rangkap atau wangsalan majemuk adalah wangsalan yang terdiri dari dua baris atau dua larik. Baris pertama terdiri dari dua bagian atau gatra yang masing-masing merupakan teka-teki yang akan diberikan jawabannya pada baris kedua. Hal itu berarti bahwa wangsalan rangkap terdiri dari teka-teki berangkap dua yang dinyatakan pada baris pertama. Demikian pula, jawabannya berangkap dua dan dinyatakan secara terselebung pada baris kedua. Teka-teki yang dinyatakan secara metaforis pada bagian pertama, baris pertama berkorespondensi dengan jawaban pada bagian pertama baris kedua; teka-teki pada bagian kedua baris pertama berkorespondensi dengan bagian kedua baris kedua. Perhatikan contoh berikut.

*Jenang sela, wader kalen sesondheran
Apuranto, yen wonten lapat kawulo,*

Baris pertama terdiri dari dua bagian, masing-masing bersuku 4 dan 8. Demikian pula, baris kedua. Secara metaforis, *jenang selo* 'jenang dari batu' sama dengan 'kapur'. Bunyi suku kata /pur/ dari kata 'kapur' berkorespondensi dengan jawaban *apuranto* 'maafkanlah' pada bagian pertama, baris kedua. Teka-teki kedua terdapat pada bagian kedua baris kedua pertama. Ungkapan *wader kalen* berarti 'sepat'. Bunyi /pat/ dari kata *sepat* berkorespondensi dengan bunyi /pat/ pada jawaban *lepat* (kr.) 'salah'. Oleh karena itu, baris kedua yang merupakan jawaban berarti "maafkanlah (saya), kalau ada kesalahan saya". Jadi, semacam permintaan atau permohonan penutur kepada lawan tutur. Permintaan atau permohonan itu pun dinyatakan secara tersamar atau secara tidak langsung. Hal itu merupakan ciri khas budaya Jawa tradisional.

2.3.3 Wangsalan Mepet

Wangsalan jenis ini cukup rumit. Untuk dapat mengetahui jawaban dari teka-tekinya perlu ditempuh dua tahap atau langkah. Yang pertama perlu menangkap makna dari tuturan metaforis dari teka-teki. Yang kedua perlu mencari sinonim dari makna itu yang kira-kira sesuai dengan pernyataan pada bagian kedua. Perhatikan contoh berikut.

Ular kambang, yen trima alon-alonan.

Wangsalan di atas hanya terdiri dari satu baris, yang terdiri dari dua bagian atau gatra. Masing-masing terdiri atas 4 dan 8 suku kata. Tuturan metaforis bagian pertama yang merupakan teka-teki ialah *ular kambang* yang berarti 'ulat yang mengapung di air' atau disebut 'lintah'. Pada bagian kedua terdapat tuturan *alon-alonan* 'serba santai' atau sama dengan *satitahe* 'serba seenaknya, tak perlu tergesa-gesa'. Di sini suku kata /tah/ dari kata lintah berkorespondensi dengan suku kata /tah/ pada kata *satitahe*. Wangsalan tersebut merupakan reaksi penutur terhadap lawan tutur. Reaksi itu pun dinyatakan terselubung atau tersamar.

2.3.4 Wangsalan Sehari-hari

Jenis wangsalan ini dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalam jenis wangsalan ini, kunci jawaban dari teka-teki tidak dinyatakan karena di-

anggap sudah dikenal oleh para pengguna bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

Kiraku dheweke wis ngerti pangundangku, nanging njangan gori.

Tuturan metaforis *njangan gori* 'bergaya bagaikan sayur dari angka muda' sama dengan 'gudeg'. Hal itu diasumsikan sudah dikenai dalam kehidupan sehari-hari. Bunyi suku kata /deg/ dari kata *gudeg* berkorespondensi dengan suku kata /deg/ pada kata *budeg* 'tuli'. Jadi, maksud wangsalan itu ialah mengungkapkan pendapat penutur kepada lawan tutur yang berintikan sekalipun dia sudah tahu kalau saya undang, tetapi dia bergaya pura-pura tidak mendengar (tuli). Wangsalan sehari-hari ini terasa agak kasar dan kurang puitis.

2.3.5 Wangsalan Indah

Wangsalan jenis ini disebut indah atau *edi-peni* karena memiliki *purwa kanthi* atau persajakan. Persajakan menimbulkan keindahan bukan saja ada unsur bunyi yang sama atau berulang sama, tetapi juga menimbulkan irama tertentu di dalam pengungkapannya. Persajakan itu biasanya terdapat pada suku kata terakhir, kata terakhir bagian pertama, baris pertama yang berulang sama atau hampir sama dengan bunyi pada kata terakhir, bagian kedua, baris pertama. Demikian pula, bunyi suku kata terakhir, bagian pertama baris kedua dengan bunyi suku kata terakhir, bagian kedua, baris kedua. Purwa kanthi atau persajakan itu dapat berupa *purwa kanthi swara* (bunyi vokal) ataupun *purwa kanthi sastra* (konsonan). Perhatikan contoh berikut.

*Kulik priya, priyagung Anjaniputra
Tuhu eman, wong enom wedi kangelan.*

Dilihat dari segi persajakannya, kata *priya* 'lelaki' pada bagian pertama, baris pertama berulang kembali pada kata *priyagung* 'orang bermartabat, bangsawan tinggi' dan juga bersajak dengan bunyi /o/ pada kata *Anjaniputra*. Demikian pula bunyi /an/ pada kata *eman* 'sayang' (bagian perta-

ma, baris kedua) bersajak dengan bunyi /an/ pada kata *kangelan* (kata terakhir, bagian kedua, baris kedua). Wangsalan tersebut di atas terdiri dari dua baris yang masing-masing terdiri dari dua bagian pola suku kata 4 dan 8. *Kulik priya* berarti *tuhu* 'patuh' dan ini berkorespondensi dengan bagian pertama, baris kedua sebagai jawaban, yaitu *tuhu eman* 'sungguh sayang'. Tuturan metaforis *Anjaniputra* 'putera Dewi Anjani' berarti *Anoman*. Suku kata /nom/ dari *Anoman* ini memberi indikator jawaban *wong enom* 'orang muda' pada bagian kedua, baris kedua. Jadi, kedua bagian pada baris pertama merupakan teka-teki, sedangkan baris kedua merupakan jawaban. Baris kedua itu berarti sungguh sayang, anak muda malas/takut bekerja keras. Wangsalan tersebut merupakan kritik orang tua kepada generasi muda yang disampaikan secara terselubung, yaitu sebagai anak muda sungguh amat sayang apabila ia takut bekerja keras menghadapi bahaya atau rintangan atau kesulitan.

Wangsalan sebagai khasanah sastra Jawa tradisional ternyata memiliki berbagai fungsi komunikatif. Sebagaimana terlihat dari contoh-contoh di atas di antaranya terdapat wangsalan yang berfungsi menyampaikan kritik, permintaan atau saran, reaksi, nasihat, sanggahan kepada mitra tutur atau kepada orang kedua (02) dalam arti luas. Mitra tutur itu barangkali adalah lawan bicara, pendengar, atau pemegang otoritas tertentu. Hanya saja penyampaiannya bersifat tidak langsung, terselubung, atau tersamar dengan maksud tidak mempermalukan mitra tutur untuk menghindari konflik. Inilah salah satu nilai budaya Jawa yang bersifat dasar, yaitu menghindari konflik, menjaga harmoni makrodunia dengan mikrodunia, rukun, menjaga perasaan orang agar tidak merasa dipermalukan, tidak memaksakan kehendak, dan sebagainya. Bentuk pengungkapannya bersifat klise. Namun, karena proses modernisasi (baca: pembangunan) yang berjalan sangat pesat, wangsalan itu tidak lagi diakrabi oleh generasi muda. Dalam penelitian ini, aneka komunikatif wangsalan itu akan dikaji lebih lanjut.

Dalam pada itu, juga ditemukan wangsalan yang dipakai di dalam pertunjukan wayang, untuk memberi isyarat *gendhing*, oleh dalang kepada para penabuh gamelan. Dalam hal ini pun dianggap tidak layak atau tidak sopan jika dalang meminta *gendhing* yang serba jelas kepada para penabuh. Isyarat *gendhing* itu harus diberikan secara terselubung atau se-

bagai *sasmita* atau tanda gending yang dikehendaki dalam. Misalnya:

Yuda kenaka (yuda 'perang', kenaka 'kuku').

Maksud *sasmita* tersebut adalah kuku yang bertempur atau *kukur-kukur* atau menggaruk-garuk dengan kuku. Dalam hal ini dalam minta *gendhing pangkur*. Perhatikan bunyi *kukur-kukur* dengan *pangkur*.

2.4 Metafora

Karena wangsalan merupakan salah satu bentuk tuturan metaforis, ada baiknya dikemukakan beberapa hal mengenai metafora. Metafora dapat dipandang sebagai salah satu wujud daya kreatif bahasa oleh pengguna bahasa di dalam penerangan makna (Edi Subroto, 1992: 38). Berdasarkan rumusan itu, metafora terdapat di dalam penggunaan bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang dapat dibentuk dengan berbagai variasi oleh pengguna bahasa. Jadi, yang memiliki sifat lentur atau elastis adalah bahasa itu sendiri; tetapi yang memiliki daya kreatif adalah pengguna bahasa. Bahasa memiliki berbagai potensi (bunyi, kaidah, pola, arti atau makna) yang dapat diwujudkan dalam berbagai realisasi berdasarkan daya kreatif pengguna bahasa. Bahkan, dapat dinyatakan bahwa kegiatan berbahasa sehari-hari pada dasarnya adalah berpikir metaforis. Kegiatan pelaksanaan suatu proyek yang tidak lancar dikatakan "terseok-seok atau merayap", terjadinya perbedaan mencolok antara si kaya dan si miskin dikatakan "terdapat jurang yang menganga antara si kaya dan si miskin", di kalangan mudamudi dikenal bulan adalah saksi percintaan kita", dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, metafora diciptakan berdasarkan kesamaan antara dua hal atau antara referen. Hal ini dirumuskan Ullman (1977: 213) sebagai "*the thing we are talking about*" dan "*that to which we are comparing it*" atau 'sesuatu yang sedang kita perbincangkan' dan 'sesuatu tempat kita membandingkan'.

Benda, barang, atau sesuatu yang sedang diperbincangkan itu disebut "*tenor*", sedangkan benda, barang, atau sesuatu tempat memperbandingkan disebut "*wahana*". Kesamaan atau kemiripan antara dua referensi atau dua hal/barang/sesuatu itu merupakan dasar penting terciptanya

metafora. Perhatikan, sajak Arthur Rimbaud (penyair Prancis) yang berjudul *Reve Pour L'hiver* yang diterjemahkan oleh Wing Kardjo dengan judul

LAMUNAN UNTUK MUSIM DINGIN

Kaupejam mata agar tak nampak lintas kaca
Menyeringai bayang-bayang malam
Tampak hantu meram, srigala hitam
Yang rendah dan tak ramah

(Diambil dari Sajak-sajak Modern Perancis dalam dua Bahasa oleh Wing Kardjo,)

Pada tuturan sanjak di atas digambarkan suasana waktu naik kereta api cepat pada musim dingin. Pada musim dingin, suasana selalu gelap, remang-remang dan menakutkan. Pada waktu naik kereta api yang melintas dengan cepat, keadaan di luar yang serba gelap itu menakutkan sehingga dipadankan sebagai hantu seram atau sebagai serigala hitam. Bayang-bayang malam begitu menakutkan. Jadi, suasana yang serba menakutkan, gelap dipadankan secara langsung sebagai hantu malam dan serigala hitam yang tak ramah.

Di atas telah disinggung bahwa dasar penciptaan metafora ialah kesamaan atau kemiripan antara dua referensi. Sesuatu dipadankan secara langsung dengan sesuatu yang lain. Barang yang diperbincangkan atau kemiripan antara dua referen. Sesuatu dipadankan secara langsung dengan sesuatu yang lain. Barang yang diperbincangkan atau yang diperbandingkan disebut tenor, sedangkan barang tempat memperbandingkan disebut wahana. Pemadanan atau perbandingan secara langsung itulah yang disebut metafora. Misalnya, tuturan "Anjing lu", *Lu* atau *kau* secara langsung disamakan dengan anjing. Ungkapan itu menggambarkan rasa marah penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur disamakan dengan anjing sebuah ungkapan yang sangat merendahkan sebagai gambaran rasa marah.

Daya efektif sebuah tuturan metaforis bergantung kepada tingkatan atau jarak kedekatan antara tenor dan wahana. Semakin jelas atau dekat

kemiripan antara tenor dan wahana, metafora itu semakin kurang efektif. Namun, jika hubungan antara tenor dan wahana itu bersifat implisit, kurang jelas, samar-samar, atau bersifat intuitif, semakin efektif daya metafora itu. Kemiripan pertama disebut kemiripan faktual, sedangkan kemiripan kedua disebut kemiripan intuitif atau kemiripan kultural. Metafora jenis pertama sering disebut metafora konvensional (kaki meja, kuping gajah, leher botol, mulut botol, kaki bukit, punggung bukit, mulut gua), sedangkan jenis yang kedua disebut metafora ekspresif. Metafora efektif terutama ditemukan pada puisi-puisi modern. Misalnya, dalam salah satu sajak Rendra ditemukan tuturan metaforis "Bulan gosok-gosokkan punggungnya di pucuk-pucuk para" (Balada terbunuhnya Atmo Karpō). Ungkapan itu menggambarkan suasana pertempuran malam hari di hutan para (karet). Ungkapan itu menunjukkan bahwa bulan bergerak-gerak di antara pucuk-pucuk daun karet pada malam hari karena pohon karet itu bergerak tertiuip angin. Ungkapan itu dapat memperjelas penggambaran suasana dinamis pada malam hari tatkala terjadi pertempuran di hutan para. Bulan sendiri sebenarnya diam di tempat hanya menyorotkan sinarnya.

Metafora itu sendiri sebenarnya bermacam-macam. Pertama metafora antropomorfis, yaitu jenis metafora yang dinamai berdasarkan bagian tubuh manusia: atau sebaliknya nama bagian tubuh manusia dinamai berdasarkan nama 'bagian tubuh binatang atau benda-benda mati lainnya. Misalnya, kata *mata*. *Mata* adalah indra penglihatan manusia yang berbentuk kecil dan bulat. Lewat indra penglihatan tersebut, cahaya dipancarkan dan dipantulkan sehingga sesuatu dapat dilihat. Berdasarkan alat indra tersebut, benda-benda tertentu disebut atau diberi nama *matahari*, *mata bisul*, *mata kail*, *mata jarum*, dan sebagainya. Semua nama itu berciri kecil, bulat, tempat sesuatu keluar atau masuk, dan sumber cahaya. Sebaliknya, di dalam indra mata terdapat suatu benda yang disebut "bola mata", yaitu bagian mata yang bulat yang di dalamnya terdapat lensa untuk menangkap dan memantulkan benda. Bagian mata itu dinamai berdasarkan adanya suatu benda yang bulat, yang biasa disebut "bola". Kedua, metafora kehevanan, yaitu jenis metafora yang bersumber pada dunia kehevanan. Misalnya: *babi kamu*, *anjing kamu*, *kerbau kamu*, *kuda kamu*. Dalam hal ini sifat-sifat kurang baik yang terdapat pada babi, anjing, kerbau, kuda diterapkan secara langsung pada mitra tutur atau

orang kedua. Ungkapan metaforis itu biasanya dipakai untuk mengungkapkan rasa jengkel seseorang kepada mitra tutur. Sebaliknya pula terjadi, nama bagian sebuah benda diberi nama berdasarkan bagian tubuh binatang. Misalnya, bagian dari sebuah *septictank* disebut "leher angsa" karena bentuknya membengkok serupa dengan leher angsa. Ketiga, metafora yang timbul karena pemindahan pengalaman (dari abstrak ke konkret atau sebaliknya). Misalnya, kata *bintang* dalam bahasa Indonesia adalah nama sebuah benda angkasa yang memantulkan sinar secara cemerlang pada malam hari. Sifat "bersinar secara cemerlang dari benda tersebut dialihkan kepada seorang pelajar yang berprestasi cemerlang sehingga terdapat sebutan "bintang pelajar, bintang mahasiswa". Demikian pula, terhadap seorang pemain sepak bola yang cemerlang disebut "bintang lapangan". Keempat, metafora sinestetik (*synaesthetic metaphor*), yaitu jenis metafora yang diciptakan berdasarkan pengalihan tanggapan. Misalnya, dari indra penglihatan ke indra pendengaran atau sebaliknya; atau dari indra perasaan ke pendengaran dan sebaliknya. Misalnya, kata *hangat* biasa dipakai untuk indra perasa (air hangat). Namun, kata *hangat* dipakai untuk suasana (misalnya: ia disambut dengan hangat). Demikian pula, kata *pahit* dipakai untuk indra perasa (obat yang pahit). Kata itu sering dipakai untuk menggambarkan suasana hidup yang kurang menyenangkan (kehidupannya pahit).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian yang Dipakai

Jenis penelitian yang dipakai untuk mengkaji ihwal "Wangsalan dalam Bahasa Jawa " ini ialah penelitian kualitatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Edi Subroto (1992) dan juga oleh Dimiyati (1997), penelitian kualitatif terutama dipakai untuk meneliti ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kebudayaan atau humaniora. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu masalah tertentu di dalam ilmu sosial atau ilmu budaya dikaji menurut model penelitian kuantitatif. Jadi, suatu masalah apakah lebih tepat dikaji menurut penelitian kualitatif atau menurut penelitian kuantitatif benar-benar ditentukan oleh sifat masalahnya, bukan oleh jenis cabang ilmunya. Jenis penelitian kualitatif tidak cukup hanya membuat deskripsi secara teliti terhadap fenomena, membuat kualifikasi dan pola-pola, tetapi yang lebih penting adalah menemukan ide dan makna di balik fenomena yang menampak tadi. Jadi, tidak cukup hanya eksplorasi dan deskripsi fenomena, tetapi juga melakukan eksplanasi di balik yang kelihatan. Ide dan makna di balik yang kelihatan tadi ditelusuri berdasarkan konteks terdapatnya fenomena dan juga proses munculnya fenomena itu.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:2), penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai istilah payung melingkupi berbagai-bagai strategi penelitian yang secara bersama memiliki beberapa karakteristik tertentu. Dengan pernyataan itu, kita tahu bahwa penelitian kualitatif sebagai istilah dipakai untuk memayungi atau melingkupi berbagai strategi penelitian sesuai dengan disiplin ilmunya atau sesuai dengan karakteristik substansi masalah yang diteliti. Jadi, sekalipun penelitian kualitatif memiliki secara bersama beberapa ciri tertentu, pelaksanaannya di dalam ilmu-ilmu kebudayaan atau humaniora tidaklah sama atau seragam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya keunikan dan perbedaan dalam pelaksanaannya karena sifat khas substansi masalah dan orien-

tasinya (Edi Subroto, 1992: 5). Sekalipun penelitian sastra, bahasa, atau budaya tetap dapat dilaksanakan berdasarkan model kualitatif, masing-masing memiliki kekhasan berdasarkan aspek substansi masalah dan orientasi.

Hal yang lebih kurang sama juga dinyatakan oleh Dimiyati (1997: 64), yaitu setiap penelitian kualitatif memiliki hal-hal sebagai berikut: (1) paradigma penelitian keilmuan tersendiri, (2) dasar dan orientasi menurut disiplin ilmu tertentu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, ..., (3) mengejar dan berorientasi pada temuan teori pengetahuan tersendiri, (4) memperoleh kebenaran ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu tersendiri. Terlihat dari uraian tersebut bahwa sekalipun penelitian kualitatif dapat diterapkan pada ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya, tetapi masing-masing disiplin ilmu memiliki otoritas metodologis untuk mencapai kebenaran keilmuannya tersendiri dengan metodologinya sendiri. Hal itu penting untuk menepis pendapat seolah-olah penerapan penelitian kualitatif untuk semua disiplin ilmu sosial dan ilmu budaya itu haruslah seragam dan tunggal. Berikut ini ditampilkan beberapa ciri khas penelitian kualitatif yang terutama diambil dari Bogdan dan Biklen (1982).

Pertama, penelitian kualitatif itu menggunakan paradigma atau perspektif fenomenologis, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivisme dari August Comte. Sesuai dengan perspektif yang dipakai, penelitian kualitatif berusaha memahami ide di balik fenomena yang tampak dan berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa dalam kalimatnya dengan orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya. Paradigma fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan filsuf Edmund Husserl dan juga Weber yang sangat menekankan aspek *verstehen* atau pemahaman terhadap manusia dengan segala perilakunya (Moleong, 1989: 10).

Hal-hal lain yang penting di dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut. Data yang dikumpulkan adalah data lunak. Maksudnya, data itu kaya akan deskripsi tentang orang-orang, tempat-tempat, dan konversasi-konversasi dari orang yang diteliti. Fokus penelitiannya terletak pada pemahaman tingkah laku manusia dari segi subjek penelitian dan cenderung mengumpulkan data melalui kontak yang terus-menerus

dengan orang-orang di dalam latar tempat orang-orang itu berada. Ini dilakukan dalam rangka menangkap makna dan ide di balik fenomena yang tampak itu. Di samping itu, penelitiannya dilakukan dengan pengamatan terlibat atau pengamatan berperan-serta (*participant observation*) dan pewawancara mendalam (*indepth interviewing*). Kedua hal itu terutama dilakukan dalam pemerolehan data. Dalam hal ini, peneliti dapat berperan sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Peneliti masuk ke dalam latar atau dunia, tempat orang-orang atau subjek penelitian berada dalam suatu konteks dan mencatat dengan teliti semua fenomena dan fakta yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Jadi, peneliti--baik sendiri maupun dengan bantuan orang lain--dapat menjadi alat utama di dalam pengumpulan data. Masalahnya, penelitalah yang paling tahu masalah apa yang diteliti dan data bagaimana yang perlu dikumpulkan. Pewawancara mendalam sering disebut pula takterstruktur (*unstructured*) atau berakhir terbuka (*openended*) atau nondirektif atau berstruktur luwes (*flexible structured*) (Bogdan dan Biklen, 1982: 2). Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan wawancara mendalam dengan orang atau informan yang dianggap paling tahu masalah yang diteliti. Sekalipun diperlukan adanya pedoman atau penuntun wawancara, sifatnya sementara dan terbuka (sewaktu-waktu dapat diubah untuk disesuaikan dengan keadaan di lapangan) dan bersifat longgar. Sesampai di rumah, perlu dilakukan analisis sementara dengan melakukan pencatatan-pencatatan yang dianggap perlu. Penelitian kualitatif itu, pada umumnya bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, *video-tape*, dan sebagainya. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti melakukan reduksi data untuk menemukan data-data yang paling mewakili untuk menemukan pola-pola, kaidah-kaidah, dan generalisasi. Penelitian kualitatif juga lebih mengutamakan proses suatu hasil. Hal itu disebabkan oleh hubungan antarbagian yang diteliti itu lebih bermakna manakala diamati dalam proses. Analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat induktif. Jadi, tidak mencari data dalam rangka menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi (kaidah, pola-pola) yang dibangun dari tumpukan fenomena yang berserakan. Fenomena yang terdapat melimpah dan berserakan itu

harus direduksi, dipilih, pilah, diatur, dan dihubung-hubungkan dalam rangka generalisasi atau perampatan (Edi Subroto, 1992: 6—8).

3.2 Populasi, Penentuan Sampel, dan Sampel

Sebagaimana telah dinyatakan dalam Bab I bahwa penelitian ini berkaitan dengan ihwal pengkajian wangsalan dalam bahasa Jawa. Hal ini berarti bahwa populasi penelitian ini ialah wangsalan-wangsalan yang terdapat dalam khasanah sastra Jawa Baru atau Modern. Dalam kaitan ini, populasi diartikan sebagai keseluruhan individu dari objek yang diteliti. Namun, tidak mungkin keseluruhan individu itu dikaji satu per satu. Oleh karena itu, diperlukan teknik penentuan sampel atau teknik sampling.

Teknik penentuan sampel yang dipakai dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* atau penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini berdasarkan sumber data tertulis atau teks yang digunakan banyak dijumpai adanya wangsalan. Teks itu dipilih atau dipertimbangkan karena teks itu ditulis oleh penulis atau sas-trawan yang dianggap berwibawa atau sangat berpengaruh menurut tradisi masyarakat pemerhati dunia sastra Jawa. Salah seorang penulis teks itu adalah R.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Pertimbangan lain, teks atau sumber data itu banyak dikenal sebagai bahan kajian atau sebagai bacaan di kalangan masyarakat pemerhati sastra Jawa. Berdasarkan pertimbangan itu, teks atau sumber data tertulis yang dipilih sebagai sumber data adalah

- (1) *Serat Sekar-sekaran* (SSK) (1920) oleh K.G.P.A.A Mangkunegara IV;
- (2) *Serat Sendhon Langenswara* (SSL) (tanpa angka tahun) oleh K.G.P. A.A. Mangkunegara IV;
- (3) *Rerepen Gandrung Kusuma* (RGK) (tanpa angka tahun) oleh R.M.H. Wuryaningrat;
- (4) *Centhini* (C) (1982) oleh Kamajaya (pengalih aksara);
- (5) *Falsafah Gatholoco* (FG) (awal abad 20) oleh Prawirataruna;
- (6) *Rerepen* (R) oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV;
- (7) *Buratsari* (BS) oleh S. Prawirodihardjo.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber itu dipergunakan secara bersama, saling melengkapi, dan saling mengontrol. Dengan diperolehnya data dari berbagai sumber itu diharapkan perampatan atau generalisasi dari penelitian ini lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Karena sumber-sumber tertulis tersebut tidak secara khusus merupakan kumpulan wangsalan, sekaligus diperlakukan sebagai sampel tempat memperoleh wangsalan untuk dikaji.

3.3 Klasifikasi dan Analisis Data

Klasifikasi atau penggolongan data merupakan langkah penting menuju analisis data. Dengan kata lain, klasifikasi harus memberikan arahan secara jelas dan bermakna menuju analisis, sedangkan analisis itu sendiri diupayakan dalam rangka menjawab masalah penelitian sebagaimana telah dinyatakan dalam perumusan masalah. Terdapat kaitan yang erat antara klasifikasi dan analisis data.

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan dapat diketahui bahwa wangsalan dalam bahasa Jawa ternyata memang banyak macam dan ragamnya, yaitu berdasarkan jumlah baris, berdasarkan lingkup pemakaian wangsalan itu yang dapat dipisahkan antara wangsalan keseharian (*pedintenan* 'keseharian') dan wangsalan *edi-peni* (indah), khusus klasifikasi wangsalan dalam tembang, dan klasifikasi wangsalan sebagai sasmita atau tanda/perambang permintaan gending.

Berdasarkan jumlah baris dapat dibedakan antara wangsalan yang terdiri atas satu baris dan wangsalan yang terdiri atas dua baris. Di antara wangsalan satu baris ini dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (a) wangsalan yang tebakannya atau batangnya tidak perlu disebutkan karena sudah sangat dikenal dalam kehidupan sehari-hari dan (b) wangsalan yang tebakan atau batangnya disebutkan. Subtipe (a) itu tidak terdapat ketentuan yang pasti mengenai jumlah suku kata dan pengaturan gatra; sedangkan subtipe (b) pada umumnya terdiri dari dua gatra atau bagian yang masing-masing bersuku 4--8. Contoh subtipe (a); *Bok aja nglemah bengkah*. Ungkapan metaforis *nglemah bengkah* 'tanah yang merekah' berarti *tela* 'rekahan tanah'. Wangsalan itu berarti larangan "Janganlah (kamu) menyela-nyela pembicaraan". Jawaban "tela" memberi indikator terhadap tebakan *nyela-nyela* 'menyela-nyela'. Contoh subtipe (b) *Roning mlinjo (so)*, *sampun sayah nyuwun ngaso*. Wangsalan itu terdiri dari dua gatra, yaitu *roning mlinjo* dan *sampun sayah nyuwun ngaso*. Bagian pertama merupakan tuturan metaforis yang berarti *so* (daun belinjo) yang akan memberi tuntunan jawaban bagian kedua yaitu *ngaso* 'beristirahat'. Jadi,

tebakannya adalah karena sudah lelah mohon beristirahat".

Wangsalan dua baris pada umumnya terbagi atas pola suku kata 4--8, 4--8. Jenis ini dapat dibedakan atas tiga sub tipe, yaitu (a) wangsalan dua baris dengan dua teka-teki dan dua tebakan, (b) wangsalan dua baris dengan tiga teka-teki dan tiga batangan, dan (c) wangsalan dua baris dengan pengulangan kata bagian pertama, baris pertama pada bagian kedua baris pertama.

Contoh sub tipe (a):

*uler kambang (lintah), kang seja pangiwed ganda
nora betah, yen nganti tekan pungkasan.*

Uler kambang berarti 'lintah' yang akan berkorespondensi dengan bunyi *betah* 'tahan' pada bagian pertama baris kedua. *Kang sela pang-lawed ganda* berarti 'batu penggilas jamu atau obat tradisional' yang disebut *pipisan*. Kata itu berkorespondensi dengan bunyi *san* pada *pungkasan* 'bagian terakhir'. Oleh karena itu, tebakan atau jawaban wangsalan itu ialah "tidak tahan kalau harus sampai bagian penghabisan".

Contoh sub tipe (b):

*sekar biru, sela adi pamong jiwa
telenging tiyas, pindha ratna kang anyawa.*

Sekar biru berarti 'sekar teleng' yang berkorespondensi dengan *telenging tiyas* 'bagian inti dari hati'; *sela adi* berarti 'retna atau emas' yang berkorespondensi dengan kata *retna*; *pamong jiwa* berarti 'nyawa' yang berkorespondensi dengan *kang anyawa* 'yang bernyawa'. Jadi, tebakannya berbunyi bagian inti dari hati bagaikan emas yang bernyawa'.

Contoh sub tipe (c):

*carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra
nora gampang, wong urip neng donya.*

Pada wangsalan di atas, kata *wreksa* pada akhir bagian pertama baris pertama diulangi lagi pada bagian awal bagian kedua baris pertama.

Pengulangan itu bukan saja menampilkan persajakan, melainkan juga pengaturan metrum yang indah. *Carang wreksa* berarti *pang* 'cabang', sedangkan *wreksa wilis tanpa patra* berarti 'kayu urip atau batang hidup'. Kata *epang* akan berkorespondensi dengan *gampang* 'mudah' pada bagian pertama baris kedua, dan kata *urip* berkorespondensi dengan bagian kedua baris kedua. Oleh karena itu, jawaban atau tebakan wangsalan itu ialah 'tidak mudah orang hidup di alam dunia itu'.

Klasifikasi ketiga ialah ihwal wangsalan di dalam tembang Jawa, baik tembang macapat maupun tembang tengahan. Dalam hal ini, wangsalan itu memperlihatkan beberapa ciri khas. Prinsip dasar wangsalan tetap terjaga, yaitu selalu terdapat teka-teki dan jawaban, tebakan, atau batangan. Namun, karena wangsalan itu terdapat di dalam tembang, ia tunduk atau patuh terhadap aturan-aturan di dalam sebuah tembang. Aturan umum sebuah tembang mencakup jumlah baris atau larik, jumlah suku kata atau guru wilangan di dalam setiap larik, dan *dhong-dhing* atau pola persajakan atau bunyi atau pada suku kata akhir setiap baris. Wangsalan di dalam tembang ini ternyata sangat banyak jumlahnya dan tampaknya menjadi kegemaran para pencipta tembang-tembang Jawa. Berikut ini contoh wangsalan dalam tembang Pangkur yang terdiri dari tujuh larik dengan pola: 8/a, 11/i, 8/u, 7/a, 12/u, 8/a, 8/i.

jirak pindha mungging wana (kusambi)
sayang kaga (kala), we rakta kang mureni (anggur)
nyenyambi kalaning nganggur
wastra tumrap mustaka (iket)
pangikete wangsalan kang sekar pangkur
baon sabin ing nawala (karya)
kinarya langen pribadi.

Kata-kata di dalam kurung merupakan indikator akan isi wangsalan yang menuntun pada pencarian jawaban. Baris 1 merupakan tuturan metaforis yang berarti '*kusambi* (jenis tumbuhan)'; baris 2 bagian pertama berarti '*kala* (jerat atau waktu)'; bagian kedua baris 2 berarti 'anggur'. Kata-kata tersebut berkorespondensi dengan baris 3 yang merupakan tebakan atau jawaban, yaitu *nyenyambi kalaning nganggur* 'bekerja sam-

bilan mengerjakan sesuatu di waktu luang'. Baris 4 merupakan tuturan metaforis yang berarti 'iket (kain pengikat kepala)'. Kata itu berkorespondensi dengan kata *pangikete* 'perangkaian' pada baris 5 yang berarti: perangkaian wangsalan dalam tembang pangkur. Tuturan metaforis baris 6 berarti karya' yang berkorespondensi dengan kata *kinarya* 'dipakai, dipergunakan'. Oleh karena itu, jawaban pada baris 7 ialah 'dipakai untuk kesenangan diri sendiri'.

Sekalipun tidak terlalu banyak, juga dijumpai wangsalan yang dipakai sebagai sasmita atau perlambang permintaan dalam tembang atau pertunjukan wayang. Misalnya. *Yuda kenaka* 'kuku yang beradu atau berkukur-kukur'. Hal itu berarti sasmita permintaan gendhing Pangkur. Ada korespondensi antara *kukur-kukur* dengan *pangkur*. Contoh lain: *Mas-kentir ing ranu mas sing kumambang ing banyu* 'atau 'mas yang mengapung di air'. Hal itu sebagai sasmita minta gendhing Maskumambang.

Berdasarkan uraian di atas sebenarnya ihwal teknik model analisis sudah disinggung di sana-sini. Pertama-tama perlu diidentifikasi wangsalan itu atas jumlah larik atau barisnya. Setelah itu, diidentifikasi pembagian gatra, metrum, dan pola persajakannya. Kemudian, dicari indikator-indikator jawaban/tebakan dari bagian teka-teki. Indikator itu akan menuntun pembaca/pendengar untuk menemukan korespondensinya pada bagian tebakan. Di samping itu, juga dilakukan analisis pragmatik untuk mengetahui fungsi-fungsi komunikatif sebuah wangsalan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Klasifikasi Data

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian, wangsalan dapat diklasifikasikan menjadi dua matra (dimensi), yaitu jumlah baris dan matra pemakaiannya. Pemakaian wangsalan dapat dibedakan atas *wangsalan padintenan* (sehari-hari) dan *wangsalan edi peni*, wangsalan dalam tembang; wangsalan sebagai sasmitaning gending, langgam, dan gending. Berdasarkan jumlah baris, wangsalan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wangsalan satu baris dan wangsalan dua baris. Wangsalan satu baris terdiri dari dua subtype, yaitu wangsalan satu baris tanpa menyebutkan tebakan atau jawabannya dan wangsalan satu baris dengan menyebutkan tebakannya. Wangsalan dua baris dapat dibedakan menjadi tiga subtype, yaitu (1) tipe wangsalan dua baris dengan dua tebakan, (2) tipe wangsalan dua baris dengan tiga tebakan dan (3) tipe wangsalan dua baris dengan disertai repetisi kata.

Contoh:

- 1) wangsalan satu baris, tebakan tidak disebutkan:
Bok aja nglemah bengkah (tela) 'jangan memenggal pembicaraan'
Tela = *nyela-nyela* 'memenggal pembicaraan'
- 2) wangsalan satu baris, tebakan disebutkan:
Roning mlinjo (so) rehning sayah nyuwun ngaso.
'Daun mlinjo: karena lelah mohon istirahat'
so = *ngaso* 'istirahat'
- 3) wangsalan dua baris dengan dua tebakan:
Uler kambang (lintah): kang sela panglawed ganda (pipisan)
Nora 'betah, *yen nganti tekan pungkasan*
'Ulat yang mengapung di air (*lintah*): Batu untuk menggilas obat (*pipisan*)'

Tidak tahan, jika sampai berakhir

Lintah betah 'tahan'; *pipisan* = pungkasan 'akhir'

- (4) wangsalan dua baris dengan tiga tebakan:

Kawi sedhih (*wiyoga*), *rondhon wahyu* (*alum*) *rotan buntel* (*tingal*)

Tyas wiyoga, *netya alum tingalira*

'Hati sedih, daun layu, rotan buntel

Hati sedih, mata sendu'

- (5) wangsalan dua baris dengan disertai repetisi kata:

Carang wreksa (*epang*); *wreksa wilis tanpa patra* (*kayu urip*)

Nora gampang: *wong urip neng ngalam donya*

'Ranting pohon (*epang*): kayu hijau tanpa daun (*kayu urip*)

Tidak mudah: orang hidup di dunia.

(**Catatan:** kata di dalam kurung merupakan indikator jawaban dari tuturan metaforis di depannya sebagai teka-teki. Contoh: *roning mlinjo* (*so* 'nama daun belinjo') yang akan berhubungan dengan *ngaso* 'beristirahat').

Pemakaian dan pemahaman wangsalan dalam komunikasi sehari-hari dan keunikan pemakaian bahasa dalam wangsalan yang menyangkut pengaturan baris, pengaturan gatra, metrum dan irama, pengaturan jumlah suku dan persajakan menentukan jenis wangsalan. Berdasarkan hal ini wangsalan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wangsalan sehari-hari (*padintenan*) dan wangsalan *edipeni* (indah).

Contoh:

- (1) wangsalan *padintenan* atau keseharian:

Ah, kok ngrokok cendhak (*tegesan*)

'Ah, mengapa (Anda) menayakan sesuatu lebih mendalam'

Teges = *negas-negas* 'menayakan sesuatu lebih mendalam'

- (2) wangsalan *edipeni* atau indah:

sukemg driya (*rena*) *driya sengsem mring aksama* (*paramarta*)

Mamrih rena: *nenangi manah martana*

'Kegembiraan hati, hati yang lembut, agar gembira, menghibur hati yang lembut'.

Wangsalan dalam tembang macapat atau tengahan menunjukkan jumlah yang terbanyak. Wangsalan ini terikat oleh aturan-aturan tembang sehingga jumlah baris, jumlah suku kata dan persajakan pada suku akhir baris pun (*dhong-dhing*) sesuai dengan aturan tembang macapat atau tengahan.

Contoh:

1. *Pangkur* (tembang macapat)
jirak pindha mungging wana (kusambi)/
sayang kaga (kala) we rekta kang nuroni (anggur)/
nyenyambi kalaning nganggur/
wastra tumrap mustaka (iket)/
pangikete wangsalan kang sekar pangkur/
baon sabin ing nawala (karya)/
kinarya lengen pribadi//

'Mengarang puisi (tembang) Pangkur memakai wangsalan sebagai sambilan waktu tidak ada pekerjaan dan dipakai untuk kesenangan pribadi'.

2. *Sekar Pangajabsih* (tembang tengahan)
Singa ranu: panusuling magut pupuh (baya, bebantu)
baya tan bantu brangta
kawi sekar: srana pambengkasing rapuh (kuma, usada)
mung kusuma: kang bisa weh usada wuyung
cipteng driya: undheging ukara kidung (sedy, pada)
sedyakula ngestu pada
sarpa kresna: puspa rujit (ula dumung, gubah)
mung andhika masku, kang sung barubahing galih
 'tidak ada yang dapat menyembuhkan rasa cinta hanya kanda
 yang dapat menyembuhkan maksud hati untuk menghormat
 hanya kakanda yang dapat menghibur'

Wangsalan dalam perlambang gendhing (tembang). Seorang dalang dalam meminta suatu gendhing kepada *pengrawit* (pengiring gamelan), sering menggunakan wangsalan. Contoh, dalang meminta gendhing *Remeng*, menggunakan wangsalan sasmitaning gendhing *Surya katawang*

lima yang berarti 'remang-remang'. Kata *remang-remang* berkorespondensi dengan *remang*. Demikian juga langgam keroncong sering digunakan wangsalan. Contoh langgam *Kangen* yang berbunyi *jenang gula wong manis, mbok aja lali. Jenang gula (glali)* sehingga ditebak *aja lali* 'jangan lupa', dan pada refrein baris ke lima dan ke tujuh terdapat wangsalan *kelapa muda (degan)* dan *balung janur (sada)* yang disebutkan pada baris keenam dan kedelapan. Wangsalan pada refrein tersebut adalah sebagai berikut.

*klapa mudha enake kanggo rujakan
leganana aku kang nandhang asmara
balung janur wong manis, tak anti-anti
ngusadani wong kangen ndang antuk jampi*
'Kelapa muda terasa enak jika dibuat rujak
Turutilah saya yang jatuh cinta'
Tulang daun kelapa muda anak manis, kutunggu-tunggu
Mengobati orang rindu segeralah dapat obat.

Dalam *senggakan* (isian gendhing) Panembrama Gendhing Sriwidada terdapat wangsalan yang berbunyi *Kalong alit janma kang asung usada (lawa-dhukun) saya tuwa rukune saya ketara dan kulik priya, kaga ginantang gegana (tuhu kutut) tuhu nyata patut kinarya tuladha*. Syair lagunya seperti di bawah ini.

*Kalong alit (lawa) janma kang asung usada (dhukun)
saya tuwa rukune saya katara
Kulik priya (tuhu) kage ginantang gagana (kutut)
Tuhu nyata patut kinarya tulada.*

Wangsalan-wangsalan tersebut ternyata juga memiliki fungsi komunikatif dalam kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi kerukunan dan prinsip hormat. Dengan kedua prinsip inilah orang Jawa tidak dapat menyampaikan rasa jengkel, rasa kagum, rasa senang, memuji, atau memberi nasihat dengan terus terang. Sebagai wujud ungkapan perasaan tersebut sering dipakai bentuk wangsalan. Mi-

salnya, seseorang yang merasa kesal atau jengkel melihat kelakuan seorang anak yang berulang kali memegang sesuatu tanpa disuruh/izin biasanya tidak diucapkan *Ngapa kowe kok nyuk-nyukan* 'mengapa kamu berulang kali memegang benda itu tanpa kusuruh', tetapi diucapkan *Ngapa kowe kok mutra kethek (munyuk)*. Demikian juga ungkapan rasa senang melihat saudara atau teman yang lama tidak berkunjung akan disebut dengan ucapan *janur gunung (aren) kok panjenengan kersa rawuh mrene* daripada *Kadingaren kok panjenengan kersa rawuh mrene* 'Tumben mau berkunjung ke sini'.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa--terutama oleh generasi muda--wangsalan-wangsalan ternyata memiliki fungsi komunikatif tertentu. Fungsi komunikatif itu--kadang-kala terselubung--sering tidak dapat ditangkap oleh kebanyakan generasi muda dan juga masyarakat umum. Mereka tidak terasa kalau disindir, dicela, disanjung, atau dinasihati. Ketiga hal tersebut (deskripsi wangsalan tipe wangsalan, fungsi komunikatif wangsalan, dan interpretasi akademik keberadaan wangsalan diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

4.2 Deskripsi Wangsalan

Berdasarkan jumlah baris, tipe wangsalan bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu tipe wangsalan satu baris dan tipe wangsalan dua baris.

4.2.1 Tipe Wangsalan Satu Baris

Tipe wangsalan ini dapat dibedakan menjadi dua sub tipe, yaitu (a) tebakan wangsalan tidak disebutkan dan (b) tebakan wangsalan disebutkan. Sub tipe (a) terjadi karena tebakan (teka-teki) wangsalan itu sudah dipahami oleh lawan tutur atau bersifat umum, sedangkan sub tipe (b) tebakan (teka-teki) wangsalan itu belum memasyarakat.

4.2.1.1 Tipe Wangsalan Satu Baris, Tebakan Tidak Disebutkan.

Contoh:

- 1) *Bok aja nglemah bengkah* 'jangan memenggal pembicaraan'
Arti kata *nglemah bengkah* itu adalah *tela* 'cetakan tanah', kemudian ditebak *nyela-nyela* 'memenggal pembicaraan'. Jadi,

maksud wangsalan *bok aja nglemah bengkah* adalah *Bok aja nyela-nyela* 'jangan memenggal pembicaraan'.

- 2) *Kowe ki priye ta bok aja mutra kethek* 'Kamu itu bagaimana kenapa melakukan sesuatu tanpa diperintah lebih dahulu'. Arti *mutra kethek* adalah *munyak* 'anak kera'. kemudian ditebak *nyuk-nyukan* 'melakukan sesuatu tanpa diperintah lebih dahulu'. Jadi, ada perhubungan bunyi (*nyuk*) pada *munyak* dan *nyuk-nyukan*. Maksud wangsalan itu *Kowe ki priya ta bok aja mutra kethek* adalah *Kowe ki priya ta bok aja nyuk-nyukan* 'Kamu itu jangan melakukan sesuatu tanpa diperintah lebih dahulu'.

Contoh lain tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- 3) *Ah, kok ngrokok cendhak (tegesan)*. *Teges* menyarankan *neges-neges* 'menanyakan sesuatu lebih jauh'
- 4) *Ayo padha nggentha dara (sawangan)*. *Sawangan* menyarankan *golek sawangan* 'mencari angin' 'Mari, kita mencari angin'
- 5) *Isih enom kok wis jangan gori (gudheg)*. *Gudheg* menyarankan *budheg* 'tuli'.
'masih muda mengapa sudah tuli?'
- 6) *We, njanur gunung temen (aren)*. *Aren* menyarankan *kadingaran* 'tidak seperti biasanya'
'Ah, tidak seperti biasanya?'
- 7) *Aja njenang gula lho, Mas (glali)*. *Glali* menyarankan *aja lali* 'jangan lupa'
'Jangan lupa, Kak'
- 8) *Ditakoni kathik mung ngembang tebu (gleges)*. *Gleges* menyarankan *aja lali* 'cara orang tersenyum'
'Ditanya mengapa hanya tersenyum simpul saja'
- 9) *Bok aja nganak cecak marang rewang (sawiyah)*. *Sawiyah* menyarankan *sawiyah-wiyah* 'semena-mena'.
'Jangan semena-mena terhadap pelayan'
- 10) *Senengmu mutra bebek (meri)*. *Meri* menyarankan *wira-wiri* 'ke sana-kemari'
'(Anda) senang ke sana-kemari'

- 11) *Nyambut gawe mono aja mbalung asem (klungsu).* Klungsu menyarankan *kesusu* 'tergesa-gesa'
'Bekerja itu jangan tergesa-gesa'
- 12) *Nek mung barang kaya ngono bae, nggonku mentil gori (babal).* Babal menyarankan *bal-balan* 'mudah sekali'
'Jika hanya seperti itu bagiku mudah sekali'
- 13) *Anggone nymbut gawe kok nguler kembang temen. (uler kembang)* menyarankan *lintah* 'lintah'. Maksudnya ialah *satitahe* 'semampunya')
- 14) *Wong mung digeguyu wae kok banjur mentil kacang (pentil) kacang* menyarankan *besengut*. Maksudnya ialah *mbengecut* 'tampak murung.')
- 15) *Wah, sega mambu. Aja ngono yu!* (*mambu* menyarankan *amer*. Maksudnya ialah *pamer* 'suka sok')
- 16) *Jenang sela Mas. kula boten mampir.* (*jenang sela* menyarankan *apu*. Maksudnya ialah *apuranen* 'maafkanlah')
- 17) *Lha rak mbalung ula, apa-apa dipangan.* (*balung ula* menyarankan *gragasan*. Maksudnya ialah *nggragas* 'suka makan apa pun')
- 18) *We, banjur ngedom kreteg.* (*dom kreteg* menyarankan *paku*. Maksudnya ialah *ngaku-aku* 'mengaku-aku')
- 19) *Ditakoni malah ngembang suruh.* (*kembang suruh* menyarankan *drenges*. Maksudnya ialah *ce-ngengesan*)
- 20) *We, kok banjur ngewoh kesambi* (*woh kesambi* menyarankan *kucacil*. Maksudnya ialah *peci-cilan*)
- 21) *Ya, nanging balung jagung lho Mas!* (*balung jagung* menyarankan *janggal*. Maksudnya ialah *janggalan* 'mentah, tanda tanya')
- 22) *Wah, sajake lagi klapa mudha, seneng atine.* (*klapa mudha* menyarankan *degan*. Maksudnya ialah *kelegan*)

- 23) *Dheweke lagi wader bungkok*
(*wader bungkok* menyarankan *urang*. Maksudnya ialah me-
ngurang-ngurangi')

4.2.1.2 Tipe Wangsalan Satu Baris, Tebakan Disebutkan

Tipe ini biasanya tersusun dengan rumus persukuan wangsalan keempat sampai dengan delapan. Bagian depan empat suku kata dan bagian kedua delapan suku kata. Bagian depan berupa klausa yang dibatang dan bagian belakang berupa klausa tebakannya. Beberapa contoh dalam data adalah sebagai berikut.

- 1) *Roning mlinjo: rehning sayah nyuwun ngaso. (so)*
'Daun mlinjo: karena lelah mohon istirahat'
- 2) *Garwa panca anggayuha kang utama. (lima)*
'Istri lima: raihlah keutamaan'
- 3) *Jenang sela: aja kurang pangapura. (apu)*
'Gamping: jangan berat memberi maaf'
- 4) *Kulik priya, dan setya-tuhu. (tuhu)*
'Kolik jantan (tahu), diharap setia dan patuh'
- 5) *Kapi jarwa, takpethek mangsa luputa. (kethek)*
'Kera, saya tebak tidak mungkin keliru'
- 6) *Kawi banyu, nyata karangane Guru (tirta)*
'Air, sungguh karya guru'
- 7) *Carang wreksa, nora gampang ngarang Jawa. (epang)*
'Ranting pohon, tidak mudah mengarang dengan bahasa Jawa'
- 8) *Bayem toya, langkung susah manah kula. (kangkung)*
'Bayam air (kangkung), lebih susah hati saya'
- 9) *Kukus gantung, taksawang sajake bingung. (sawang)*
'Kotoran langit-langit (sawang), saya lihat agak gelisah'
- 10) *Kembang ganyong, aja citra marang wong. (puspanyidra)*
'Bunga ganyong (Puspanyidra), jangan mengingkari janji kepada orang'
- 11) *Gayung sumur, aja kemba banjur mundur. (timba)*
'Tempat mengambil air di sumur, jangan patah semangat lalu mengundurkan diri'

- 12) *Balung janur, mangka usadaning nganggur. (sada)*
'Tulang daun nyiur (lidi), sebagai obat pengangguran'
- 13) *Wohing tanjung, den becik bekti mring biyung. (kecik)*
'Buah tanjung (kecik), diharap lebih baik patuh kepada ibu'
- 14) *Bayem arda, putri anteng tur jatmika. (lateng/klateng)*
'Bayam di gunung (lateng), gadis pendiam lagi cantik'
- 15) *Jarum jala, mara coba nggubah basa. (coban)*
'Jarum jala (coban), mari mencoba mengubah bahasa'
- 16) *Singa ranu, den setya mring ubayamu. (baya)*
'Singa di air (buaya), agar setia terhadap kakak'
- 17) *Kambing wana, bektia mring kadang wreda. (kidang)*
'Kambing hutan (kijang), patuhlah terhadap kakak'
- 18) *Sekar pucang, sewu begja kemayangan. (mayang)*
'Bunga pucang (maya), sungguh mendapat kebahagiaan'
- 19) *Tepi wastra, den tresna sapada-pada. (kemada)*
'Bagian tepi pakaian (kemada), agar cinta terhadap sesama'
- 20) *Teja bengkok, ja nganti keduwung sira. (kluwung)*
'Pelangi, jangan menyesal kemudian kecantikannya'
- 21) *Teja pita, saya nglayung cahyanira. (layung)*
'Sinar panjang (layung), semakin mempesona'
- 22) *Sepat domba, jagurameh tan prasaja. (grameh)*
'Ikan gurameh, jangan berlagak pura-pura'
- 23) *Roning mlnjo, sampun kesel nyuwun ngaso. (so)*
'Daun melnjo (so), sudah lelah mohon istirahat'
- 24) *Ayam wana, ya nasar tindak dursila. (bekisar)*
'Ayam hutan (bekisar), jangan keras dan bertindak jahat'
- 25) *Balung janur, nyata sira mangka usada. (sada)*
'Tulang daun nyiur (lidi), sungguh Andalan sebagai obatnya'
- 26) *Balung klapa, ethok-ethok nora priksa. (bathok)*
'Tempurung kelapa, pura-pura tidak tahu'
- 27) *Balung ula, takgagas gawe rekasa. (gragasan)*
'Tulang ular, saya pikir menyusahkan'
- 28) *Bebek rawa, yen uwis enggal mrenea. (mliwis)*
'Bebek di rawa (mlinjo), jika sudah kemarilah'

- 29) *Cagak griya, tan yogya duka nestapa. (saka)*
'Tiang, tidak baik marah-marah itu'
- 30) *Carang wreksa, nora gampang nganggit basa. (pang)*
'Banting pohon, tidak mudah menyusun bahasa'
- 31) *Cecak toya, aja mingkar ing ubaya. (baya)*
'Cecak di air (buaya), jangan mengingkari janji'
- 32) *Cubung wulung, asiha maring sasama. (tlasih)*
'Kecubung berwarna ungu, kasihlah terhadap sesama'
- 33) *Damar macung, cupet temen nalarira. (upet)*
'Api dari mancung kelapa, picik sekali pikiranmu'
- 34) *Dewanata, saru temen tindakira. (guru)*
'Raja dewa (guru), tindakanmu sungguh memalukan'
- 35) *Doming jala, aja seneng coba-coba. (coba)*
'Jarum jala (coba), jangan mengingkari janji'
- 36) *Dhadung peksi, manga kala tindak mriki. (kala)*
'Jerat burung (kala), sewaktu-waktu hadir ke sini'
- 37) *Enthong palwa, tindak salah tan prayoga. (welah)*
'Welah perahu, berbuat salah itu tidak baik'
- 38) *Gayung sumur, amba sadremi umatur. (timba)*
'Tempat mengambil air di sumur, hamba sekedar menyampaikan maksud hati'
- 39) *Nyaron bumbung, ngantos cengklungen anggen kulangentosi. (angklung)*
'Saron dari bambu (angklung), sampai lama sekali saya menanti'
- 40) *Peken alit, mangsa sandea. (wande)*
'Pasar kecil, mengapa khawatir'
- 41) *Mbalung ula, priya bregas tur njentara. (ragas)*
'Tulang ular, laki-laki gagah dan juga tampan'
- 42) *Mrica kecut, muni kok bab sing ora nyata. (wuni)*
'Merica asam (wuni), mengapa berkata hal-hal yang tidak benar'
- 43) *Jarwa prapta, sampun duka lo, Mas! (teka)*
'Datang, jangan marah lho, Kak !

- 44) *Tepi wastra, ora liwat mung padha-padha. (kemadha)*
'Bagian tepi pakaian (*kemadha*), tidak lebih hanya sama-sama'
- 45) *Manawi boten duka, punapa mentil kacang, tanah mrengut. (besengut)*
'Jika tidak marah, apakah selalu cemberut'
- 46) *Wohing gembili, wis wataku mangkene iki. (katak)*
'Buah gembili (*katak*), memang sifat pribadiku demikian'
- 47) *Sekar aren, sampun dangu-dangu. (dangu)*
'Bunga aren (*dangu*), jangan terlalu lama'
- 48) *Embuh iya, aku ora ngapem Landa; ora ngreti. (roti)*
'Sungguh atau tidak saya tidak tahu'
- 49) *Kendhal jeram, manawi Kepareng ing panggalih. (sereng)*
'Air kulit jeruk, jika diperbolehkannya'
- 50) *Balung geni, mbokmanawa aku mrene maneh liya dina. (mawa)*
'Bara api, kemungkinan lain hari saya ke sini lagi'
- 51) *Macan galak wulu badhak, mangsi borong panjenengan. (barongan)*
'Barongan, saya serahkan kepadamu'
- 52) *Sarung jagung, bobot-timbang ana ing aku dewe. (klobot)*
'Kelongsong tongkol jagung (*klobot*), penentuannya berada pada diriku sendiri'
- 53) *Balung janur, muga-muga sida temenan. (sada)*
'Tulang daun nyiur (*lidi*), mudah-mudahan jadi sungguh-sungguh'
- 54) *Kancing gelung tibeng dhadha; coba titenana! (peniti)*
'Peniti, coba ingat-ingatlah selalu perbuatannya'
- 55) *Balung jagung lo, sampun ketanggalan. (janggal)*
'Tongkol jagung lho, sudah terlanjur basah'
- 56) *Wong iku sing dadi rak kawine mbako, nyatane. (sata)*
'Seseorang itu yang dipegang kenyataannya'
- 57) *Sanes balung klapa lo, boten namung etok-etokkan. (batok)*
'Bukan tempurung kelapa lho, tetapi sungguh-sungguh'
- 58) *Nguler-kambang lo, alon-alonan bae, (lintah), satitahe, ora ngaya, alon).*

- 'Lintah, pelan-pelan saja, jangan terlalu memaksakan diri'
- 59) *Kembang kopi; wong iku yen mblanggreng pancen angel la-
den-ladenane. (blanggreng)*
'Orang itu jika sombong sukar dilayani'
- 60) *Pindhang lulang, kacek apa aku karo wong liya. (krecek)*
'Apa bedanya aku dengan orang lain'
- 61) *O la pipa Landa; ngono wae kok banjar nesu. (oncowe)*
'O, hanya permasalahan begitu saja mengapa Anda marah'
- 62) *Pring dempet sunduk sate; besuk maneh yen nedya kanda
warna-warna, prayogo ketemu ijen bae. (anda, sujen)*
'Tangga, sayogyanya jika ingin bicara yang macam-macam,
lebih baik jika bertemu sendirian saja'
- 63) *Wilangen wolu lan loro; puluh-puluh wis kebanjur, kapriye
maneh. (sapuluh)*
'Sepuluh, karena sudah terlanjur akan diapakan lagi'
- 64) *Celang sweda, yen lali nuli elingna. (ali-ali)*
'Cincin, jika lupa segera ingatlah'
- 65) *Gander wreksa, bobot timbang aneng sira. (gambang)*
'Gambang, penentuannya ada padamu'
- 66) *Impen nyata, bandara asih mring amba. (daradasih)*
'Mimpi yang sungguh-sungguh terjadi, Tuan kasihanilah ham-
bamu'
- 67) *Jae wana, poyang-paying solahira. (lempuyang)*
'Lempuyang, bingung ke sana kemari'
- 68) *Jalak pita, adhang-adhang sihing bapa. (podhang)*
'Podang, mengharapkan belas kasihan ayah'
- 69) *Jamang waku, aja kurang ing pamengku. (wengku)*
'Pengikat bakul (wengku), penuhilah perhatian'
- 70) *Kapi kresna, wong patung nora prayoga. (lutung)*
'Kera hitam (lutung), orang yang terlalu memperhitungkan
untung rugi itu tidak baik'
- 71) *Kasut wreksa, paran baya wartanira. (gamparan)*
'Kusut kayu, bagaimana kabarmu'
- 72) *Kawi sekar, kang sregep ngapus pustaka. (puspa)*
'Bunga kawi, rajinlah mengarang buku'

- 73) *Kawis wana, budi alus tur prasaja. (maja)*
'Maja, berbudi halus dan sederhana'
- 74) *Kendhal jeram, mangga sareng uluk salam. (sereng)*
'Air kulit jeruk, mari bersama-sama memberi salam'
- 75) *Kendhal pipa, klelat-klelet tan prayoga. (klelet)*
'Kerak pipa (*klelet*), tak bersemangat itu tidak baik'
- 76) *Kendhal teko, sun anti tan teka-teka. (weka)*
'Kerak teko, saya nanti tidak segera datang'
- 77) *Kelor wana, aja eru mring bandara. (weru)*
'Kelor hutan, jangan benci kepada tuannya'
- 78) *Laler gora, watak wengis tan utama. (pitak)*
'Lalat besar (*pitak*), sifat bengis tidak baik'
- 79) *Macan wisma, memancing tindak duraka. (kucing)*
'Harimau di rumah (*kucing*), mengajak berbuat jahat'
- 80) *Mendhung seta, lega legawaning driya. (mega)*
'Mega, tulus keinginan hatinya'
- 81) *Menyan seta, tuwas-tiwas labuh nyawa. (tawas)*
'Kemenyan putih (*tawas*), terlanjur menaruhkan jiwa'
- 82) *Nata mudha, kepati sengsem ing driya. (adipati)*
'Raja muda, sungguh mengaguminya'
- 83) *Ombak agung, pukulun nyuwun panggung. (alun)*
'Ombak besar (*alun*), hamba minta dorongan'
- 84) *Pandhan wisma, ati panas tan saranta. (nanas)*
'Nanas, hati yang terbakar tidak tahan lagi'
- 85) *Pandhu putra, den tata sabarang karya. (Puntadewa)*
'Anak Pandu, segala tindakan diatur/lebih dahulu dipikirkan'
- 86) *Peken alit pangajap mangsa wurunga. (warung)*
'Pasar kecil, diharapkan jangan sampai gagal'
- 87) *Pucang wana, dhang-adhang sihing bandara. (sadhang)*
'Pucang hutan (*sadang*), mengharapkan belas kasihan tuannya'
- 88) *Roning kamal, mumpung anom sing tawakal. (sinom)*
'Sinom, saat muda harus tawakal'
- 89) *Sarpa kresna, mung andika sun pracaya. (dumung)*
'Ular hitam (*dumung*), hanya engkau yang bisa kami percaya'

- 90) *Sarung jagung, abot entheng wani tanggung. (klobot)*
'Kelongsong tongkat jagung (*klobot*), berat atau ringan berani menanggung'
- 91) *Sarpa belang, elinga kabeh piwulang. (welang)*
'Ular belang (*welang*), ingatlah semua nasihat'
- 92) *Taji kisma, sun kudang dadi sujanma. (luku)*
'Bapak, saya harapkan menjadi orang baik'
- 93) *Udan riris, sugih miskin wus ginaris. (grimis)*
'Hujan rintik-rintik, kaya atau miskin sudah ditakdirkan Tuhan'
- 94) *Ular lambang, amba titah mung cumadhang. (lintah)*
'Ulat yang mengapung di air (*lintah*), hamba sebagai manusia terserah pada takdir'
- 95) *Ula langking, ngemungna kabeh piweling. (dumung)*
'Ular langking (*dumung*), perhatikanlah semua nasihat'
- 96) *Yuyu agung, pinething dadya tumenggung, (pithing)*
'Kepiting, diharapkan menjadi bupati'

4.2.2 Tipe Wangsalan Dua Baris

Tipe wangsalan dua baris dapat dipisahkan lagi menjadi tiga subtype: (a) subtype wangsalan dua baris dengan dua tebakan, (b) subtype wangsalan dua baris dengan dua tebakan, dan (c) subtype wangsalan dua baris dengan disertai repetisi kata. Rumus jumlah persukuan biasanya tersusun dengan pola 4:8:4:8 untuk tipe dua baris.

4.2.2.1 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Dua Tebakan

Tipe wangsalan dua baris ini terdiri dari dua baris, Baris pertama berupa bagian yang ditebak sedangkan baris kedua berupa tebakannya.

Contoh:

- 1) *Uler kambang: kang sela panglawed ganda*
(lintah) (pipisan)
nora betah, yen nganti tekan pungkasan.
'Tidak tahan, kalau sampai selesai'

Uler kambang itu berarti 'ulat yang mengapung di air', yaitu *lintah*. *Sela panglawed ganda* itu berarti 'batu yang dipergunakan untuk menggilas obat', yaitu *pipisan*. Kata *lintah* selain ditebak *betah* (suku kata *tah*) bisa ditebak bermacam-macam, seperti *mentah*, dan sebagainya. Kata *pipisan* selain ditebak pungkasan (*san-san*) dapat ditebak bermacam-macam asal memiliki persajakan suku kata yang sama, seperti *pisan*, *sisan*, *wekasan*, dan sebagainya. Persajakannya pada suku kata *san-san* tersebut. Jadi, wangsalan *uler kambang kang sela panglawed ganda* dapat ditebak sebagai berikut.

Betahena, tumeka ing pati pisan
 'Bertahanlah kalau perlu sampai mati'
Nora betah, yen nganti tekan pungkasan
 'Tak tahan kalau sampai selesai'
Barang mentah, pinangan dadi awisan
 'Barang mentah dimakan jadi pantangan'
Nora betah, yen kinen dadi besan
 'Tak tahan jika disuruh jadi besan'

2) *Niring bendu, dening patreming andaka* (lilih, sengat)
mung liliha, sirna rengating wardaya

Niring bendu itu berarti 'hilangnya amarah' atau *lilih*, sedang *patreming andaka* berarti 'tunduk' atau *sengat*. Kata *lilih* dan *sengat* itu sebagai dasar persajakan dalam bagian tebakan. Kata *lilih* selain ditebak *liliha* (lih-lih) bisa ditebak bermacam-macam, seperti *lilih*, *mulih*, dan *tumolih*. Kata *sengat/sunggu* selain dibatang *rengating* (ngat-ngat) dapat dibatang bermacam-macam pula asal memiliki persajakan suku kata yang sama, (yaitu *ngat dan ngu*) seperti *mupangatira-sangune* dan *mangumangu*. Jadi, tebakan wangsalan *niring bendu, dening patreming andaka* dapat dibatang atau ditebak sebagai berikut.

Yen wus lilih, agung ing mupangatira
 'Jika sudah reda amarah, besar manfaatnya'.
Yen tan mulih, sangune wus nora mana

'Jika tak pulang, bekal sudah tak ada'
Yen tumolih, mangu-mangu ing wardaya.
 'Jika menoleh, ragu-ragu di hati'

Contoh lain dalam data adalah sebagai berikut.

- 3) *Jenu tawa: wreksa kang rineka janma (tungkul)*
 'sebangsa tuba tiada berbisa', *golek* 'patung kecil terbuat dari kayu'
Ywa ketungkul, golek senenging priyangga.
 'Jangan kebablasan, cari kepuasan diri'.
- 4) *Rasa madu: gita pangawer wanodya (manis 'manis', srenggara*
'bujukan')
Langkung manis, wijiling srenggaranira.
 'Lebih manis, keluarinya bujukan'
- 5) *Sata kuncung: umpak dedering curiga (merak 'burung merak', mendhak 'jongkok')*
Karsa merak, lan nyandhak yen arsa nyanak.
 'Ingin mendekat, dan mendekat apabila ingin mengambil hati'
- 6) *Teja bengkok: kawi kombang saupama (kluwung 'pelangi', Madukara*
'tempat kediaman R. Arjuna')
Kekuwunge, kaya trahing Madukara.
 'Sinarnya seperti keturunan R. Arjuna'
- 7) *Tilar sukma, lungse mangsa saupama (mati 'meninggal dunia', kasep 'terlambat')*
Temeh mati, lamun kasep ing ubaya.
 'Akhirnya meninggal, apabila terlambat dalam berusaha'.
- 8) *Woh kusambi; kucing wana mawa ganda (kecakil 'buah kesambi', rasa musang akar')*
Yen kepencil larase nora prayoga.
 'Apabila terjebak suaranya tidak baik'
- 9) *Teja pita, kang taji mawa gendhewa. (layung 'pucat awan kuning pada sore hari', panah 'panah').*
Saya nglayung, sedih-kingkin manah kula.
 'Semakin pucat, sangat sedih hati saya'
- 10) *Sente arga, putra Dewi Wilutama, (kadjar 'birah putih', Aswatama*
'Raden Aswatama').

Ujarira, anulad laku utama.

'Tutur katanya, meniru perbuatan utama/baik'

- 11) *Jarwa sirna, pring anom rinujit miring, (ilang 'hilang', tutus 'tali bambu').*

Nggegulanga, mrih putus kagunan Jawa.

'Belajar/berlatihlah, agar ahli terhadap kesenian Jawa'

- 12) *Ancur kaca, wanara putraning Tara, (banyurasa 'air rasa' Anggada 'putra Dewi Tara dengan Subali').*

'Rasakena, mrih lebda empaning basa.

'Rasakanlah agar pandai di dalam penggunaan/pemakaian bahasa'

- 13) *Jala kuda, menyan seta mong ing tirta. (Andeman 'dada binatang kuda', tawas 'kemenyan putih', baja 'buaya'). Andemana, kanti awas ing bebaya.*

'Terimalah dengan ikhlas, dengan hati-hati dalam bahaya'.

- 14) *Jalidrigung wong tiba nurut wit-witan (kangkung 'kangkung', mlorod/keplorod 'bergeser turun') palorod dadi andhong dudu kakunge.*

'Gelosor turun menjadi dipangku dengan lengan bukan suaminya'

- 15) *jenu tawa, walirang kang mudha rupa (tungkul 'sebangsa tuba tiada berbisa', warangan 'berangan')*

Aja tungkul gonira ulah asmara (ngarang duh kita 'membuat susah')

'Jangan terlena dalam berbulan madu'.

- 16) *jenu tawa, peken alit megat marga (tungkul 'terlena', warung 'toko kecil')*

Ywa ketungkul wekasan wurung dadine.

'Jangan terlena akhirnya tidak jadi atau gagal'

- 17) *janma lena, gendhing tibaning glondhongan pring (mati 'meninggal dunia', suling 'seruling')*

dilun eling yen urip wekasan mati.

'supaya ingat bahwa orang hidup akhirnya meninggal dunia'

- 18) *janur kuning, kemangi gagange wulung (pupus 'daun muda', tlasih 'bunga selasih')*

Lingsun pupus yen tan tinimbangan ing sih.

'Saya menerima jika tidak ditanggapi dalam bercinta'

- 19) *mari kumpul, dening isine ing duren (pegaten 'ceraikan', pongge*

- 'biji durian') *nora pegat anggege mongsa panggiha.*
'selalu menganggap tidak mungkin bertemu'
- 20) *Jangkrik kisma, wilangan sawise siji (gangsir 'riang-riang', kalih 'dua')*
Sasiring sun mongsa antuk kakalih.
'Sekehendak saya tidak mungkin mendapat dua'
- 21) *menur alit, gamelan tinabuh anyar (mlathi 'bunga melati', ngiaras 'santai')*
esthining tyas mung dikararasing driya.
'keinginan hati hanya kesenangan atau santai'
- 22) *menyan arga sujanma kang pulang siti (walirang 'belirang', pejah 'meninggal dunia')*
Wiranging sun anggar sun pelaur pejah.
'rasa malu yang diderita lebih baik meninggal dunia'
- 23) *jambe wana, kasoka prada pawungu (wiji 'benih', kembang sana 'bunga sana')*
mung sawiji tan kena pinindha-pindha.
'hanya satu tidak dapat digambarkan'
- 24) *jambe wana, tumbu dhuru madha rupa (wiji 'benih', kepek 'kepit')*
sijining hyang tan kena empek-empekan.
'Tuhan tidak dapat disuap mengambil hati'
- 25) *jambe wana, bait remuk neng toya (wiji 'benih', kerem 'hanyut')*
sijining hyang kang dadi kareming manah.
'satu Tuhan yang menjadi kesenangan hati'
- 26) *jamang kudhi, reremukan panjang putri (karah 'hiasan kepala yang berbentuk sapit', beling 'pecahan kaca')*
kang den arah enggone katon dumengling.
'yang ditinju dalam melihat dan berkata'
- 27) *gege pati, janma tiwas ing durjana (suduk jiwa 'bunuh diri', cinidra 'diculik, dicuri')*
Lamun cidra kawula asuduk jiwa.
'Apabila bohong saya bunuh diri'
- 28) *bendho ijo, jenang sela saupama (kluwih 'keluwih', apu 'kapur')*
luwih bote wong den apura bendara.
'lebih berat orang yang diampuni oleh Tuannya'

- 29) *banyak putra, peksi praja angumbara* (*blengur* 'anak angsa', *manuk beri* 'burung garuda')
angur padha taberiya barang karya.
 'lebih baik rajinlah terhadap segala pekerjaan'
- 30) *gudhe rambat, teja dawa ing ngawiyat* (*kara* 'buah kara', *kaluwung* 'pelangi')
kekuwunge kaya trah ing madukara.
 'sinarnya seperti keturunan dari Madukara'
- 31) *gayung sumur, woh iji apendha duren* (*timba* 'timba', *angka* 'angka')
sewu langka yen kawula ketiban sih.
 'tidak mungkin apabila saya mendapat kasih sayang'
- 32) *buron rema, kang ming sumengkeng toya* (*tuma* 'kutu', *nungsung* 'berenang melawan arus air')
pisungsungna marang jenma kang utama.
 'hadiahkan kepada manusia yang baik'
- 33) *bayem gatel, dening tembung kang kineker* (*lateng* 'jelatang', *wadi* 'rahasia')
mung antenge kang bisa karya wiyadi.
 'hanya tenang yang dapat membuat sedih'
- 34) *balung pakèl, dara muluk sakembaran* (*pelok* 'biji mangga', *sajodho* 'satu jodoh')
adoh elok yen jodho teka sumandhing.
 'sungguh indah apabila jodoh/suami istri datang berjajar'
- 35) *bebek rawa, kawine maesa wana* (*maliwis* 'itik hutan', *andaka* 'banteng')
yen wus kongsi aja kongsi kawadaka.
 'jika sudah perseroan jangan sampai mendapat gangguan'
- 36) *bajing reta, panu biru munggeng jaja* (*jlarang* 'kerawak', *toh* 'tahi lalat')
nora larang dentah ana talang jiwa.
 'tidak mahal dipertaruhkan jiwanya untuk korban'
- 37) *bayem arda, kayu uri rebah tanggung* (*lateng* 'jelatang', *dhoyong*)
mari anteng sempoyongan malah pantes.
 'kehilangan tenang, sempoyongan malah pantas'

4.2.2.2 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Tiga Tebakan

Tipe wangsalan ini terdiri dari dua baris. Baris pertama berupa bagian yang ditebak, sedang baris kedua berupa tebakannya. Jumlah yang ditebak atau tebakannya ada tiga. Rumus persukuannya adalah 4:8;4:8.

Contoh:

- 1) *Kawi sedhik, rondhon wayu rotan buntal (wiyoga, alum, tingal)*
Tyas wiyoga, netya alum tingalira.
'Hati sedih, mata tampak sendu'
- 2) *Riris manda, paguting prang sekar katga (kepyur, tempuking prang, pamor)*
Mung kumepyur, duk tempuk pamoring tingal.
'Hanya berkunang-kunang, tatkala pandangan mata ketemu'
- 3) *Sekar biru, sela adi pamong jiwa (sekar teleng, retina, nyawa)*
Telenging tyas, pindha retina kang anyawa.
'Mata hati, bagai emas yang bernyawa'
- 4) *Kucing wana, bikang alit tanggeh mangsa (kuwuk, cara, lawas)*
Nemu kuwuk, den cara metrane lawas.
'Menemukan kucing liar, dengan cara teman lamanya'
- 5) *Etang siti, lawa gung teges kadamman (karya, kalong, kebecikan)*
Kalong pira, sira karya kebecikan
'Berkurang berapa, untuk berbuat kebaikan'

4.2.2.3 Tipe Wangsalan Dua Baris dengan Disertai Repetisi

Kata (Purwakanthi Basa)

Tipe wangsalan ini oleh R. Ng. Sasrasumarta disebut wangsalan *lampah* (berjalan). Wangsalan lampah terdiri dari dua baris, yaitu baris pertama dan baris kedua. Baris pertama terdiri dari dua bagian/gatra, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Kata akhir dari bagian depan digunakan sebagai kata awal bagian belakang.

Jika gatra bagian depan berbunyi a..... b
gatra bagian belakang berbunyi b..... c

Jadi, rumus persajakan wangsalan ini adalah a....b, b....c. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam uraian wangsalan nomor (1) dan (2) berikut.

- 1) *Carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra (epang, kayu urip)*
Nora gampang, wong urup neng ngalam donya
 'Tak mudah, orang hidup di dunia'
Carang wreka adalah gatra depan (a...b) yang berarti *pang* 'cabang' tebakkan *gampang* 'mudah', *Wreksa wilis tanpa patra* adalah gatra belakang (b...c) yang berarti *kayu urip* dengan tebakkan *wong urip* 'orang hidup' sehingga tebakkan *carang wreksa wreksa wilis tanpa patra* adalah *nora gampang wong urip neng ngalam donya*. Jadi, kata *wreksa* pada gatra depan digunakan lagi sebagai kata awal pada gatra bagian belakang baris pertama.
- 2) *Suku palwa, palwa kandheg ing samodra (welah, baita kendel)*
salah bawa, labuh lebet marang praja
Suku palwa adalah gatra depan (a...b) yang berarti *welah* 'bilah, belah' dengan tebakkan *solah* (perbuatan), *palwa kandheg ing samodra* adalah gatra belakang (b...c) yang berarti *baita kendel* 'kapal berlabuh' dengan tebakkan *labuh* sehingga tebakkan *suku palwa: palwa kandheg ing samodra* adalah *solah bawa, labuh labet marang praja* 'aksi apa pun, berjasa pada negara'. Jadi, kata *palwa* pada gatra depan, baris pertama digunakan lagi sebagai data awal gatra bagian belakang baris pertama.

Contoh lain dalam data adalah sebagai berikut.

- 3) *Tapas aren, aren Arab wijilira (duk, kurma)*
Tindak tanduk, nora tinggal tatakrama
 'Segala perilaku, tak meninggalkan sopan-santun'
- 4) *Saron agung, agung-agungin (demung, ratu)*
Yen mung ewuh, sabarang nora tumeka
 'Jika sungkan, apa pun tak dapat dicapai'
- 5) *Cipta arda, ardaningtyas mring sasama (nepsu ambek)*
Tyas susila, nor raga ambek jatmika
 'Hati yang santun, tak berbadan berwatak luhur'
- 6) *Ngambil mina, mina lit mawa warastra (memet, lele)*
Mamet prana, lelewane merak driya
 'Cari kehidupan, perilakunya menarik hati'

- 7) *Bima putra, putra aji lesanpura (Gathotkaca, Setyaki)*
Dadya kanca, setya tuhu ing ubaya.
'Jika berteman, tetap setia terhadap janji'
- 8) *Jarwa roga, roganing driya wus sirna (lara, lega)*
Lara lapa, tinampa kanthi legawa.
'Segala kesedihan, diterima dengan hati lapang'
- 9) *Ngejur emas, emas winor lan tembaga (ngluluh, suwasa)*
Lebur luluh, tetep tekade santosa.
'Hancur lebur, tetap tekadnya tegar'
- 10) *Durna putra, putra putri ing Mandura (Aswatama, Sumbedra)*
Janma tama, cinandhi sinuba-suba.
'Orang utama, dihormati disanjung-sanjung'
- 11) *Jarwa sara, sara dibya Begananda (jemparing, nogaposa)*
Maring praja, prasaja wani toh jiwa.
'Bagi negara, sederhana berani berkorban'
- 12) *Mamet tirta, tirta jawah jro ketiga (ngangsu, labuh)*
suka lila, lebur luluh labuh praja.
'Penuh ikhlas, hancur lebur bela negara'
- 13) *Manging tirta, tirta kandheg wini saya (baya, mambeg)*
Cipteng driya, mangun tyas ambeg utama.
'Mencipta gagasan, membangun hati watak utama'
- 14) *Tepi wastra, wastra kang tumrap mustaka (kemada, iket)*
Tanpa tidha, keket angrungkebi praja
'Tanpa ragu-ragu, teguh membela negara'
- 15) *Kolik priya, priya tinilar wanodya (tuhu, dhudha)*
Tuhu tresna, andhadha asih ing bangsa.
'Sungguh sayang, bertanggung jawab cinta bangsa'
- 16) *Kawi putra, putra nata ing Ngamarta (siwi, Pancawala)*
Widada, kalis segung sambekala.
'Selamat, terhindarkan dari segala bahaya'
- 17) *Rata tawang, tawang katawang ing ima (kapal mabur, mendung)*
Bekal lebur, gegendhungan murang tata.
'Akan hancur, centang-perenang tak beraturan'
- 18) *Bibis tasik, tasik manda winor tirta (undur-undur, parem)*
Maju mundur, tangeh marem kang pinanggya.

'Serba ragu, mustahil memuaskan yang diharapkan'

- 19) *Kresna putra, putra risang Dananjaya (Samba, Abimanyu)
Sinambada, sih tresna samabipraya*
- 20) *Ngreksa, puspa mandheg aweh ganda (ngumbah, mekar)
Ngumbah basa, mingkar-mingkur ing ukara.
'Mencuci bahasa, mengatur-atur kalimat/tuturan'*
- 21) *Sendhang arga, arga alit Kartasura (tlaga, Wijil)
Tan prayoga, ngungasakan mring wijilira.
'Tak sopan, menyombongkan kehadirannya'*

Berdasarkan keunikan pemakaian bahasa dalam wangsalan yang menyangkut pengaturan baris, pengaturan gatra, metrum, irama, jumlah suku, persajakan keseringan, dan pemahaman makna dapat dilihat pada uraian berikut.

4.2.3 Tipe Wangsalan Keseharian dan Wangsalan Edipeni (Indah)

4.2.3.1 Wangsalan Keseharian

Dalam komunikasi verbal sehari-hari, yaitu dengan keluarga, teman, atau masyarakat luas pada umumnya, sering digunakan wangsalan. Pemakaian wangsalan ini memiliki fungsi tertentu bagi penutur maupun lawan tutur. Si penutur berharap agar apa yang disampaikan kepada lawan tutur itu tidak menyinggung atau menghina perasaannya, tidak menjadi sombong karena disanjung/dipuji, terhibur hatinya, dan sebagainya. Batangan wangsalan ini sering tidak disebutkan karena maknanya sudah dipahami dan sering digunakan (lihat contoh no. (1) s.d. (23)/pada wangsalan satu baris, tebakan tidak disebutkan.

Contoh-contoh lain yang merupakan wangsalan keseharian adalah sebagai berikut.

- 1) *We lba, njanur gunung temen; esuk-esuk jare wis mlaku-mlaku.
(Aren = kadingaren)*
- 2) *Mung kapengin nggenta dara, (Sawangan = nyawang)*
- 3) *Lha kok eman temen, enom-enom jare njangan gori. (Gudheg = budheg)*
- 4) *Pak Guru bareng ngagem ageman cara Jawa banjur mandan cawa. (Wlingi = manglingi)*

- 5) *Ngretia bakal ngrokok cendhak, rak ora dakkandhani.* (Tegesan = neges-neges)
- 6) *Jenang gula, lo.* (Glali = aja lali)
- 7) *Dupenane kuwasa bae; nguneni wong kok ole nganak cecak.* (Sawiyah = sawiyah-wiyah)
- 8) *Hara ta; bareng krungu tembang Jawa kang ora blero larase, ora cicir cakepane, trep patete tur endah cengkoke, rak banjur ngembang duren temenan.* (Dlongop = ndlongop)
- 9) *Kutha Gudheg iku kasabut kuta telenging "perjuangan" bangsa Indonesia.* (Kutha kang misuwur enak banget gudhege, yaiku kutha Yogyakarta)
- 10) *Pak Guru lagi bae mentas kondur saka kutha Bengawan; malah durung lukar ageman.* (Arane kutha sing padha karo arane bengawan, yaiku kutha Sala)

Contoh nomor (11) s.d. (74) berikut juga merupakan wangsalan keseharian. Dalam penelitian ini disajikan bentuk teka-teki dan tebakan saja.

- 11) *bebek rawa* = *mliwis*, tebakannya *awis-awis* 'jarang-jarang'
- 12) *bayem gatel* = *lateng*, tebakannya *nganteng-antengi* 'berusaha tenang'
- 13) *belung geni* = *mawa*, tebakannya *bok manawa* 'kalau-kalau'
- 14) *belung pakel* = *pelok*, tebakannya *elok (alok)* 'menyapa'
- 15) *belung nangka* = *beton*, tebakannya *maton* 'tetap, konsisten'
- 16) *bonang kepencil* = *kethuk*, tebakannya *mathuk* 'cocok'
- 17) *buntut edom* = *bolah*, tebakannya *ngalah* 'mengalah'
- 18) *bandeng kali* = *wader*, tebakannya *mider-mider* 'berputar-putar'
- 19) *bandhul jala* = *tampang*, tebakannya *gumampang* 'mengang-gap mudah'
- 20) *jadah tela* = *gethuk*, tebakannya *mathik* 'cocok'
- 21) *gudhe rambat* = *kara*, tebakannya *nglengkara* 'mustahil'
- 22) *godhong enom* = *klaras*, tebakannya *nglaras* 'bersantai-santai'
- 23) *Ganjel diyen* = *jodhog*, tebakannya *njedhodhog* 'duduk ter-tegun'

- 25) *gender kawat* = *clempung*, tebakannya *mumpung* 'senyam-pang'
- 26) *kukus gunung* = *ampak-ampak*, tebakannya *kinapakna* 'diapa-kan'
- 27) *klambi cendhak* = *kotang*, tebakannya *ora ketang* 'sekalipun'
- 28) *lotis dheplok* = *rujak*, tebakannya *sajake* 'tampaknya'
- 29) *maja bawuk* = *kawis*, tebakannya *sawise* 'sesungguhnya'
- 30) *mati aren* = *onggok*, tebakannya *lenggak-lenggok* 'segala kaya'
- 31) *mader bungkok* = *urang*, tebakannya *ngurang-urangi* 'mengu-rangi'
- 32) *madhan rawa* = *weling* tebakannya *manglingi* 'membuat pang-ling'
- 33) *mantol jepang* = *kimono*, tebakannya *kok ngono* 'kenapa be-gitu'
- 34) *maci renteng* = *rengkot*, tebakannya *rengkat-rengkot* 'berke-rengkat-kerengkot'
- 35) *menyan seta* = *tawas*, tebakannya *tiwas-tiwas* 'sungguh me-nyesal'
- 36) *menyan pita* = *welirang*, tebakannya *kewirangan* 'kena malu'
- 37) *mrica kecut* = *wuni*, tebakannya *saunine* 'asal berbunyi'
- 38) *mithing cilik* = *yuyu*, tebakannya *kemayu* 'bergayacantik'
- 39) *mutra lesung* = *alu*, tebakannya *nglulu* 'mengelulu'
- 40) *mutra kodhok* = *pracil*, tebakannya *pecicilan* 'berbuat tak so-pan'
- 41) *mutra pace* = *sulaya*, tebakannya *nyulayani* 'membuat kecewa'
- 42) *mutra pitik* = *kuthuk*, tebakannya *kuthuk* 'anak ayam'
- 43) *mulwa rangka* = *srikaya*, tebakannya *ngaya-aya* 'bersusah payah'
- 44) *mudha cilik* = *kleca*, tebakannya *klecam-klecem* 'senyam-senyum'
- 45) *nape waloh* = *kluwa*, tebakannya *klewa-klewa* 'ogah-ogahan'
- 46) *nape goreng* = *rondhoroyal*, tebakannya *royal-royalan* 'ber-buat royal'
- 47) *ngedom jala* = *coba*, tebakannya *cinoba* 'dicoba'
- 48) *ngedom kreteg* = *paku*, tebakannya *ngaku-aku* 'mengaku-aku'

- 49) *ngalo dawet* = *ayakan*, tebakannya *yak-yakan* 'berbuat tak sopan'
- 50) *nguler kambang* = *lintah*, tebakannya *satitahe* 'asal berjalan'
- 51) *ngampas wijen* = *cabuk*, tebakannya *ngabuk* 'menipu'
- 52) *ngembang cubung* = *torong*, tebakannya *norong* 'melamun'
- 53) *ngembang kacang* = *mbesengut*, tebakannya *mbesengut*
- 54) *ngembang pohung* = *ingklik*, tebakannya *ngingklik* 'berbunyi klik'
- 55) *ngendhong cilik* = *ketipung*, tebakannya *ngajipupung* 'bergaya mumpung'
- 56) *nglengkong pawon* = *layan*, tebakannya *nyulayani* 'tak menepati'
- 57) *nyaping kendhil* = *kekep*, tebakannya *ungkep-ungkep* 'membuka-buka'
- 58) *nyaron bumbung* = *angklung*, tebakannya *cecengklungan* 'ngelangut'
- 59) *nyarung keris* = *pendhok*, tebakannya *ngondhok-ngondhok* 'sampai gondok'
- 60) *nyega bambu* = *amer*, tebakannya *pamer* 'pintar'
- 61) *pipa landa* = *oncowe*, tebakannya *ngonowe* 'demikian saja'
- 62) *pindhang lulang* = *becek*, tebakannya *kacek apa* 'berbeda apa'
- 63) *sabuk arit* = *korah*, tebakannya *ngarah-ngarah* 'mengarah-arah'
- 64) *sega garing* = *karag*, tebakannya *jaragan* 'mengakui sebagai'
- 65) *witing klapa* = *glugu*, tebakannya *salugune* 'sebenarnya'
- 66) *wohing aren* = *kolang-kaling*, tebakannya *sing eling*
- Dalam permainan judi (main kartu) digunakan pula wangsalan

Contoh:

- 67) *jati keli* = *lombo*, tebakannya *plompong* 'plompong (nama kartu)'
- 68) *jalak latar* = *pitik*, tebakannya *petik* 'petik (nama kartu)'
- 69) *kadhral gowok* = *tikek*, tebakannya *clengkek* 'clengkek' (nama kartu)'
- 70) *kluwung esuk* = *teja*, tebakannya *kleja* 'kleja (nama kartu)'

- 71) *sampur dagang* = *kanthong*, tebakannya *kanthong* 'kantong (nama kartu)'
 72) *sangkrah irung* = *upil*, tebakannya *dhimpil* 'dimpil (nama kartu)'
 73) *sengget kembang* = *cawang*, tebakannya *cawang* 'cawang (nama kartu)'
 74) *wudan bumi* = *gunung*, tebakannya *gunung* 'gunung (nama kartu)'

4.2.3.2 Wangsalan Edipeni (Indah)

Menurut Padmasoekotjo (1982: 74), *wangsalan edipeni* adalah wangsalan yang disertai *purwakanthi* (persajakan) *basa*, yaitu kata akhir pada gatra depan digunakan lagi sebagai kata awal gatra belakang. Wangsalan ini oleh Sasrasumarta (1958: 30) disebut wangsalan berjalan. Rumus persajakan yang digunakan pada baris pertama adalah a b : b c. Artinya, kata akhir dari bagian depan digunakan lagi sebagai kata awal bagian belakang. Jika gatra bagian depan berbunyi a...b, gatra bagian belakang berbunyi b...c. Jadi, rumus persajakan baris pertama adalah a b : b c. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam uraian wangsalan nomor (1) berikut.

- 1) *Kulik priya, priya gung Anjaniputra (Tuhu, Anoman)*
Tuhu eman, wong anom wedi kelangan
 'Sungguh sayang, orang muda takut kehilangan'
Kulik priya adalah gatra depan (a...b) yang berarti *tuhu* berhubungan dengan tebakan *tuhu* 'sungguh'. *Priya gung Anjaniputra* adalah gatra belakang (b...c) yang berarti *Anoman* sesuai dengan tebakan *anom* 'muda' sehingga tebakan *kulik priya: priya gung Anjaniputra* adalah *tuhu eman, wong anom wedi kelangan*. 'Amat sayang, anak muda takut kehilangan'.

Contoh lain yang diketemukan dalam data adalah sebagai berikut.

- 2). *Bayam arda, ardane ngrasuk busana (lateng 'nama tumbuhan', besus ;birahi')*
Mari anteng, besuse saya katara
 'Habis antengnya, birahinya semakin tampak'

- 3) *Sayeng kaga; kaga kresna mangsa sawa (kala 'jerat', gagak 'gagak')*
wong susila, lagake anuju prana
'orang yang sopan, langkahnya serba menyenangkan'
- 4) *Kancing gelung, gelung kondhe modhel Bandung (Tusuk kondhe ;tusuk sanggul', ayodha 'tak berperang')*
Besok apa, dhamange mring basa Jawa
'Kapan, mengerti betul akan bahasa Jawa'
- 5) *Nreksa puspa, puspa nedheng mbabar ganda (Nggubah 'merakit', mekar 'berkembang')*
Nggubah basa, mrih mekar landheping rasa
'Menggubah bahasa, agar berkembang ketajaman rasa'
- 6) *Yaksa dewa, dewa dewi lir danawa (kala 'jerat', durga 'Durga')*
Kala mudha, bangkit ambengkas durgama
'Waktu muda, bangkit memberantas penjahat'
- 7) *Mong ing tirta, tirta wijiling sarira (Baya 'buaya', kringet 'keringat')*
Sapa baya, banget ngudi basa Jawa ,
'Siapa mau, belajar bahasa Jawa dengan sungguh-sungguh'
- 8) *Ancur kaca, kaca kocak mungging netra. (banyu rasa 'air raksa', tesmak 'kaca mati')*
Den rinasa, tindak mamak tan sayogya.
'Jika dirasakan, bertindak semaunya tak sopan'
- 9) *Ari Sena, Sena gelung minangkara. (Arjuna, Wrekodara) Puji arja, mrih antuk sihing bandara.*
'Puja sejahtera, agar memperoleh kasih sang juragan'
- 10) *Carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra, (pang, pati urip)*
Nora gambang, wong urip ing alam donya.
'Tak mudah, orang hidup di dunia'
- 11) *Cubung wulung, wulung wido manga rowang, (tlasih, alap-alap)*
Asihana, alapen badan kawula.
'Kasihaniilah, rawatilah badan saya'
- 12) *Durna putra, putra-putri ing Mandura. (Aswatama, Sumbadra)*

- Janmotama, pinuju sinuba-suba.*
'Manusia utama, dihormati sekali'
- 13) *Dhikir Buda, Buda Manis yen jinarwa. (puja, Rebo Lagi)*
Amemuja, mbeboleh margana begja.
'Berdoa, jalan pengantar memperoleh keberuntungan'
- 14) *Jarwa palwa, palwa kandheg ing samodra. (prau, labuh) Pra-*
sajaa, nglabuhi tindak utama.
Bersahajalah, membela perbuatan baik'
- 15) *Jenang sela, sela lambat ing narmada, (apu, wedhi) Den pe-*
pundhi, wulang wuruking pandhita.
'Hormatilah nasihat-nasihat pendeta'
- 16) *Kolik priya, priya tinilar kang garwa. (tuhu, dhudha) Lamun*
tuhu, pepedha tresna ing kalbu.
'Tulus itu, saling kasih di hati'
- 17) *Kresna putra, putrane sang Dananjaya. (Samba, Abimanyu)*
Sing sambada, nyenyuwun maring Hyang Suksma.
'Setulus hatilah, meminta kepada Tuhan'
- 18) *Mamet tirta, tirta manis wit kalapa. (ngangsu, legen)*
Suka rene, kalegan ancasing driya.
'Ruang gembira, terpenuhi keinginan hatinya'
- 19) *Medhar sabda, sabda kang kladuk sudira. (guneman, wani)*
Den tumanem, memuni wedharing cipta.
'Merasuk, mengungkapkan buah pikiran'
- 20) *Marga tirta, tirta mijil sing sarira (urung-urung, kringat)*
Jinurungna, kriya kridhaning wardaya.
'Arahkanlah, perbuatan kehendak hati'
- 21) *Nata dewa, dewa kang sirah dipangga. (Pramesthi, Gana)*
Mangesthia, tindak tanduking sujana.
'Ikutilah, tingkah laku orang baik'
- 22) *Ngreka puspa, puspa seta rum gandanya. (ngubah, mlathi)*
Ngubah basa, basa pangesthining rasa.
'Mengubah bahasa, bahasa penayampai perasaan'
- 23) *Nreksa wreksa, wreksa lengking sisa agni. (ngukir, areng)*
Lenging pikir, binareng krenteging ati.
'Buah pikiran, disertai kehendak hati'

- 24) *Pita jarwa, jarwane tembung usada. (kuning, tamba)*
Ninging cipta, sinuba ing rasa mulya.
 'Gagasannya, disambut rasa bahagia'
- 25) *Saron bumbung, bumbung lit sumbering swara. (angklung, suling)*
Cecengklungan, ngeling-eling mring paduka.
 'Terlalu lama, mengingat-ingat Tuan'
- 26) *Sendhang arga, arga geni lor Ngayoja. (tliga, Mrapi)*
Mangga-mangga, api-api tan uninga.
 'Moga-moga, pura-pura tidak tahu'
- 27) *Sena putra, putra Prabu Yudhiktira. (Gathotkaca, Pancawala)*
Tan sakeca, tumindak pakarti ala.
 'Tidak tenteram, berbuat jahat'
- 28) *Sopir kreta, kreta muluk ing gagana. (kusir, motor mabur)*
Siring nala, ambudi suburing praja.
 'Kehendak hati, berupaya memakmurkan negara'
- 29) *Teken palwa, palwa agung manca nagri. (satang, sekoci)*
Nora ngetang, lara lapa saben wanci.
 'Tidak memperhitungkan, jerih payahnya sehari-hari'
- 30) *Tepi wastra, wastra tumrap ing pranaja. (kemadha, kemben)*
Tanpa tidha, saben ari nambut karya.
 'Tidak ragu-ragu, setiap hari bekerja'
- 31) *Ular toya, toya mijil saking netra. (lintah, eluh)*
Satitahe, uger nora ngluh ing driya.
 'Pelan-pelan, asal hatinya tidak mengeluh'
- 32) *Uwi wana, wana kang wus tinarbuka. (gadhung, talun)*
Adol gendhung, angelun isining donya.
 'Sombong, serakah'

Contoh lain akan disertakan dalam lampiran.

4.2.4 Wangsalan dalam Tembang

Tembang macapat sebagai bentuk puisi tradisional Jawa yang terikat oleh *guru wilangan* (jumlah suku kata per baris), *guru lagu/dhong-dhing* (jatuhnya bunyi suku akhir baris), dan *guru gatra* (jumlah baris dalam satu

bait) memiliki fungsi penting dalam sastra Jawa. Karya sastra lama yang merupakan perwujudan hasil karya para pujangga pada umumnya disampaikan dalam bentuk *tembang*. Keterikatan aturan tembang inilah yang mewarnai keunikan pemakaian bahasa dalam wangsalan. Jumlah baris, jumlah suku kata pada tiap baris, dan jatuhnya bunyi suku akhir baris sudah ditentukan. Adapun aturan *guru wilangan*, *guru lagu* (*dhong-dhing*), dan *guru gatra* tembang macapat adalah sebagai berikut.

- 1) Maskumambang : 12/i, 6/a, 8/i, 8/a
- 2) Pocung : 12/u, 6/a, 8/i, 12/a
- 3) Megatruh : 12/u, 8/i, 8/u, 8/i, 8c
- 4) Gambuh : 7/u, 10/u, 12/i, 6/u, 8/o
- 5) Mijil : 10/i, 6/0, 10/c, 10/i
- 6) Kinanthi : 8/u, 8/i, 8/a, 8/i, 8/a, 8/i
- 7) Durma : 12/a, 7/i, 6/a, 7/a, 8/i, 5/a, 7/i
- 8) Asmaradana : 8/i, 8/a, 8/c, 8/a, 7/a, 8/u, 8/a
- 9) Pangkur : 8/a, 11/i, 8/u, 7/a, 12/u, 8/a, 8/i
- 10) Sinom : 8/a, 8/i, 8/a, 8/i, 7/i, 8/u, 7/a, 8/i, 12/a
- 11) Dhandhanggula : 10/1, 10/a, 8/e, 7/u, 9/i, 7/a, 6/u, 8/a, 12/i, 7/a

Beberapa contoh pemakaian wangsalan dalam karya sastra tembang adalah sebagai berikut.

4.2.4.1 Tembang Pangkur

- a) Pangkur (*Pathokaning Nyekaraken* oleh Raden Hardjowirogo yang diambil dari *Rerepen* karya Mangkunegoro IV)
 - 1) *jirak pindha mungging wana/(kusambi 'nama tumbuhan')*
sayang kaga we rekta kang muroni/(kala 'jerat', anggur 'ang-
gur'
nyenyambi kalaning nganggur/'berbuat sesuatu pengisi waktu
luang'
wastra tumrap mustaka/(iket 'ikat kepala')
pengiketi wangsalan kang sekar pangkur/
'pengikat wangsalan tembang pangkur'
baon sabin ing nawala/(karya)

*kinarya langen pribadi//
'dipakai kesenangan diri'*

Pada watak tembang Pangkur terlihat bahwa baris pertama dan kedua merupakan teka-teki. Indikator tebakannya diberikan dalam kurung. Indikator tebakannya itu menuntun pembaca/penafsir mengetahui isi tebakan pada baris isi. Selanjutnya, yang akan diterjemahkan hanya baris isi saja karena baris teka-teki boleh dipandang sebagai permainan estetik bahasa sebagai simbol dan sulit diterjemahkan. Demikianlah, baris pertama memberi indikator tebakan *kusambi* 'nama tumbuhan' yang akan berkorespondensi dengan baris isi *nyenyambi* 'pekerjaan sambilan'. Baris kedua juga teka-teki *sayeng kaga* yang berindikator *kala* 'jerat, saat' dan *we reksa kang mureni* berindikator *anggur* 'anggur'. Baris ketiga (isi) *nyenyambi kalaning nganggur* 'berbuat sesuatu sebagai sambilan, pengisi waktu luang'. Demikian pula dalam tembang letak teka-teki tidak selalu mendahului tebakan, tetapi tebakan dapat juga mendahului teka-teki.

- 2) *senthe lit sasaneng ngarga/(kajar 'nama tumbuhan air')*
lenging roga mina kinarya dhesti/(telanjer 'telanjer', duyung 'ikan lodan')
nglejar lajering wuyung/
'menghibur hati yang sedih'
sikatan bang ngrembaka (soka 'soka (nama bunga)')
pinisuka kasukan saananipun/
'disenang-senangkan dengan hiburan seadanya'
wimbaning kang candrawela/(purnama 'bulan penuh')
mrih purna pranaweng kapti//
'agar sempurna kejelasan kehendak'
- 3) *sarkara drawa linama/(kelang 'kering benar')*
gelang sweda kramane warah siwi/(ali-ali, mulang)
ilang laliyeng wulangan/
'hilang, lupa pada pelajaran'
mundhu alit dhaunira/claket 'dekat')
lumeketing kayuwananireng kayun/
'melekatnya keselamatan akan keinginan'

'parab madyaning pandhawa/Arjuna)
sarjua arjaning dhiri//

'kecenderungan keselamatan/kebahagiaan diri'

- 4) *singgang gung kang piniyara/(winih 'bibit')*
mardi siswa kekawinireng estri/(mulang 'mengajari', wadu 'pra-
jurit')
wineh winulangken wadu/'diajarkan kepada prajurit'
peputhut mong pregiwa/(Janaloka)
kang sumewa pasewakaning kalangun/
 'yang menghadap di balai penghadapan yang indah'
pangrantamireng pradangga/ (sesendhonan 'bernyanyi-nyanyi'.)
sesendhonan genti-genti// 'bernyanyi-nyanyi bergantian'
- 5) *wicara tanpa karana/ nganyawara 'berbicara sesuka hati')*
bebasane janma.nunggal sapanti/ (dunung 'tujuan')
ngayawara tanpa dunung/ 'berbicara sesuka hati tanpa tujuan'
sampang panggilap wreksa/(prenis 'pelitur')
peprenesan linaras resmining kayun/
 'bercanda diselaraskan dengan sekehendak hati'
narmada lit ngalang marga (kali 'sungai')
tan liya amung ngrerepi// 'tidak lain hanya menghibur'
- 6) *roh deling tengering marga/(sawi 'sawi')*
barat wetan mina lembut jaladri/teri 'teri')
sun saweni timuripun/'saya kagumi saat mudanya'
wantya sang naribrangta/(Abiyasa)
mangke sampun diwasa warnane punjul/
 'setelah dewasa kecantikannya tiada tara'
krama sengseming sesana// (krasan 'jenak')
teka ana kang ngrasani// 'tetapi ada yang membicarakan'
- 7) *jambe geng wijiling ngarga/(dhawe 'nama pohon dhawe')*
sarpa warna kisma mawur kapilis/(ula welang 'ular belang', lebu
'debu')
gawe sumelanging kalbu/ 'membuat was-was hati'
satriya di singela/(Bisawarna)
datan bisa nendra kalanireng dalu/
 'tidak bisa tidur pada malam hari'

- mamet brana jro pratala/(melik 'permata')*
netra tansah merem melik// 'mata selalu berkedip-kedip'
- 8) *sumedhi putreng ngalengka/(Tri kaya)*
bale neta sang endrakila resi/(dhampar 'singgasana', Mintaraga)
kaya paran raganingsun/ 'bagaimana badanku'
dhandang lit mitra dustha/ (tuhu 'nama burung tuhu')
yen tuhua lir pawarta kang sun rungu/
'jika betul seperti berita yang saya dengar'
kucumbining dwijawara/ (endang 'putri pendeta')
sedheng sun kendhang sing ngriki//
'sedang saya pergi dari sini'
- 9) *paningset sampur wanita/ (udhet 'sabuk')*
nateng angga rangkep tundhaning sari/ (ati 'hati',
sungsun 'susun')
kacandheting manahingsun/ 'hambatan hatiku'
kadang tepunging basa/ (karuh 'sapa')
dene durung kinaruh ing sidanipun/
'karena belum ada kepastian'
taru wilis tanpa patra/ (kayu urip 'kayu hidup')
jroning urip sun anteni// 'selama hidup kunanti-nantikan'
- 10) *wreksa angkuring suyasa/ (tandha 'tiang penyangga rumah')*
kang toh kuda sendhang luber warih/ (tapak/ iyang 'bekas', agung
'meluap')
sun tetedha ring hyang agung/
'kumohon kepada Tuhan Yang Maha Agung'
mung engeta bae marang dasihipun/
'hanya ingatlah saja terhadap kekasihnya'
palwa kandheng ing muwara/ (labuh 'labuh')
sun labuh ndhepeni nagri//
'saya berjuang membela negara'
- 11) *katga pangruwat durmala/ (pusaka 'pusaka')*
sindu raga pasang ilining tasik/ (kringet 'keringat', arus 'arus')
pakaryan kringeta marus/
'pekerjaan dikerjakan dengan bermandi darah'
surya lalu diwasa/ (lingsir 'sore hari')

datan nedya gumingsir ing tyas sarambut/

sela curna ring pawaka/ (luluh 'luluh, lebur')

lebur luluh sun andhemi// 'hancur lebur saya hadapi'

- 12) *saron geng mangka manggala/ (demung 'demung')*

pecuk seta kawuk kang madha warni/ (kuntul 'kuntul', menyawak 'biawak')

mung tolehen awakingsun/ 'hanya ingatlah diriku'

kuji geng tasikwaja/ (kasange Umarmaya 'uncang Umarmaya')

kasangsaya kadarpaning tyas kadurus/

'kesengsaraan karena terlanjur sakit hati'

bantuning janma baksana/ (imbuh 'tambah')

wimbuh yen mulat maswari//

'lebih-lebih jika terus-menerus melihat kekasih'

- 13) *pathining we jaladdhiyan/ (uyah 'garam')*

windya madya rangkep tembunging ngeksi/ (semapat

'pingsan', andulu 'melihat')

yayah saputing pandhulu/ 'bagaikan pingsan'

wastra tawing wiwara/ (kelir 'kelir')

lir ketaman gebyaring kilat narawung/

'seperti terkena cahaya kilat yang menyilaukan'

jawata geng salah warna/ (kala 'Batara Kala')

sekala datanpa budi// 'seketika hilang budinya'

- 14) *saksi sabda mring pradata/ (sahidwara 'saksi;)*

apuwara saya ngrebda kang brangti/

'semakin besar rasa cintanya'

papan wiyar tanpa taru/ (ara-ara 'gurun')

suarane kelintang/ 'sangat merana'

timun wana pinapasa pinrih mupus/ (papasan 'berjumpa')

wulu bauning kukila/ (ekor sayap')

kelaringsun mung sawengi//

'kekuatan saya hanya satu malam'

- 15) *sadpada bubar sing tala/ (kambu 'nama lebah:kambu')*

ingsun kambuh brangtaning tyas tan sipi/

'rasa cintaku selalu terbayang-bayang'

wilangan kinarya urup/ (ngelmu etungan 'ilmu perbintangan, ber-

- dasarkan hitungan')
- ketang laraning driya/* 'walaupun sakit hati'
- pager kuda deling malang kang binekuk/ (palang, pelak 'nama alat rintangan kuda')*
- gung kapelak kapalangan/*
 besar hambatan dan rintangan'
- saking keh sikareng budi//*
 'karena banyak rintangan budinya'
- 16) *tilam wastraning kekapa/ (kasur 'tilam')*
raning prana ron lesah aneng siti/ (tyas 'hati', uwuh 'sampah')
kasuraning tyas kang rawuh/
 'terdorong oleh keberanian hati'
- temu bang ande warna/ (kunir 'kunyit')*
sanalika nir kadarman yun manempuh/
 'seketika hilang kedermaannya dan ingin bertindak'
- bubuk lit ngrabaseng wastra/ (renget 'nama serangga rengat')*
enget pasuwitan mami// 'ingat pengabdian saya'
- 17) *wiwara di dhatulaya/ (sri manganti 'nama pintu istana bagian depan')*
jangkah madya niskara kang ngewani/ (tindak 'langkah', saru 'memalukan')
yen ngantiya tindak saru/ jika bertindak tidak sopan'
peparah sang mahdwija/ (maha yekti 'pendeta')
sayektine ginuyu mring kang tan sarju/
 'sesungguhnya ditertawakan bagi orang yang tidak senang'
- siwaling wreksa dinanda/ (tatal 'suban')*
ilang tatalingsun nguni// 'hilang kenanganku dahulu'
- 18) *tambra lit kulineng ngarga/ (mangur 'nama ikan: magur')*
jayeng toya janma manyandi warni/ (baya 'buaya', nylamur 'menyamar')
angur baya sun salimur/ 'lebih baik saya lupakan'
majasta tungtung seta/ (kawis 'nama buah: kawis')
dimen saja kawistara brangtaningsun/
 'agar tidak ketahuan cintaku'
- puja panulaking wisa/ (tinawa 'doa penawar bisa')*

- manawa tembe pinanggih// 'jika besok berjumpa'*
 19) *parabe sang nilaksantha/ (Hyang Pramesthi)*
lamun pasthi sira jodho lan mami/
 'jika ditakdirkan dia jodoh saya'
godhag antaraning laku/ let 'jarak, sekat'
leta wukir samodra/
 'walaupun tersekat oleh gunung dan samudera'
peken alit urut marga nora wurung/ (warung)
pamoring estri lan priya/ (dhaup 'kawin')
dhaup lawan sira gusti// 'kawin dengan kekasihnya'

4.2.4.2 Tembang Kinanthi

a) *Kinanthi* (Buratsari oleh S. Prawirodihardjo)

- 1) *bebondhetan asta tundhuk/ (kinanthi 'digandeng')*
panambuting puspita di/ (sinawung 'digubah, disampaikan')
kinanthi nawung gitaya/ 'bersama surat ini'
sumawijaya panggali/ 'saya Sumawijaya'
kapitan wira kuwasa/ 'kapiten perwira komandan'
bretya manggala infantri // 'tentara manggala infantri'
- 2) *dwija kang agama rasul/ (wong alim 'ulama')*
taklim kawula kang mugil/ 'hormat saya'
bremara lit taleng kisma/ (tawon tutur 'lebah tutur')
katura padanira ri/ 'kusampaikan pada adinda'
jeng pengeran natabrata/ 'Kanjeng Pangeran Natabrata'
wong agung legaweng budi// 'orang terhormat lagi bijaksana'
- 3) *angken tranggana sumunu/kumukus 'bercahaya')*
ngumukus ngumala wening/
'bagaikan kumala bercahaya bening'
putusing reh wirotama/ 'pandai perwira utama'
surendra wanara bali/ (Anggada)
sembada bagus taruna / 'gagah tampan dan muda'
sihing mitra gung kaswasih// 'cinta kepada sahabat yang
kasihlan'
- 4) *wastra pangageming kakung/ (bebed 'jarit laki-laki')*
rimas ambarisa ngribedi// 'dinda, aku membuat repot'

- kitiring ron mindha kruya/ rempelas* 'nama daun:rempelas')
welasa kadang kaswasih/ 'kasihanilah saudara ini'
kadang sang ari ruwaruwa/ (dewi Angin-Angin)
kawula dahat kepingin// 'aku menginginkan sekali'
- 5) *tambang wisayaning manuk/ (kala 'ikat')*
kala jeng pangeran mijil/ 'pada waktu Kanjeng Pangeran pergi'
mring masjidil ari sukra/ 'ke masjid pada hari Jumat'
busana di warni-warni/
 'pakaian utama dan berwarna-warni'
surya kembar ing wadana/ (tingal 'tahu')
katemben amba ningali//
 'aku baru pertama kali mengetahui'
- 6) *toh seta panjrahing bau/ (panu 'panu')*
manawi panujeng galih/ 'apabila berkenan'
sendhang geng ing pawukiran/ (kawah 'kawah')
lintang sumurup ing warih/ (konang 'kunang-kunang')
kawula den wenangene/ 'perkenankanlah aku'
gumarya kawaceng turki// 'mengutarakan kata-kata ini'
- 7) *badha mangan srameng laut/ (penyu 'kura-kura')*
panyunwun kawula mugi/ 'permintaanku hendaklah'
paksi mijil ing pandhongan/ (netes 'menetes')
dipun pantesa pribadi/ 'dipertimbangkan sendiri'
kencana tumraping braja/ (sasrah 'serah')
kawula masrahken dhiri// 'aku menyerahkan diri'
- 8) *tegang suling dami pantun/ (dremenan 'seruling dari jerami')*
wijangga lit sabeng kali/ (slira 'kadal, bengkerung')
darmi ngong darbe salira/ 'aku memilih badan'
putri adi ing kubarsi/ (Kadarwati)
parikan kang sarpa kresna/ (dumung 'nama ular:dumung')
mung paduka kang darbeni // 'hanya adinda yang memiliki'

b) Kinanthi (Serat Jayeng Sastra)

- 1) *Kinanthi liring pitutur/* 'tebang Kinanthi untuk nasihat'
kenthang rambat menyan putih/ (tela 'ketela', tawas 'belirang')
wawasen dipun prayitna/ 'perhatikan supaya berhati-hati'

- lawan noleha ing widhi/* 'dan menolehkan kepada Tuhan'
cacangkok wohing kelapa/ (bathok ;tempurung')
kang dadi pathoking urip// 'yang menjadi pegangan hidup'
- 2) *Dhandhang alit sabeng dalu/ (tuhu 'burung Tuhu')*
janma rumengkuh ing mukrim/ (wajib 'wajib')
wajibhe lamun wanodya/ 'kewajiban apabila perempuan'
mituhu karsaning laki/ 'menurut kehendak laki-laki/ suami'
cepuri pindha baita/(lancang 'mendahului perintah')
aja wani anglacangi// 'jangan mendahului perintah'
- 3) *Ron aking kentering ranu/ (resah 'kurang aman')*
kang sela panglawed sari/ (pipisan 'pipisan, batu giling')
wanodya wajib sumarah/ 'isteri wajib menurut'
aja pisan anglakoni/ 'jangan sekali-kali menjalankan'
mindha undhaking wilangan/ (tikel 'lipat')
anikel tuduh ing laki// 'sangat patuh terhadap nasihat suami'
- 4) *Panti cina munggeng ngayun (kongsi 'sampai')*
poma-poma aja kongsi/ sekali-kali jangan sampai'
putra adipati Ngamarta/ 'Raden Pancawala'
ri prabu Rawana pekik/ (Wibisana 'Raden Wibisana')
akrama dadi suwala/ 'hidup berkeluarga menjadi berselisih'
den bisa simpen wawadi// 'supaya dapat menyimpan rahasia'
- 5) *Lembu sabrah tanpa sungu/ (jaran 'kuda')*
kukusing ardi marapi/ (ampek-ampek 'kabut')
kapakena wong agesang/ 'diapakan orang hidup'
pasthi araning pawestri/ 'pasti namanya isteri'
sikeping manca nagara/ (kului 'kuli, tenaga kasar')
tan kena nedya ngungkuli// 'tidak boleh ingin melebihi'
- 6) *Siti mawut ing delanggung (lebu 'debu')*
wus kalabu ing pawarta/ 'telah termasuk di dalam berita'
buron kisma dhadhakonon/ (bungkang 'binatang bungkang')
janma lan mulus kang dhiri/ (cacad 'cacat')
pawestri yen amarengkang/ 'isteri apabila berani (terhadap
suami'
dadi cacading ngaurip// 'menjadi cela/cacat dalam hidup'
- 7) *Sesobrah katraping sabuk/ (bara 'sabuk berumpai')*

kareta pangirid sapi/ (megawa 'lembu untuk mengerjakan sawah')

pirabara wong neng donya/ 'mestinya lebih baik orang hidup di dunia'

anuntun panggawe yukti/ 'mengajak perbuatan baik'

masjid pusering bawana/ (ka'bah 'Kabah')

mring karabat jalu estri// 'terhadap sanak saudara laki-laki dan perempuan'

- 8) *sahuring donga pan sukur/ (amin 'membaca amin (semoga dikabulkan)')*

siti jro wismaning dhisma/ (kaluwat 'lubang kubur')

nora liwat wong ngawula/ 'tidak lain orang mengabdikan'

darma bae angamini/ 'berkewajiban hanya mengamini (mohon agar dikabulkan)'

siti pangkating witana/ (sitinggil 'tempat yang tinggi di belakang alun-alun')

lamun tulus sepanginggal// 'apabila selamat semuanya'

- 9) *Panawar wisa tumanduk/ (lawa 'kelelawar')*

utawa darbe tetami/ 'atau mempunyai tamu'

sekar pangauping makam/ (semboja 'bunga kubur/kamboja')

walang gung larira wilis / (kadung 'belalang kadung')

sanadyan tan manggih boja/ 'meskipun tidak mendapat/ menemukan makan'

amung aja mitambuhi// 'tetapi jangan berpura-pura tidak tahu'

- 11) *Barang wus cakep kayun/ (apa-apa 'daun apa-apa')*

aja dumeh papa miskin/ 'jangan mentang-mentang hina dan miskin'

lare luwar saking garba/ (lair 'lahir')

praja gung sawetan grumi/ (Ngesam 'negara Ngesam')

lahire ginawa beda/ 'lahirnya diberi pembawaan berbeda'

ing batin sayekti sami// 'di dalam sesungguhnya sama'

- 12) *Rampunge sabarang rembug/ (regeng 'ramai')*

geng alit dadine manis/ 'besar kecil menjadi baik'

senthe jurang angayangan/ (lempuyang 'lempuyang')

lantaran panjering budi/ (ati 'hati')

- den sareh patraping ujar/ (tindak 'perbuatan')*
tumindak ngati-ati// 'berbuat hati-hati'
- 13) *Gancaring wayang pinanggung/ (lakon 'cerita')*
wong agung Putra Jumiril/ (Umarmaya 'Raden Umarmaya')
marma yen sira tan sabar/ 'maka apabila kamu tidak sabar'
sarta lawan den takoni/ 'dan dengan diwawancarai'
puspita rengganing ganja/ (mendhak 'bagian yang dapat di-
buka')
iku mendhak tanpa kardi// 'itu turun tidak berkarya'
- 14) *Nawala ugering dhusun/ (piagem 'piagam')*
nanging tatalining urip/ (ambegan 'bernafas')
pambegan kang tan prayoga/ 'watak yang tidak baik'
aja nedya angugemi/ 'jangan akan berpegang'
jarot pisang saupama / (uwuh 'sampah')
dadi wuwuh malarati// 'menjadi tambah miskin'
- 15) *Papatih sarehasprabu/ (eklas hajar 'Raden Eklashajar')*
eklasna praptaning batin/ 'ikhhlaskan hingga sampai batin'
sekar wungu ing astana/ (tlasih 'bunga telasih')
kramaning paron winilis/ (palih 'dibagi')
sanadyan kekasihira/ 'meskipun kekasih kamu'
atura nora pakalih// 'aturannya tidak jelas/transparan'

4.2.4.3 Tembang Asmaradana

Asmaradana (*Babad Pasir-XXI. 44*)

Walulang rineka jalmi/(wayang 'wayang')
kusumeng Pasir pantesnya/
'cantiknya seperti puteri Ratu Kidul'
kaya wayang lelewane/
'gerak-geriknya seperti wayang'
mendah sajroning papreman/ menggiurkan di tempat tidur'
loji kiduling Gembyang/(Boyolali)
baya lali jiwaningsun/'jangan lupa jiwaku'
yen panggih kalawan sira// 'jika berjumpa dengan dia'

4.2.4.4 Tembang Gambuh

- a) *Gambuh (Babad Pasir)*
wedhus bang ing wanagung/(kidang 'kijang')
dhuh kusuma putri ing Pasir Luhur/
 'aduh, puteri raja Pasir Luhur'
yen temua sun kekudang dika gusti/
 'jika berjumpa saya cumbu rayu engkau kekasihku'
kalangkung brangta sang bagus/
 'sangat rindu Sang Pangeran (pria tampan)'
mider-mider munggeng kebon//
 'berkeliling menjelajahi pekarangan/hutan'
- b) *Gambuh (Serat Pralambang Kenya Candhala)*
Kadang wiratha Prabhu/(Rupakencaka lan Kencakarupa)
 tembung dhalang sasmitaning nepsu/(greget 'nama aksen dialog
 dalang')
salin rupa mari nggregetake ati/
 berganti wajah menyebabkan birahi hati'
kitha Madura kang kidul/(Pamekasan)
wekasan kaya Ni Thowok// 'akhirnya seperti Ni Towok'
- c) *Gambuh (Serat Jayeng Sastra)*
- 1) *Awite kala wungu/ (tangi 'bangun')*
bataling tindak manungsa iku/ 'tidak jadi pergi manusia itu'
candu manis yen micara tanpa titis/ (petis 'petis')
simpanging wreksa pinuju/ (sisip 'keliru')
sisiping laku tan menggok// 'kekeliruan perbuatan tidak belok'
 - 2) *Roning kamal kapupus/ (pupus 'daun muda')*
rapahing wong Islam wohing kudhu/ (kalimat sahadat 'kalimat
sahadat/persaksian')
wus adate wong anom den pracekani/ 'telah biasa orang muda
supaya dipikirkan'
anteping ubaya kukuh/ (puguh 'kukuh')
durung duwe ati saguh// belum punya kesediaan hati'
 - 3) *Tuwaning wong beburu/ (wuruk 'nasihat, pelajaran')*

- benguk wisma karene wong iku/ (kara 'kara')*
kudu-kudu winuruk panggawe becik/ 'sangat menginginkan me-
nasihati perbuatan baik'
padhange wayang ginantung/ (balencong 'lampu')
dimen aja amalencong// 'supaya tidak melenceng'
- 4) *Jampine datan mangsuk/ (burah 'digosok')*
sarwa lapise kang sangkal madung/ (ulap-ulap 'kerawat')
sikap murah tan kilap mungguhing widhi/ 'sikap murah tidak
lupa pada Tuhan'
taji sawung gagang pantun/ (jalu 'taji', merang 'jerami'
marang bener luputing wong// 'terhadap benar salahnya orang'
- 5) *Kajeng manis witipun/ (tebu 'tebu')*
buron alit neng bantala mulur/ (semut 'binatang semut')
lah emuta sira kadadayan bumi/ 'lah ingatlah kamu kejadian di
bumi'
deling kang pangapit salu / (waton 'pegangan')
adat kang dadi wewaton// 'adat-istiadat yang menjadi pe-
ngetan'
- 6) *Ing selan ratu gung/ (Umarmadi 'Raden Umarmadi')*
siti binubak kinarya kubur/ (leluhur 'leluhur, nenek moyang')
liwat asor luhurira kang dumadi/ 'lebih hina kemuliaannya
yang hidup'
isining woh kang tinandur/ (wiji 'biji')
dadi wijining kinaot// 'menjadi biji atau benih melebihi yang
lain'
- 7) *Wadal pramaning pupuh/ (tawur 'berkelahi, perang')*
ing panyipta aja kongsi kuwur/ 'dalam pikiran jangan sampai
bingung'
senen muka den pracaya ing pawarti/ (cahya 'cahaya')
tenaya ratu Rabinu/ (pangeran pati 'calon raja')
suh ati ingkung tuwajuh// 'hancur hati yang sungguh-sungguh'
- 8) *Ingajrah patih anung/ (kemeruk 'berangkat menyerang musuh')*
bebek wana kedaling pamuwus/ (mliwis 'itik hutan', ngucap
'berkata')
wis lumrahe wong urip ngupaya kasil/ 'sudah wajar orang

- hidup mencari penghasilan'
tirta netra kang lumuntur/ (waspa 'air mata')
asil panthenging waspaos// 'hasil usaha yang hati-hati'
- 9) *paksi jowan gurda gung/ (kathik 'burung punai')*
kang panjatan munggeng siti luhur/ (undhak-undhakan 'tangga')
iya lamun ana undhake sathithik/ 'ya apabila ada kenaikan sedikit'
kuliting kelapa sepuh/ (bathok 'tempurung')
iku kang dadi pepathok// 'itu yang menjadi pegangan'
- 10) *Parikan damar mancung/ (upet 'penerang dari jerami')*
pring taruna kang rinujut mujur/ (turus 'pagar dari bambu')
tarutusan aja kacupetan budi/ 'pergi kemana-mana jangan sempit pikiran'
reming surya manjing gunung/ (surup 'waktu matahari terbenam')
surupa bekti Hyang Manon// 'ketahuilah jasa Tuhan'
- 11) *Ngarsaning Eje tahun/ (Dal 'tahun Jawa Dal')*
iku dadi dedalaning kawruh/ 'itu menjadi jalannya ilmu pengetahuan'
rading toya suluke wayang kalithik/ (asad 'kering',
sendhon 'jenis nyanyian dalang dalam pertunjukkan wayang')
satmatanen ing pandulu/ 'perhatikanlah dengan pandangan mata'
ing nggalih aja kaledhon// 'dalam hati jangan terlena'
- 12) *Pager tetebing ngayun/ (warana 'dinding, tirai')*
mung kinarya warananing kawruh/ 'hanya sebagai penghalang ilmu pengetahuan'
minta karsa batin kajate pribadi/ (kajat 'keinginan')
tancebing wayang rumahun/ (jeler 'adegan dalam pertunjukan wayang')
jejer kang dadi pikukuh// 'pendirian yang menjadi surat perjanjian'
- 13) *Sima lit sabeng kasur/ (kucing 'kucing')*
sela panglawedan durat arum/ (pipisan 'pipisan, batu giling')

aja pisan kuciwa jenenging urip/ 'jangan sampai kecewa dalam hidup'
rema reng kinarya tangsul/ (bendhuk 'sanggul')
tindak tanduk pamiraos/ 'tingkah laku untuk memadukan arti'

Selain dalam tembang macapat, wangsalan digunakan pula dalam tembang tengahan, seperti *ekar Pangajabsih*, *Sekar Jurudemung*, *Sekar Saribrangta*, *Sekar Rangsangtuban*.

- a) *Sekar Pangajabsih* (lihat uraian pada pengantar analisis).
- b) *Sekar Jurudemung*
Cirining serat iberan/ (alamat 'alamat')
kebo bong sunguya tanggung/ (sapi 'lembu')
saben kepi mirah insun/
katon pupur lelamatan/ 'tampak bedak samar-samar'
kunir pita kasut kayu/ (temu 'bertemu', gumparan 'gumparan')
wulu cumbu Madukara/ Semar 'Semar (Punakawan)'
peran marganing katemu// 'peran jalannya bertemu'
- c) *Sekar Saribrangta*
Ron pari kang lesah/ (dami 'jerami')
Sang Madrin tenaya/ (Nangkula 'Nakula')
salamnipun kula /'selamanya saya'
surya laku mangsa/ (lingsir 'bergeser')
nata rengu sabda/ (duka 'marah')
darbe sir mring paduka/ 'punya keinginan pada Anda'
pamburaking kaga/ (gusah 'resah')
dyah atma Madura/ (Bratajaya 'Bratajaya')
tansah manahen brangta/ 'selalu menahan rasa sedih'
mirah jayeng toya/ (baya 'buaya')
pisang mawa ganda/ (graita 'pikiran')
baya ta tan graita// 'buaya tanpa pikiran'
- d) *Sekar Rangsangtuban*
Ron tilarsa/ (lirih 'pelan')
wancak driya jamang wungkul (sandea 'ragu-ragu', wengku 'bingkai')
mung den ririh masku/ 'sebaiknya yang pelan kakakku'

mangsa ta wande/ 'masa akan melawan' :
kawulanira kawengku/ 'rakyat Anda diakui'
singa ranu mirah ingwang // (*baya* 'buaya')
sembadane ingkang warni/ (*pantes* 'pantas')
jeneng bang denconthongi/ (*pasung ;pasung*)
baya pantes asung lulut // 'buaya sepatasnya tampak jinak'

4.2.4.5 Tembang Mijil (*Serat Jayeng Sastra*)

- 1) *Kendhang geng munya suruping rawi/(magrib)*
blimbing woh neng ngisor/ (*markisah* 'nama pohon:markisa')
nora susah ngupaya turune/
 'tidak sulit membuat tidur anak'
lamun sira bisa ngirih-irih/
 asal bisa menimang-nimang'
ron aglaring siti/(uwuh 'daun tersebar di tanah')
 tan ana pakewuh// 'tidak ada rasa.sungkan'
- 2) *Timbang kancana kang landheyan keris/* (*bobot* 'berat' lan *jejeran*
 'tempat keris')
sayektine abot/ 'sesungguhnya berat'
jejering wong ngaurip tegese/ 'tugas orang hidup'
jenang gula babo aja lali/ (*glali* 'gula manis')
pacet gung ing sabin/ (*lintah* 'pacet besar di sawah')
yen titah Hyang Agung// 'apabila diciptakan Tuhan'
- 3) *Janma kuna panatabing gendhing/* (*buda* 'orang Budha', *tabuh*
 'pukul')
pungkasing pamaos/ (*titi* 'akhir membaca/tamat')
pawestri kang wus bubuhane/ 'seseorang putri yang telah melakukan
 pekerjaannya'
gemi nestiti ngati-ati/ 'hemat cermat teliti'
sampurnaning runtik/ (*sareh* 'sabar')
sumarehing wuwus// 'berkata yang pelan atau sabar'
- 4) *Praptaning we saking jalanidhi/* (*agung* 'penuh air')
salendro pring wuloh/ (*pelog barang* 'nama laras di dalam gamelan')
aywa ngegungken yen wong gedhe/ 'jangan menyombongkan diri'
sabarang polah dipun kalingking/ 'segala perbuatan agar berhati-

hati'

paneteg jro masjid/ (mimbar 'tempat berkhotbah')

aja ngumbar nepsu// 'jangan menuruti hawa nafsu'

- 5) *Garwa Prabu Keskendha negri / (Dewi Tara 'Dewi Tara atau istri Raden Sugriwa')*

sela rineka wong/ (reca 'arca')

manungsa wus ana antarane/ 'manusia telah ada jaraknya'

lamun kena rencananing eblis/ 'apabila terkena godaan iblis'

tirta saking dhiri/ (kringet 'keringat')

den enget ing kalbu// 'supaya ingat dalam hati'

- 6) *Sanggalangit anirahe neng beji/ (ganggeng 'lumut')*

sirat pajar tinon/ (bangun 'waktu fajar/pagi hari')

nora langgeng aneng dunya bae/ 'tidak abadi hidup di dunia'

aja pijer bangun sukeng galih 'jangan selalu menuruti kesenangan hati')

wanara geng langking/ (lutung 'kera berbulu hitam')

pasemon den ketung// 'isyarat supaya dipertanggungjawabkan'

- 7) *Sela mangka panglawedan sari/ (pipisan 'tempat membuat jamu')*

kanthong bahu ing kanan keringe/ (sak 'saku')

aja karya sok seriking ati/ 'jangan sering membuat kecewa'

pentil wohing tiris/ (bluluk 'putik buah kelapa')

mring samaning makhluk// 'terhadap sesama manusia'

- 8) *Pratandha gang pakeming narpati/ (cap 'tanda')*

kocaping cariyos/ 'demikianlah ceritanya'

kisma luhur adoh panggonane/ (gunung 'gunung')

bethik alit kang saba neng sabin/ (sepat 'ikan sepat')

dununging Hyang widhi/ 'tempat Tuhan'

sipat murah agung// 'bersifat mahamurah'

- 9) *Senthe jurang wijiling narpati/ (kajar 'daun kajar')*

ujar wus kawiyos/ 'tutur kata telah diucapkan'

talasih pethak dadya jampine/ (lampes 'daun telasih berwarna putih')

kang tembaga cinampuring rukmi/ (swasa 'suasa')

apesing pawestri/ 'sialnya wanita'

kuwasa tan sinung// 'tidak memiliki kekuasaan'

4.2.4.6 Tembang Dhandhanggula

a) Dhandhanggula (*Serat Jayeng Sastra*)

- 1) *Jayeng sastra empaning lungid/* (carik 'sekretaris, ahli menulis')
sirik ageng jenenging wanodya/ 'pantangan besar untuk seorang wanita'
luput barang reh wurine/ (pungkasan 'akhir')
wruh ing wekasanipun / 'tahu terhadap akibatnya'
panjang kang ngemu warih/ (kluwung 'pelangi')
sinjang ageming priya/ (bebed 'kain kebaya')
kang kedah sinawung/ 'yang harus digubah/dikarang'
pawestri kathah rubedanya/ 'isteri banyak gangguan/ godaannya'
taji sawung ganda pangusaping lati/ (jalu 'taji',
lenga krawang 'minyak kerawang untuk lipstik')
kalupute kawangwang// 'kesalahannya terlihat'
- 2) *Putra denta ron aglar ing siti/* (pratima 'arca, patung: uwuh 'sampah')
pelem agung kang galak gandanya/ (kuweni 'buah kueni')
ewuh aya pratikele/ 'membingungkan pikirannya'
wanita tindak dudu/ 'wanita tidak berbuat baik'
kudu mijil ing Tamansari/ (Kalisasak 'Sungai Sasak')
piring siti upama/ (cowek 'piring kecil')
dadya dhuwekipun/ 'menjadi miliknya'
angrusak badan priyangga/ 'merusak badan sendiri'
sari tala dhadharing ron sun wastani/ (malam 'lilin', talutuh 'getah')
nalutuh alam donya// 'mengutuk dunia'
- 3) *Kisma rempu atmaja jumiril/* (*Umarmaya*)
marma estri tan kalibu weca/ 'maka isteri tidak termasuk'
Nata Prabu ing Tasmiten/ (*Geniyara* 'Raja Tasminten')
kaca kang tanpa ancar/ (ram 'bingkai cermin')
gawe eram ingkang ningali/ 'membuat heran yang melihat'
pantes yen piniyara/ 'pantas apabila dipelihara'
talatahing laut/ (muwara 'muara')

- ing tekad angkayawara/ 'dalam tekad omong kosong'*
jamang wastra ajating wong awewarti/ (kaloka 'terkenal')
netepi ing saloka// 'menepati terhadap perumpamaan'
- 4) *Gingsiring wulan purnama siddhi/ (grahana 'gerhana')*
bebayi sah kang saking tuntunan/ (puput 'putus')
graitanen satuntase/ 'pikirkanlah hingga selesai'
ingkang tumibeng/ 'yang mendapat kesalahan'
tambang palwa ingsun wastani/ (welah 'pengayuh')
parikan jenu tawa/ (tungkul 'sebangsa tuba tiada berbisa')
pan aja katungkul/ 'jangan terlalu terpesona atau terlena'
ing solah kang tanpa karya/ 'terhadap perbuatan yang tidak berguna'
menyan kuning kang toya saking jasmani/ (welirang 'belirang', kringet 'keringat')
engeta kawirangan// 'ingatlah perasaan malu'
- 5) *Nagari lit sakilan Sarandil/ (Malaka 'negara Malaka')*
Pacet agung kang sabeng leleran/ (lintah)
den narima satitahe/ 'supaya menerima dengan ikhlas'
begja cilaka iku/ 'bahagia celaka itu'
piwulang prang sedya belani/ (bela 'membela')
putra prabu Cempala/ (Dresthajumena 'Raden Dresthajumena')
nistha kawlasayun/ 'hina belas kasihan'
tan pilih paraning marga/ 'tidak memilih tujuan perjalanan'
jenang sobrah ancur kang jabaning tulis/ (gudir 'agar-agar', lak 'luka')
takdir tan kena selak// 'takdir Tuhan tidak bisa dihindari'
- 6) *Ing ngajerak Papatih Nata Jin/ (Sannasal 'putih raja jin dari Ajerak')*
pulas langking kang kinarya sastra/ (mangsi 'tinta')
keksi-eksi wekasane/ ;akhirnya terlihat'
tanpa asli ing laku/ usahanya tidak berhasil'
sembahyange janma sih/ (salat hajat 'salat meminta sesuatu')
katrapaning manungsa/ (dhendha 'denda/hukuman')
dhondhaning Hyang Agung/ 'hukuman Tuhan'
tanpa kajating panyipta/ 'tanpa kehendak pencipta/ Tuhan'

- yarsa ranu Narendra Bojanagari/ (*balekambang* 'pemandian Balekambang', *Surya wisesa* 'Prabu Suryawisesa')
kumambang ing wisesa// 'terapung di kekuasaan'
- 7) *Janma wirya salendro jroning pring/* (*mukti* 'hidup mulia/enak', *suling* 'seruling')
dipun eling babo wong agesang/ 'supaya ingat para manusia yang hidup'
aja manggung mukti bae/ 'jangan selalu menginginkan enak/mulia saja'
parikan jamang wakul/ (*wengku* 'pengikat')
sekar pandhan mawur kasilir/ (*pundhak* 'bunga pundak')
nadyan tedhaking nata/ meskipun keturunan raja'
sajagad winengku/ 'seluruh dunia dikuasai'
barat gung mrawaseng/ (*prahara* 'angin topan')
jarot pisang ana malarat ana sugih/ (*serat* 'serat pohon pisang')
- wus kaprah ngalam dunya//* 'telah umum di alam dunia'
- 8) *Putri Mandura kang jamang kudhi/* (*Sumbadra* 'Dewi Subadra', *karah* 'perhiasan kepala')
nadyan trahing janma sudra papa/ 'meskipun keturunan orang miskin'
lamun becik pangarahe/ 'apabila baik tangguh/perbuatannya'
ajinata Salyeku/ (*Candhabirawa* 'ajian Candhabirawa')
puter alit ginantang nginggil/ (*prekutut* 'burung perkutut')
putut sira enggoa/ 'pantas kamu pergunakan'
condhongna hing kalbu/ 'terlalu memihak terhadap hati'
wiku raja ing Kusniya/ (*Bawadiman* 'Resi Bawadiman')
Sarkaputra den gemi simpen wewadi/ (*samardikaran* 'merdeka')
- ywa kongsi kasamaran//* 'jangan sampai jatuh cinta'
- 9) *Tawon agung ingkang taleng siti/* (*tawon tutur* 'lebih angkut-angkut')
- wikan nugraha wulang akerat/* (*swarga* 'surga')
- yen sira nggo tutur kiyé/* 'apabila digunakan nasihat'
- nywargakken bapa biyung/* memuliakan, menaikkan surga ke-

- pada Bapak dan Ibu'
nagri gemah katahah kang janmi/ (*raharja* 'negara makmur rakyat banyak')
- sasmita sru rekasa/* (*nalangsa* 'isyarat sungguh menderita')
mrih arjaning laku/ 'supaya selamat dalam perbuatan'
yen kena godhaning setan/ 'apabila terkena godaan setan'
sapu gamping garwa Hyang Guru prameswari/ (*usar* 'gosok', *bethari Durga* 'Dewi Durga')
- durga makarya sasar//* 'bahaya bekerja yang keliru'
- 10) *Widhenggaling Kumbayana siwi* (*yuyu* 'hewan ketam', *Aswatama* 'Raden Aswatama')
- tegese estri ayu utama/ pratanda serat*
 'artinya wanita cantik utama'
pangrembe (penget 'peringatan') cipta tyas tan kawetu/ (*graita* 'terpikir dalam hati')
- kang wus lepas grahita lantip/* 'yang sudah pandai pikirannya'
enget-enget ing kawignyan/ mengingat menguasai kepandaian'
pangumbaring puyuh/ (*jajah* 'tempat memelihara burung puyuh')
- anjajah saruning badan/* 'menguasai kenistaan badan'
jala panjang suluke wayang kalithik/ (*krakal* 'tempat menangkap ikan', *sendhon* 'nyanyian dalam pertunjukkan wayang')
- yen kaledhoning tekad//* 'apabila kemauan berkurang'
- 11) *Kenthang rambat gancaring wong ngringgit/* (*ketela* 'ketela', *lakon* 'cerita')
- tetuladhan pawestri utama/* 'contoh wanita utama'
- kang prayoga kalakone/* 'yang baik terlaksana'
- sima lit sabeng kasur/* (*kucing*)
- kenya putra karta nagari/* (*Susilowati* 'Dewi Susilowati')
- yen tan susileng priya/* 'apabila tidak menghormati terhadap laki-laki'
- pan kuciweng semu/* 'kelihatannya kecewa'
- nekunge sabda tenaga/* (*taklim* 'hormat')
- gugur perlu nora bataling wewadi* (*batal* 'tidak jadi')
- wong taklim sapadanya//* 'orang wajib menghormati sesama'

- 12) *Kasur pandan jebug gandanya mrih/ (kalasa 'tikar, pala 'pala')*
sarehning sira apalakrama/ 'karena kamu bersuami isteri'
den eling sasakarsane/ 'supaya ingat semua kehendak'
dhuh babo jaladri gung/ (segara 'laut')
timbrah nila ingsun wastani/ (latak 'endapan nila')
aja watak sarakah/ 'jangan berwatak serakah'
mring darbeking kakung/ 'terhadap milik suami'
ajate kang wadya bala/ 'keinginan para prajurit'
gudhe pandhak kena pan dipunluluri/ 'buah sejenis kara pendek dapat digosok'
tinulat buyut canggah// 'dicontoh anak cucu'
- 13) *Sotya sumawur sunar nelahi/ (udiwala 'cahaya, sinar')*
aywa mituhu sabdaning liyan/ 'jangan percaya perkataan orang lain'
wanci panjinging srengenge/ (surup 'waktu terbenamnya matahari')
kathah kang seling surup/ banyak salah terka'
papan sawung kinepang janmi/ 'tempat mengadu ayam dilihat orang banyak'
dhukut arum ngrembaka/ 'rumput harum tumbuh subur'
wus estunipun/ 'sudah mestinya'
wong liya nora kelangan/ 'orang lain tidak kehilangan'
sompil bundhel 'keyong simpul'
bathok alit denwalesi/ 'tempurung kecil diberi gandar'
yen tan mikir priyangga// 'apabila tidak memikirkan diri sendiri'
- 14) *Sembung langu marica bang putih/ (segunggu 'kayu sembung', wuni 'buah buni')*
poma aja wani mring wong tuwa/ 'sekali-kali jangan berani kepada orang tua'
gugunen sapituture/ 'patuhilah segala nasihatnya'
tratage wong mantu / (tarub 'teratak')
paksi jowan kang mangsa wringin/ (kathik 'burung punai')
lah iku pethikana/ 'itu gentasilah'

tan kena cinarub/ 'tidak boleh dicampur'
gurda gung kang sah ing kisma (prih 'nama pohon sebangsa beringin') / ukur margo 'mengukur jalan'
nanging mokal yayah bibi/ tetapi tidak mungkin ayah ibu'
anake den purih ala// 'anaknya supaya berbuat jahat'

b) *Dhandhanggula (Paliwara Mangkunegara IV)*

Carang wreksa ingkang jamang tambir/ (pang 'cabang', wengku 'bingkai')
nora gampang wong mengku nagara/ 'tidak mudah orang mengatur negara'
balige amba godhonge/ (labu 'labu')
kudu santoseng kalbu/ 'harus sentosa dalam hati'
tengareng pranga andheging riris/ (teteg 'bedug kecil', terang 'hujan berhenti')
den teteg trang ing cipta/ 'supaya tenang pikiran jelas'
sendhang pireng ranu/ (asat 'kering')
sasat ana ing palagan/ 'seperti ada di medan perang'
kasang toya menyan seta mungguring ardi/ (impes 'berkurang', wliwang 'belerang')
yen apes kawirangan// apabila sial menaruh aib/ malu'

4.2.4.7 Tembang Sinom

a. Sinom (Serat Jayeng Sastra)

- 1) *Turangga bang buntal seta/ (plangka 'warna hitam bercampur putih')*
sanggalangit munggend beji/ (ganggend 'tumbuhan yang hidup di dalam air')
kaliwat dening aloka/ 'kelewat terkenal'
yen langgend uwong ngaurip/ 'apabila abadi orang hidup'
buron mulur neng sti/ (semut 'binatang semut')
mulane babo den emut/ 'maka dari itu supaya ingat'
putra geng Kumbayana/ (Aswatama 'putra Kumbayana/pedeta Druna')
samiran lelawuh bukti/ (ambet-ambet 'bau masakan')
agawea lelabat ingkang utama// 'berbuatlah jasa yang utama'

- 2) *Sebete kampuh wanita/ (sampur 'selendang untuk menari')*
ing pucangan wiku putri/ (kolisuci 'Dewi Kolisuci')
tegesa badan sampurna/ 'artinya badan sempurna'
terus marang ati suci/ 'terus kepada hati yang suci'
kisma tumekeng nginggil/ (gunung)
iku lungguhe janma nung/ 'itu tempatnya orang sakti'
pandan kurung pajagan/ (ting 'lampu kecil')
kenthang rambat saupami/ (tela 'ketela')
den pratela patigeni sariranira // 'agar memberitahu dirinya
melakukan tapa tidak melihat api'
- 3) *Sumuking surya diwasa/ (panas 'panas')*
ranting sengir munggend wukir/ (krangeyan 'ranting di
gunung')
aja ganas ing pangucap/ 'apabila berkata jangan kejam/keras'
duwea ngengeyan wuri/ 'memilikilah bagian/sisa di kemudian
hari'
ulam ingedon manis/ (petis 'kuah masakan ikan')
den patitis datan ngawur/ 'supaya cermat/teliti tidak ceroboh'
rema amandhan sobrah/ (arang 'rambut yang berombak ja-
rang'
tambanging baita milir/ (welah 'tali perahu')
barang karya solah tanduk lan micara// 'segala pekerjaan per-
buatan dan tutur kata'
- 4) *Wit pethok pindha semboja/ (widuri 'pohon widuri')*
antiga babaring peksi/ (netes 'menetes')
pantes iku wong agesang/ 'pantas itu orang hidup'
minulya winuri-wuri/ 'akhirnya mulia'
ajar ingkang sinung ning/ (jogi 'pendeta')
gubug sandhuwuring kayu/ kranggan 'rumah kecil dibangun di
atas kayu')
wija angrangganana/ 'anak bersandarlah'
nganggoa dugi prayogi/ 'gunakanlah musyawarah agar baik'
celeng cina aja nganti dadi beka// (babi)
- 5) *Satriya tiwas ing yuda/ (prang sabil 'meninggal')*
pulo sabrangan serondhil/ (dayonsrani 'Pulau Dayonsrani')

- den akeh sabiling manah/* 'supaya banyak melawan nafsu/hati'
panjinge kang budhi srani/ 'masuknya dalam budi nasrani'
asta wreksa upami/ (pang 'cabang')
kunarpaning ganten arum/ (sepah 'ampas kunyahan sirih')
angel yen linampahan/ 'sulit apabila dijalani'
gampange yen wis binudi/ 'mudah apabila telah dikerjakan'
krameng wiyat sayekti nora rekasa// (angkasa 'ruang angkasa')
- 6) *Peksi jamang amicara/ (menco 'burung beo')*
kakung tinilar ing rabi/ (dhudha 'duda')
akeh godhaning sarira/ 'banyak godaan badan'
cabaning Hyang den kapusthi/ 'ujian Tuhan supaya diterima'
watak kukuh ing ati/ (mantep 'watak sentosa dalam hati')
ing dina sawusing Sabtu/ (Akad 'hari Minggu')
iku den antepana/ 'itu supaya dimantapkan'
sarta ing tekading reki/ 'dan di dalam kehendaknya'
kandha estri-aja mengeng ing wardaya// 'kata isteri jangan bingung dalam hati'
- 7) *Kang sela rineka janma/ (reca 'arca')*
solahe santri birahi/ (santri dul 'santri tiruan/duplikat')
tegese beka rencana/ 'artinya halangan atau kesedihan'
tan marga waduling janmi/ 'bukan karena laporan orang'
parikan pinggan siti/ (cowek 'mangkuk besar')
apan dadi dhewekipun/ 'memang menjadi miliknya'
semut bang ceconthongan/ (semut ngrangrang)
prajaning manca nagari/ (kitha 'kota')
den arani kakirangan ing waskitha// 'dikatakan kurang waspada'
- 8) *Tamat pungkasing nawala/ (titi 'selesai, tamat')*
timbrah nila tanpa kardi/
aja watak asebrana/ 'jangan berwatak sembrana/ceroboh'
den esthi barang kardi/ 'supaya ditekuni segala pekerjaan'
wruju negri Matswapati/ (Wratsangka 'Raden Wratsangka')
bendha ijo munggeng talun/
sangkaning kaluwiyang/ 'datangnya kesaktian'
gurda jenar campur warni/ (kemuning 'pohon kemuning')

- aja amor denya ngeningken paningal//* jangan dicampur dalam mengheningkan mata'
- 9) *Balimbing awoh neng kisma/* 'belimbing berbuah di tanah'
pinggan ron kinancang kalih/ (takir 'tempat menempatkan sesaji yang terbuat dari daun pisang')
nura susah wong agesang/ 'tidak sedih orang hidup'
marga sapucuking wukir/ 'jalan di atas gunung'
kandha wayang ginupit/ (antawacana
 'pembicaraan/dialog dalam pertunjukkan wayang'
singgate mangumana lemut/ (uget-uge)
sok bisa nglakonana/ (punjul 'merasa dapat melakukannya'
nyirnakken
nyirnakken regeding dhiri/ 'membersihkan kotoran badan'
janma sura wus pinunjul ing sasama// 'orang sakti telah melebihi sesama'
- 10) *Kang sela rineka warna/ (reca* 'arca')
liman lit pangolah sabin/ (kebo 'kerbau')
babo aja apepeka/ 'hai jangan sembrono/ceroboh'
akeh rencananing janmi/ 'banyak godaan manusia'
rema lit luh mring jizin/ (wulu 'bulu')
sang tenaya karna prabu/ (Warsakusuma 'Raden Warsakusuma')
pandulu pamiyarsa/ 'penglihatan pendengaran'
peksi jamang ngucap janmi/ (menco 'burung beo')
sabet kuda pasthining Hyang amung coba// (cemethi 'cambuk')
- 11) *Kendhang lit pinukul ladrang/ (ketipung* 'kendang kecil')
kendhaling tala tinitis/ (malam 'bahan untuk membatik')
mumpung aneng ngalam donya/ 'senyampang di dunia'
we cemeng katraping tulis/ (mangsi 'tinta')
putra Sembadra dewi/ (Angkawijaya 'Raden Angkawijaya')
kang minangka sesinahu/ 'sebagai bahan belajar'
sesulung medal enjang / (laron 'laron')
jroning kaos maca kaki/ (mojah 'kaos kaki')
takon liron marang wong kang ahli kojah// 'tukar pengalaman terhadap orang yang pandai bercerita'

- 12) *Prabu marpinjung tenaya/* 'putra Prabu Marpinjung'
Drupada putra wuragil/ (*Dresthajumena* 'Raden Dresthajumena')
wus tamtu ing kuna-kuna/ 'sudah pasti di jaman kuna'
kumpule janma sinekti/ (*wong mukah* 'orang membatalkan puasa')
tawon gung kang taleng siti/ (*tutur* 'lebah yang hidupnya di tanah'
kang den angkah mung pitutur/ 'yang dituju hanyalah nasihat'
wangen andheging sastra/ (*pada* 'bait')
ron aking anjrah ing siti/ (*uwuh* 'sampah')
nanging uga ing pakewuh den waspada// 'tapi juga sungkan supaya waspada'
- 13) *Adeging panjenang gula/* (*pada* 'bait')
jaro tuwe kang gunapit/ (*pager* 'pagar bambu')
ugering estri minulya/ 'patokan hukum sebagai isteri yang mulia'
nora lali kang dadya wit/ 'tidak lupa yang menciptakan'
lampah jam tibang alit/ (*dhetik* 'detik')
Siti Patimah kang timur/ 'Siti Fatimah yang kecil'
kemangi reng ing makam/ (*telasih* 'bunga selasih')
rendha nom kang tanpa siwi/ (*lanjar* 'janda (perempuan)
ingkang dadya lanjaran sihing Hyang Suksma// 'yang menjadi saran kasih sayang Tuhan'
- 14) *Kekideng kang tanpa tembang/* (*muji* 'memuji')
jamang wastra rinangga di / (*antep* 'hiasan pada kain')
kang pinunjul sabuwane/ 'yang dipuja seluruh dunia'
lamun bisa anetepi/ 'apabila dapat menepati'
nateng jawata jonggring/ (*Bathara Guru* 'Batara Guru/pimpin-an para dewa')
sayekti guruning ayu/ 'sungguh tercantik'
sarira soring jonggring/ (*dhandha* 'dada')
kucing gung wismeng wana dri/ (*singa* 'singa')
singa-singa nedya padha nora padha// 'barang siapa meminta sama tidak sama'

- 15) *Pager wayang kaenta Parta/ (selir 'gundik' sarotama 'senjata Sarotama milik Arjuna')*
anak ngungkuli sudarmi/ (anung 'pandai')
enti lire kang utama/ 'dinantikan artinya yang utama'
kang wus sinung tingal gaib/ 'yang telah diberi kewaspadaan alam gaib'
wader bang asesupit/ urang 'udang')
sabarang kudu kinawruh/ 'segala masalah harus diketahui'
mrca tanpa lanjaran/ (wuni 'buni')
gayunging baita milik/ (welah 'pengayuh perahu')
den prayitna salah muni lawan muna// 'supaya berhati-hati di dalam tutur kata'

- b) Dalam serat Panji Sekar ditemukan data wangsalan yang berupa teka-teki dan jawabannya terpisah dalam bait berikutnya.

Contoh: *Sinom (Serat Panji Sekar)*

- 1) *Lan sekar kulineng toya/ lan sekar sasoring wentis/ lawan sekar wijah-wijah/ lan sekar kurang respati/ sekar bonang kapencil/ lawan sekar janma tuduh/ sekar cacading awak/ lan sekar loro sawiji/ lawan sekar mindha amiseseng praja//*
- 2) *Lawan sekar janma liwar/ lan sekar uler babacin/ lan sekar ningali/lawan sekar janma sepuh/ lan sekar wulih wungwang/ sekar panglela larnyalit/ lawan sekar turangga rineh ing janma.*

Jawaban:

- 3) *Wangsalan sinung terbuka/ giyanti mendheg noleh/ menur panambang kukila/ waja jamus sekar miati/ gung liwat wora-wari/ ceplok piring panjang timur/ pawestri nganyut jiwa/ kang sekar lara kendhati/ pacar banyu kang sekar kulineng toya//*
- 4) *Sempol sasoring wentisnya/ saruni kurang respati/ wijah-wijah sekar soka/ kenanga bonang kapencil/ telukiloro siji/ regulo kang janma tuduh/ burba miseseng praja/ ragahina cacad dhiri/ sundel malem kang sekar pawestri liwar//*

- 5) *puspacidra les ngubaya/ Prabu set uler bebacin/ lemu lemi sekar dengan/ teleng janma aningali/ wong sepuh mandhakaki kang panglela sekar andul/ tulupan nusupan/ malah ngantos kapidhana/ nemten pun wilutama/ wranggana kang bebedhung/ amungu mring Raden Samba//*

4.2.4.8 Tembang Pucung

a) *Pucung (Serat Jayeng Sastra)*

- 1) *Sekar pucung kenya arga kothek jenun/ (endhang 'puteri satria kelahiran gunung', poga 'para-para') sandang lawan pangan/ 'pakaian dan makanan' iku pasihaning widhi/ 'itu kekasih Tuhan' iga wisma udha usuk tan prabeda// (susuk 'kasar')*
- 2) *Kethek jamus janma gedhe kang piangkuh (lutung 'lutung, kera besar', sumugih 'merasa paling kaya') takdiring pangeran/ 'takdir Tuhan' untung sugih lawan miskin/ 'beruntung kaya dan miskin' tandha sastra mung aja dadi pocapan/ (ucap 'kata')*
- 3) *Tembang palwa nurbuat ingkang dhumawuh/ (kenur 'tali') ugering wong Islam (kalimah syahadat 'kalimat syahadat') anak ngungkuli sudarmi (anak anung 'anak pandai') nalikane kalimah asung nugraha// 'sewaktu kalimat mendaftarkan anugerah'*
- 4) *Sarpa wulung de kenya maseng pra sunu/ (dumung 'ular dumung', dhudha 'duda' mung padha narima/ 'hanya menerima' songsong gebang saupami/ (barik 'bendera') estri bisa anarik swarganing priya// 'isteri dapat menarik surga/kebahagiaan suami'*
- 5) *Pethi kamus lepen daha elaripun/ (koper 'koper', pelabuhan 'pelabuhan') angemper-empera/ 'menyamailah' labuhan kang utami/ 'jasa yang utama' kunir pita arepan nemu raharja// (temu 'jamu')*

- 6) *Kasut kayu janma lantaraning semu/ (gambaran 'terumpah',
mulut 'waspada')
becik ngulatana/ 'baik perhatikanlah'
kang dadi paraning takyin/ 'yang menjadi tujuan yakin/ nyata'
krameng sabda basa takyin iku nyata// (basa 'bahasa')*
- 7) *Sekar carub bremara lit eling lempung/ (campur 'bercampur',
katur 'tutur 'lebah tutur/kecil')
baju tanpa asta/ (kotang 'kutang/BH')
iku campuring pamanggih/ 'itu bercampurnya pendapat'
tutur becik aja etungan turangga// 'tutur kata baik jangan
menghitung sesama'*
- 8) *Jaro turus apagera kang barukut/ (pager 'pagar')
aja apepela/ 'jangan meminta keterlaluhan'
sumendhe karsaning widhi/ 'pasrah, menyerah kehendak
Tuhan'
roning kamal wong anom pandurung mangsa// (sinom 'muda')*
- 9) *reca kayu dariji kinarya ukur/ (golek 'patung kecl', kilan
'jengkal, kilan')
manungsa kalilan/ 'manusia diizinkan'
golek panggawe besuki/ mencari pekerjaan yang baik/ selamat'
lancur kuda sih ing hyang dah ing musibah// (bobot 'timbang')*
- 10) *Kimpul gunung wuluh gung pindha pring apus/ (talas ampel)
ngarsane je warsa/ (dal 'tahun Dal')
yen ana rapal kang wening/ 'jika ada doa yang jernih'
pinulas saha mrih kawedaling sabda// 'dihias dan supaya mau
berkata'*
- 11) *Lagon kaum wanodya asikep kampu/ (sampur 'selendang')
bukting puasa/ (buka 'berbuka')
iku sampuraning urip/ 'itu kesempurnaan hidup'
yen kabuka sirna reregeding badan// 'apabila dibuka hilang
kotoran badan'*
- 12) *Wastra pingul curiganing ponang pantun/ (ani-ani 'alat penuai
padi')
awoning agesang/ 'kejelekan hidup'
yen ninggal budi prayogi/ 'jika meninggalkan pikiran yang*

baik'

tambi palwa dadi watiring taruna// (kentir 'hanyut')

b) **Pocung (Serat Pariminta)**

Mendem pocung wong anom tan mangan waruk (saru 'kurang pantas')

waru jene ngarga (timaha 'nama kayu')

jinada kang sobeng kawis/ (bajing 'tupai')

anemaha dadi bajinganing praja// 'akhirnya menjadi penjahat negara'

4.2.4.9 Tembang Maskumambang

Maskumambang (Serat Jayeng Sastra)

- 1) *Senthe jurang ana ujar durung yakni/ (kajar 'birah putih')*
*walang ijo 'larnya/ (gambuh 'belalang sayapnya berwarna hi-
 jau')*
lembu sobrah asesuri/ (jaran 'kuda')
ya embun kang aran nyata// 'tidak tahu yang dinamakan nyata'
- 2) *Manggis jenar kuda luhur sangking Persi/ (kleca 'buah mang-
 gis berwarna kuning')*
yen uga maleca/
janjine ora netes ing/ 'janjinya tidak ditepati'
kanthong baju temah rusak// (sak 'saku')
- 3) *Lancur kuda sapa ingkang den sambati/(sasap 'alas kaki ku-
 da')*
tenayane banyak/ blengur 'anak angsa')
dhukut gung dhadhangkel wangi/ (anggur 'buah anggur')
angur padha ngastutia// 'sebaiknya menyembahlah'
- 4) *Janma karem sarawuh amastani/ (tani 'petani')*
wismaning taksaka (rong 'lubang rumah ular')
pangkat rong prakara ugi/ 'pangkat dua perkara juga'
sariyarga titimbangan// (bombong 'gembira, besar hati')
- 5) *Kisma luhur tebih praja jayeng warih/ (gunung 'gunung', baya
 'buaya')*
jamang wakul lagon marib/ (wengku, adan) wus kawengku

jroning badan// 'telah dikuasai dalam badan'

- 6) *Siti pangket ing witana paris inggit/ (sitinggil 'tempat yang tinggi di belakang alun-alun')*
inggit lawang andhap/ 'atas dan bawah'
kawis jenar welut sisik/ (maja 'maja', ula 'ular')
begja kalawan cilaka// 'bahagia dan celaka'
- 7) *Jarot pisang pamintaning kang ubangi/ (serat 'serat kayu', nggih 'menagih')*
sugih lan mlarat/ 'kaya dan miskin'
kebon wana puput dhiri/ (tegal 'ladang', mati 'mati')
pati urip tunggalira// 'mati hidup sama saja/pasangannya'
- 8) *Boron wastra ing kasar sah ratu kampir/ (tuma 'kutu', saru 'tidak pantas')*
sruning panarima/ 'sangat menerima'
sarta temen ing panedha// 'den sungguh dalam meminta/ memohon'
- 9) *Salendro pring prajane Brawijaya gi/ (suling 'seruling', Majapahit 'negara Majapahit')*
karyanen pahitan/ 'buatlah modal'
dadia panggeling-eling/ 'Jadilah pengingat-ingat' wanara gung buwang ngapa// (wawa 'kera besar')
- 10) *Gabus tegal sela pengasahing lading/ (jambe 'pinang', wungkal 'batu asahan')*
iya iku bakal/ 'ya itu bakal/bahan'
ing tembe kena denanti/ 'kelak dapat ditunggu'
sari muka wus sampurna// (pupur 'bedak')
- 11) *Wakil nata tegase ingkang pakalih/ (sulih 'pengganti')*
panjungkeling tobat/ (sujud 'bersujud/menyembah sujud')
pacet agung gembas pahit/ (lintah 'lintah')
mung sujud parentahing hyang// 'hanya menyembah/menjalankan perintah Tuhan'
- 12) *Panu langking tohane ati kang suci/ (toh 'tahi lalat yang besar')*
pangrasane salat/ (imam 'pemimpin salat')
wilangane wong adikir/ (tasbeh 'tasbih')

- kang becik kabeh imana//* 'yang baik semua percayalah'
- 13) *Dresing udan prabawaning janma kingkin/ (prahara 'prahara', taruh 'kenal')*
yen tan weruh sira/ 'tidak tahu kami'
wastra tepung paninging tiris/ (sarung 'kain sarung', papah 'pelepah')
keh godha pamurung lampah// 'terkena godaan menggagalkan'
- 14) *Wiku raja ing Kusniya wadineki/ (wiku 'pendeta')*
Sumbedaning badan/ (pamrih 'maksud')
jala panjang saupami/ (tekad 'jaring panjang')
mung amrih kencenging tekad// 'hanya supaya semangat/ teguh kemauan'
- 15) *Sarpa kresna tumbu panjang ginarbig/ (dumung 'ular dumung')*
mung ngempek kewala/ 'hanya meminta'
kates ageng dhandhang wiring/ (kunek 'pepaya besar', wulung 'elang ayam')
yen antuk pitulung suksma// 'jika mendapat pertolongan suksma'
- 16) *Peksi kuncung pelem golek ganda wangi/ (kweni 'kueni')*
aja wani perak/ 'jangan berani mendekati'
mrica seta sarpha aji/ (sulah 'lada putih', naga 'naga')
lamun wor salah tenaga// 'apabila bersama/bersatu salah tenaga'
- 17) *Pring taruna gembili mung kamuroni/ (bung 'rebung, anak bambu', gadhung 'gadung')*
bedhung ing satan/ 'diganggu oleh setan'
ngubungi manah tan yukti/ 'mengikuti hati tidak baik'
sapu gamping ati sasar// (usar 'digosok, dibubuh')
- 18) *Tirta wiyat nanging Allah angudani/ (udan 'hujan')*
pangarsaning kuna/ (cipta 'pikiran')
nanging panyipta tan kongkih/ 'tetapi pikiran tidak terdesak/ berubah'
kangen mring temen-temenan// 'rindu terhadap kesungguhan'
- 19) *Kursi raja janur sela jalanidhi/ (dhampar singgasana', karang 'batu karang')*

- akeh pakareman/ 'banyak kegemaran'*
simparen lamun tan becik/ 'singkirkan apabila tidak baik'
ciri raga dadya cacad // (cacad 'cacat')
- 20) *Sekar ganja sebat wiku nunggil pamrih/ (pendhok 'pegangan keris', ajar 'pendeta')*
lawan mundhak apa/ 'dan bertambah apa'
angajaraken bilahi/ 'mengajarkan celaka'
kris wreksa ngribeti manah// (panah 'panah')
- 21) *Bendhe nata wasiyat kinarya jurit/ (kyai becak 'senjata berupa bende')*
pinacaking kandha/ 'diatur dalam ucapan'
cahyaning purnama sepi/ (panglong 'gelap')
yen wong duwe panggrahita// 'jika orang punya pikiran/ angan-angan'
- 22) *Baya alit kedira kang tuntung kuning/ (slira 'biawak', tales 'talas')*
dadi nora welas/ 'menjadi tidak belas kasih'
mring sarirane pribadi/ 'terhadap dirinya sendiri'
sangsayeng Hyang siya-siya// (rusiya 'rahasia')

4.2.5 Wangsalan dalam Perlambang Gendhing atau Lagu

Wangsalan dalam perlambang *gendhing* 'lagu' karawitan biasa untuk meminta lagu atau *gendhing* dengan menggunakan kata-kata isyarat. Dengan *sasmita* 'isyarat' tersebut para *wirapradangga* 'penabuh gamelan' segera menyajikan lagu yang dikehendaki. *Sasmita* 'isyarat' tersebut dapat berupa (a) penyebutan sebagian nama *gendhing* yang dapat berupa kata atau suku kata; (b) sifat dari kata-kata *sasmita* 'isyarat'; (c) padanan kata dari nama *gendhing*.

- (a) Wangsalan *sasmita gendhing* dengan menyebut sebagian dari nama *gendhing* tersebut.
- 1) *Tansah aniti konduring Sang Narpati. isyarat gendhing Titipati*
 - 2) *Nalendra kang wis kuncara sakbawana, gendhing Sri Kuncara*
 - 3) *Sang Dewi ketinggal mancarang tejane, gendhing Sekarteja*
 - 4) *Lir jangkrik mambu kili, gendhing Jangkrik Genggong.*

(b) Sifat dari kata-kata dimunculkan/diucapkan

- 1) *Pindha bang-bang wetan, isyarat gendhing Sumirat*
- 2) *Gapura sinungging wilis, isyarat gendhing Renyep*
- 3) *Kenya tinari kirama, isyarat gendhing Mantra*
- 4) *Pindha bang-bang wetan, isyarat gendhing Sumirat*
- 5) *Tansah gandheng asta, tan kena pisah sanyari, isyarat gendhing Munggang*

(c) Padanan kata dari nama gendhing

- 1) *Swantening cantoka ing mangsa jawah: gendhing Kodhok Ngo-rek*
- 2) *Kinembang bojoning penganten: gendhing Majemuk*
- 3) *Tansah nandhang lara branta: gendhing Asamaradana*
- 4) *Kadya liman medhot saking wantilan: gendhing Diradameta*

Contoh lain wangsalañ dalam sasmitaning gendhing:

- 1) *Manyar sasra bareng neba: Manyar sewu*
- 2) *Angroce sekar menur dhadhu: Gambir sawit*
- 3) *Mirengaken ocehing peksi ing nggegantang: Kutut manggung*
- 4) *Katingal ngenguwung tejane: Peksi Kuwung*
- 5) *Nembe anglaras gangsa saking Kahyangan: Lokananta*
- 6) *Mencorong tejane: Sekar teja*
- 7) *Piyak ngarsa tangkeping wuri: Ayak-ayak*
- 8) *Pindha pandam kintiring warih: Damar keli*
- 9) *Tansah kesandhung-kesandhung: Kinanthi sandhung tindakira*
- 10) *Gumuruh bidhaling wadyabala pindha sima binasahan: Singa nebah*
- 11) *Tindakira sang Dewi nusup nganyam alas mila tansah karen-dhet-rendhet ing eri sarirane: Bondhet*
- 12) *Eling-eling sipating brahmana kang wus wenang ambabar kawruh kautaman: onang-onang*
- 13) *Tindakira Sang Dewi kawistara mangu-mangu ing driya: Mangu*

4.3 Fungsi Komunikatif Wangsalan

Secara pragmatik, wangsalan dalam khasanah sastra Jawa Baru (*lawan Jawa Kuna*) yang bersifat tradisional ternyata mempunyai fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan nilai budaya masyarakat Jawa tradisional. Nilai budaya itu ternyata merupakan ciri khas masyarakat Jawa tradisional. Jadi, nilai budaya itu pada umumnya dimiliki oleh masyarakat Jawa golongan tua-tua. Bagi generasi muda, sebagai dampak dari modernisasi, nilai itu sudah barang tentu banyak berubah.

Berdasarkan data yang ditemukan pada wangsalan dan pada karya sastra Jawa tradisional pada umumnya diketahui bahwa secara umum masyarakat Jawa dalam menyampaikan kritik, memuji, mencela, menolak pendapat, menyampaikan sesuatu, memberi nasihat kepada pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung (*indirect*) atau secara tersamar. Hal itu dimaksudkan agar tidak menimbulkan rasa sakit hati atau tidak suka pada pihak kedua. Hal itu juga sebagai cermin dari nilai budaya antikonflik atau *memayu hayuning bawana*, mengusahakan keselamatan dunia atau keseimbangan antara jagad *gedhe* (makro kosmos) dengan jagad kecil (mikro kosmos)

Beberapa contoh:

Cubung wuluh (tlasih), asiha marang sasama.

Ungkapan metaforis *cubung wuluh* berarti "tlasih". Suku kata /sih/ pada *tlasih* berhubungan dengan /sih/ pada *asiha* 'berbelas kasihanlah, sayangnya'. Oleh karena itu, bagian kedua wangsalan itu berarti 'bersikap sayangnya pada sesama'. Hal itu berarti memberi nasihat agar kita bersikap sayang atau tidak semena-mena kepada sesama.

Berdasarkan analisis tersebut, berikut ini dikemukakan nilai-nilai pragmatik wangsalan dalam bahasa Jawa.

4.3.1 Menasihati

Yang dimaksud menasihati adalah seseorang yang diberi nasihat hendaknya dapat melaksanakan pembentukan budi pekerti yang luhur.

Contoh:

Cubung wuluh (tlasih), asiha maring sesama 'bersikap sayanglah kepada sesama.

Kawi sekar (puspa), kang sregep ngapus pustaka 'yang rajinlah mengkaji ilmu'

Laler gora (pitak), watak wengis tan utama 'sifat bengis itu tidak baik'

Udan riris (grimis), sugih miskin wus ginaris 'kaya atau miskin sudah takdir'

Roning kamal, mumpung anom sing tawakal 'selagi muda tabahlah'

Contoh yang dua baris:

- 1) *Ancur kaca (banyu rasa), kaca kocak mungging ntra (tesmak)*
Den rinasa, tindak mamala tan prayoga 'kalau dirasakan, tindak menyakiti, tidak baik'
- 2) *Rema seta (uwan), wanara raja Kiskendha (Sugriwa) Pra wanita,*
den asih tresna ing garwa 'para wanita, sayanglah pada suami'
- 3) *Carang wreksa (pang) wreksa wilis tanpa patra (wit urip)*
Nora gampang wong urip neng ngalam donya 'Tidak mudah orang hidup di alam dunia'
- 4) *Gayung sumur (timba), kewan gung granane dawa (esthi)*
Aja kempa, mangesti saliring karya 'jangan patah semangat mengerjakan segala bentuk karya'
- 5) *Jenang sela (apu), sela lemet ing narmada (wedhi)*
Den pepundhi, wulang wuruking pandhita 'dihormati, segala pelajaran baik dari para Empu'
- 6) *Jarwa palwa (pran), palwa kandheg ing Samodra (labuh) Prasajaa,*
nglabuhi tindak utama 'Bersahajalah, membela perbuatan baik'

4.3.2 Menyanjung

Contoh:

- 1) *Sajake lagi klapa mudha (degan), seneng atine* 'hatinya bersuka cita'
- 2) *Mbalung ula (ragas), priya bregas tur sembada* 'pria tampan dan berwibawa'
- 3) *Bapak bareng ngagem ageman kejawen katon mandhan rawa*

- (*wlingi*), *tambah nggantheng* 'Bapak setelah berpakaian model Jawa, tambah tampan'
- 4) *Wohing tanjung (kecik)*, *bocah becik mepeng makarya* 'anak baik, rajin bekerja'
 - 5) *Kawis wana (maja)*, *budi alus tur prasaja* 'budi halus lagipula sederhana'
 - 6) *Bayem arda (leteng)*, *putri anteng tur sulistya* 'putri tenang lagi cantik'

Contoh dua baris:

- 1) *Dikir Buda (memuja)*, *ebun enjing yen jinarwa (enjing)*
Amemuja, nyenyuwun margane begja 'Berdoa, memohon jalan keberuntungan'
- 2) *Kukus gantung (sawang)*, *taru wilis lalap tedha (luntas)* *Sun sesawang, cah sigit ngentasi karya* 'saya lihat, anak pandai dapat menyelesaikan tugas'
- 3) *Tepi wastra (kemadha)*, *wastra tumrap ing pranaja (kemben)*
Tanpa tidha, saben ari nambut karya
'Tanpa canggung, setiap hari berkarya'
- 4) *Sopir kreta (kusir)*, *kreta muluk ing gegana (montor mabur)*
Siring nala, ambudi suburing praja
'berupaya kemakmuran negara'

4.3.3 Menyindir

Yang dimaksud menyindir adalah menyindir orang lain dengan kata-kata kias atau yang tidak sebenarnya agar yang menerima atau terkena sindiran tidak marah atau sakit hati.

Contoh (satu baris/larik):

- 1) *Nyaron bumbung (angklung) nganti cengklungen anggonku ngenteni*
'sampai lelah sekali, olehku menunggu'
- 2) *Pindhang lulang (krecek)*, *kacek apa aku karo kowe, kok kowe sing dipilih*
'beda apa saya dengan kau, kenapa kau yang dipilih'
- 3) *Bocah cilik senengane ngrokok cendhak (tegesan)*
'anak kecil, kenapa meminta-minta kejelasan'

- 4) *Kowe kuwi senengane mutra bebek (meri)*
'kenapa ke sana kemari'
- 5) *Bareng duwe kalungguhan, banjur sega mambu*
(*sega mambu = amer*, maksudnya *pamer*)
- 6) *Lha rak mbalung ula (ragas), apa-apa dipangan (nggragas)*
'kenapa segalanya dimakan'
- 7) *Jalaran kuwasa, senengane ngedom kreteg (paku)*
'Mentang-mentang berkuasa, semuanya diaku'

Contoh dua baris/larik:

Wohing tanjung (kecik) wanara Anjani putra (Anoman)
Becik apa, wong anom suthik rekasa
'Apa lebih baik, anak muda tak mau kerja keras'

4.3.4 Kagum/Kekaguman

Yang dimaksud kagum atau kekaguman adalah wangsalan yang berisi tentang kekaguman seseorang terhadap sesuatu/seseorang.

Contoh:

- 1) *Tepi wastra, wastra tumrap ing pranaja*
Tanpa tindha saben ari nambut karya
'Tanpa ragu-ragu, setiap hari bekerja'
- 2) *Sayang kaga, kaga kresna mangan sawa*
wong susila, lagake anuju prana
'orang susila, gayanya merasa puas'
- 3) *Yaksa dewa, dewa dewi lir danawa*
Kala mudha, bangkit ambengkas durgama
'saat muda, bangkit memberantas kejahatan'
- 4) *Ancur kaca (rasa), kaca kacak mungguring netra (tesmak)*
wong wruh rasa, tan mamak ing tatakrama.
'orang yang tahu rasa, tak buta akan sopan santun'

4.3.5 Mencela/Celaan

Yang dimaksud dengan mencela/celaan adalah mencela kepada orang dengan halus dan tidak langsung agar orang yang dicela tidak marah, bahkan malah merasa senang.

Contoh:

- 1) *Eman banget isih enom tur bagus, kok njangan gori (jangan gori = gudheg, maksudnya budheg 'tuli' 'sayang sekali, masih muda lagi tampan kenapa tuli'*
- 2) *Ditakoni temenan malah ngembang suruh (kembang suruh = drenges. Maksudnya cengengesan) 'Ditanyai sungguh-sungguh, kenapa malah tertawa-tawa/bermain-main)*
- 3) *Dijak gojek lan guyon wae kok mentil kacang (pentil kacang = besungut. Maksudnya mbesungut 'marah')*

4.3.6 Peringatan

Yang dimaksud dengan peringatan adalah mengingatkan kepada orang lain atau teman bicara agar teringat kepada tugas yang disanggupi, atau peringatan agar seseorang selalu berbuat hati-hati dan waspada.

Contoh:

- 1) *Jenang gula (glali), Mas. Welingku wingi. 'Jangan lupa Mas, pesanku kemarin'*
- 2) *oming jala (coba), aja seneng coba-coba ' 'Janganlah (kau) senang mencoba-coba'*
- 3) *Sekar aren (dangu), sampun dangu-dangu anggenipun tindak. 'Bunga aren, jangan lama-lama bepergian*
- 4) *Kancing gelung (peniti) tibeng dhadha, coba titenana 'Kancing sanggul jatuh di dada, coba tengarailah'*
- 5) *Kembang ganyong, aja pisan-pisan cidra mring wong tuwa. 'Bunga ganyong, jangan sekali-kali durhaka pada orang tua.*

4.3.7 Permohonan

Yang dimaksud dengan permohonan adalah memohon sesuatu kepada seseorang agar orang berkenan mengizinkan dengan ikhlas dan senang hati.

Contoh:

- 1) *Jenang sela (apu) Mas, kula boten mampir sonten menika. 'maafkanlah, saya tak singgah sore ini'*
- 2) *Bebek rawa (mliwis), yen uwis enggal mrenea.*

'Ttik rawa, jika sudah segeralah kemari'

- 3) *Kulik priya (tuhu), den setya tuhu wicara*
'Kulik pria, yang jujurilah dalam bicara'
- 4) *Tepi wastra (kemadha), den tresna sapatdha-padha*
'Tepi wastra, sayanglah kepada sesama'
- 5) *Jarum jala (coban), cobanen anggubah basa.*
'Jarum jala, cobalah menggubah bahasa'

4.3.8 Pemberitahuan

Yang dimaksud dengan pemberitahuan adalah memberikan pengertian kepada orang lain dengan cara tidak terus terang.

Contoh:

- 1) *Dheweke lagi mader bungkok (urang)*
"Dia sedang mengurang-ngurangi'
- 2) *Gayung sumur (timba), amba sadremi pun utus*
'gayung sumur, saya sekedar disuruh'
- 3) *Teken palwa (setang), palwa agung manca nagri (sekoci)*
Nora ngetang, lara lapa saben wanci
'Tanpa menghitung, berprihatin setiap waktu'

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut. Simpulan ini pada dasarnya merupakan jabaran lebih rinci ihwal masalah dan dan tujuan penelitian.

1. Wangsalan adalah salah satu jenis sastra Jawa Baru (sebagai lawan sastra Jawa Kuna) yang bercorak tradisional, tergolong milik pribadi. Wangsalan dapat dibedakan atas dua matra (dimensi), yaitu matra jumlah baris atau larik dan matra pemakaian. Berdasarkan jumlah jumlah barisnya dibedakan atas wangsalan satu baris dan wangsalan dua baris. Wangsalan satu baris dibedakan atas dua sub-tipe, wangsalan satu satu baris tanpa menyebutkan tebakannya dan wangsalan satu baris dengan menyebutkan tebakannya; sedang wangsalan dua baris dapat dibedakan atas tiga subtype: 1) wangsalan dua baris dengan dua tebakan, 2) wangsalan dua baris dengan tiga tebakan, dan 3) wangsalan dua baris dengan disertai pengulangan kata yang menimbulkan metrum dan persajakan yang indah.
- 2) Wangsalan terutama dikenal di kalangan masyarakat Jawa tradisional (golongan tua-tua yang akrab dengan susastra Jawa tradisional). Generasi muda Jawa pada umumnya sudah sangat asing dengan dunia wangsalan.
- 3) Salah satu ciri khas wangsalan dalam Bahasa Jawa sebagai salah satu bentuk susastra Jawa tradisional adalah selalu terdapat bagian tuturan sebagai teka-teki atau *cangkriman* yang dinyatakan secara metaforis dan bagian lain sebagai jawaban atau batangan.
- 4) Terdapat hubungan tersirat, simbolis, atau bersifat tidak langsung antara teka-teki dengan jawaban atau tebakan.
- 5) Tidak dapat ditentukan secara tegas atau jelas letak teka-teki atau *cangkriman* dalam kaitannya dengan jawaban di dalam hubungan

penataan baris/larik. Hal itu sangat bergantung pada jumlah baris atau larik sebuah wangsalan serta jenis wangsalan menurut pemakaiannya (terutama wangsalan dalam tembang).

- 6) Pada wangsalan yang hanya terdiri dari sebuah baris/larik atau yang terdiri dari dua baris/larik yang merupakan jenis wangsalan yang paling mudah dikenal biasanya terdiri dari 12 suku kata yang berpola 4-8 (1 baris) atau 4-8, 4-8 (dua baris).
- 7) Pada wangsalan 1 baris, bagian (gatra) biasanya merupakan teka-teki yang berwujud tuturan metaforis tertentu yang menuntun pada pencarian jawaban yang dinyatakan pada bagian kedua.
- 8) Pada wangsalan dua baris, baris kesatu terdiri dari dua bagian/gatra yang masing-masing merupakan teka-teki. Bagian pertama baris kedua merupakan jawaban dari teka-teki pertama bagian kedua baris kedua merupakan jawaban dari teka-teki kedua.
- 9) Menurut pemakaiannya dikenal wangsalan sehari-hari (*padintenan*), wangsalan indah atau *edi-peni*, wangsalan dalam tembang, dan wangsalan sebagai *sasmita* (pertanda) permintaan gending.
- 10) Wangsalan sehari-hari, biasanya jawabannya tidak perlu dikemukakan karena dikenal sudah cukup jelas.
- 11) Wangsalan *edi-peni* ditandai dengan pengulangan sebuah kata pada bagian pertama pada bagian kedua baris pertama sehingga menimbulkan persajakan dan pengaturan irama yang sangat indah.
- 12) Wangsalan di dalam tembang, letak teka-teki dan jawabannya tidak dapat ditentukan secara jelas karena tunduk pada pengaturan jumlah baris/larik, jumlah suku kata setiap baris dan pengaturan *dhong-dhing* jenis bunyi vokal dari suku terakhir setiap baris.
- 13) Wangsalan sebagai *perlambang* permintaan gending banyak terdapat di dalam pertunjukkan wayang. Permintaan gending secara lugas dan langsung dianggap tidak menarik dan mengurangi penghargaan pada dhalang. Dhalang dianggap kurang *mumpuni* atau memadai.
- 14) Secara pragmatik, wangsalan mempunyai berbagai fungsi komunikatif yang merupakan salah satu ciri khas budaya Jawa. Ciri khas tersebut secara umum ialah sifat tidak langsung (*indirectness*), simbolis, terselubung, dan tersirat. Maksudnya masyarakat Jawa terutama golongan tradisional dalam menyampaikan sesuatu kepada

pihak kedua atau pihak lain bersifat tidak langsung, terselubung, dan tersirat dengan maksud "tidak menimbulkan perasaan tidak enak atau tersinggung pada pihak kedua atau pihak lain". Oleh karena itu, masyarakat Jawa tradisional pada dasarnya selalu menjaga harmoni atau antikonflik dengan pihak kedua atau *memayu hayuning bhantara* 'mengupayakan keselamatan dunia'

- 15) Sebagaimana telah dinyatakan di atas, wangsalan terutama dikenal oleh golongan masyarakat Jawa tradisional yang akrab dengan sastra Jawa. Masyarakat Jawa umum, terlebih-lebih generasi muda sangat asing dengan kehidupan dunia wangsalan. Fenomena itu lebih menonjol lagi dalam alam modernisasi dewasa ini.

5.2 Catatan

1. Dalam rangka pengkajian secara komprehensif akan nilai-nilai budaya Jawa dan nilai-nilai filsafat masyarakat Jawa, wangsalan merupakan lahan kajian yang representatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam untuk bidang tersebut.
2. Dampak dari proses modernisasi/pembangunan ialah semakin terasingnya generasi muda Jawa akan nilai-nilai budaya Jawa termasuk wangsalan. Itu masih bersifat hipotesis dan perlu dibuktikan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

URUTAN

01 - 238

- Abrams, M.H. 1981. *A. Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Bogdan, Robert C dan S.K. Biklen, 1982. *Qualitation Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. London: Allyn and Bacon Inc.
- Culler, J. 1975. *Structured Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dick, S.C. 1977. "Wet is pragmatic?" dalam B.T. Terrant (editor) *Wetenschap & Taal*. Muiderberg: Coutinho.
- Dimiyati, Moh. 1997. *Penelitian Kualitatif*. Malang: IPTPI Cabang Malang.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- et al. 1996. "*Telaah Stilistika Novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*". (Laporan Hasil Penelitian). Semarang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah.
- Hayes, C.W. 1973. "Linguistics and Literature: Prose and Poetry". Dalam A.A. Hill (editor). *Linguistics*. Washington: Voice of America Forum Lectures.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kats, J. dan R.D.S. Hadiwidjana. 1934. *Cengkorongan Kawruh Kesusastraan Jawi*. Batavia: N.V. Backhandel en Drukkerij Visser & Co.
- Kementrian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan. 1946. *Kasoesastraan Djawi*. Jakarta: KPPK.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Edisi Terjemahan). Jakarta: UI-Press.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

398.